I / 46 .

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Geguritan
Maling Teba

I. Gst. Ngr. Bagus

rektorat
yaan

partemen Pendidikan dan Kebudayaan

899.2230
GAG
g

GEGURITAN MALING TEBA

DIREKTORAT KESENIAN
SUB. DIREKTORAT PENGEMBANGAN
APRESIASI DAN EKSPERIMENTASI SENI
Klas/K... 1107/85
DPK
1107
85
1 DES. 1985

PPS/BI/2/83

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Geguritan
MALING TEBA

Oleh
I. Gst. Ngr. BAGUS
Alih Aksara dan alih bahasa
IDA BAGUS UDARA NARYANA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1984

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1984

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 9

Geguritan Maling Teba

1. Pangkur 13, 37
2. Sinom 26, 49
3. Semarandana 31, 54

Geguritan Bagus Jenglar

1. Durma 61, 85
2. Sinom 65, 88
3. Ginada 66, 89
4. Durma 72, 94
5. Ginada 72, 95

Cacangkriman Kanda Pat

Cacangkriman Kanda Pat 105
Terjemahan Cacangkriman Kanda Pat 107

Geguritan Nala Damayanti

Geguritan Nala Damayanti 137
1. Durma 143, 210
2. Sinom 145, 212
3. Ginanti 146, 213
4. Ginada 148, 215
5. Pangkur 150, 217
6. Ginada 151, 219
7. Sinom 158, 225
8. Pucung 162, 229
9. Durma 163, 230
10. Mijil 165, 232
11. Dangdang 166, 233
12. Samarandana 166, 234
13. Ginada 168, 235
14. Samara Dahana 170, 237
15. Kumambang 172, 239

16. Sinom 174, 241
17. Ginanti 176, 243
18. Demung Sawit 178, 245
19. Ginada 179, 246
20. Sinom 181, 248
21. Pangkur 182, 249
22. Dangdang 184, 251
23. Adri 186, 253
24. Sinom 186, 253
25. Demung 186, 253
26. Dangdang 186, 253
27. Sinom 188, 255
28. Ginanti 191, 258
29. Ginada 193, 260
30. Durma 194, 261
31. Kumambang 195, 262
32. Sinom 196, 263
33. Ginanti 199, 266
34. Durma 200, 267
35. Kesimpulan, Puput 202, 269

KATA PENGANTAR

Buku ini berisi Geguritan Maling Teba yang berasal dari daerah Bali. Di samping itu ada tiga cerita lainnya yang juga merupakan cerita yang diangkat dari lontar dan tersimpan di Lembaga Pustaka Lontar milik Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Dalam cerita-cerita daerah Bali terdapat berbagai tema cerita. Tema cerita semacam itu, misalnya tentang percintaan, adat-istiadat, dan lain-lain, terdapat pada hampir setiap cerita rakyat di Indonesia ini. Oleh karena itu, berbahagialah kita, sebagai bangsa Indonesia yang memiliki bermacam-macam sastra daerah yang mempunyai tema cerita yang hampir sama. Hal itu akan memudahkan para pencinta sastra dan para peneliti sastra Indonesia umumnya, dan sastra daerah khususnya, untuk mengadakan perbandingan dan penelitian terhadap suatu karya sastra daerah. Sebab, karya sastra daerah merupakan sumber nilai-nilai budaya yang tidak habis-habisnya untuk meningkatkan kebudayaan dan pelestarian kebudayaan kita.

Selain itu, penggalakan karya-karya sastra alam dapat membendung lajunya arus kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Penyunting.

GEGURITAN MALING TEBA

Diceritakan, seorang laki-laki bernama Ki Lacur mempunyai seorang anak bernama I Maling Teba. Pekerjaan I Maling Teba sehari-hari selalu mencuri. Dia suka mencuri buah-buahan, ternak dan alat-alat rumah tangga. Pada saat melakukan pencurian ia selalu mempergunakan *selingkad* dan *catak*, yaitu alat untuk memanjat pohon kelapa dan *pengesan* yaitu alat untuk mengupas buah kelapa. Karena kelakuan I Maling Teba itu, ayahnya amat marah. Ayahnya menasihatinya agar ia bekerja di sawah namun nasihat ayahnya selalu ditentangnya.

I Maling Teba mempunyai seorang sahabat karib bernama De Teleh. De Teleh seorang yang baik hati, kaya, dermawan, suka menolong sesama yang menderita, dan ia selalu ramah kepada siapa pun juga.

Akhirnya, tibalah ajal Maling Teba. Dia mati tertombak pada saat ia mencuri buah kelapa. Sesuai dengan permintaannya semasa ia masih hidup, mayatnya agar ditanam bersama dengan senjatanya. Segera rohnya naik ke surga. Di sana ia menolong roh-roh yang kelaparan. Semua kebun buah-buahan dirusaknya. Maka dari itu sang Jogor Manik dan sang Suratma demikian pula sang Bagawan Penyarikan dan Batara Yama marah lalu melaporkan peri hal I Maling Teba kepada Tuhan. Dalam pengusutan ia menceritakan

bahwa ia amat sedih melihat roh-roh yang kurus dan kelaparan. Oleh karena itu, dipetiknyalah buah kelapa itu untuk menolongnya. Kemudian, ia menceritakan kepada Tuhan bahwa ia mempunyai seorang kawan di dunia bernama De Teleh yang sangat budiman, suka menolong orang yang sedang sengsara. Ia memohon kepada Tuhan supaya Tuhan berkenan menyaksikannya ke dunia. Tuhan lalu turun ke dunia menyamar sebagai seorang tua. Setelah menyaksikan kebenaran yang diceritakan oleh I Maling Teba maka De Teleh diizinkan menghadap Tuhan ke surga serta mendapat anugrah anak kembar, bijaksana, dan tampan; yang lebih tua bernama I Suranggana dan yang lebih muda bernama I Wiranggana. Akhirnya, berbahagialah keluarga De Teleh.

Penilai

ALIH BAHASA
GEGURITAN MALING TEBA

1b. Semogalah Selamat

I. Pupuh Pangkur

1. Ada nyanyian berbentuk *geguritan,* bertembang pangkur ke luar dari dalam hati, waktu mengarang nyanyian, pada hari Rebo tanggal satu Bali, bulan Kapat satuan empat puluhan delapan, hari Biantara Keliwon itu, wuku Gumbreg namanya.

2. Pada hari Wurukung itu, nama yang diceriterakan, iseng-iseng ketika berada di pondok, mengarang geguritan (cerita dalam bentuk nyanyian). Diceritakan orang kaya bernama Ki Lacur (Si Miskin), mempunyai seorang anak laki-laki yang pekerjaannya mencuri.

3. Bernama I Maling Teba, tampan dan cekatan, kulitnya hitam mengkilat warnanya, senyumnya bagaikan gula dan madu, senyum manis bersenjatakan *catak, pangesan* dan *selingkad,* sebagai alat untuk mencuri.

4. Setiap hari ada saja yang dicuri, tidak anak babi, ayam itik yang dicuri, daun sirih dan buah kelapa, lebih-lebih ternak, kerbau sapi kuda perabot rumah dicuri. Ayahnya menegur, "Mengapa demikian kelakuanmu?

5. Itu milikmu ada sawah ladang supaya kamu tahu, tanami
2a. kapas kacang dan jagung, dipakai percobaan, supaya kamu meminta saru.

6. Karenanya bohongmu saru karena sudah ada usahamu sedikit. jadi, tabiat bohongmu tersembunyi, itu dapat dipakai mengelabui, jadi tidak kentara tingkah lakumu yang bohong karena kamu sudah mempunyai pembeli lauk pauk.

7. Demikian isi hati ayah menasihatimu sayang, memang ayah bernasib malang, mempunyai anak kamu" I Maling Teba menangis, "Sudahlah Pak, memang saya tidak berbahagia, ditakdirkan oleh Tuhan.

8. Ya hanya singkat kata saya kepada Bapak, permintaan saya sekarang, bila saya mati, mati mencuri buah kelapa, jangan diupacarai tanamlah saya, hingga tersembunyi, jangan saya diberi bekal, hanyalah sajen nasi seporsi.

9. Saya pinta kepada Bapak, supaya suka Bapak mengabulkan senjata *catak* itu, dan *selingkad pangesan*, akan senjata saya
2b. menghadap Tuhan, supaya diceritakan, tingkah laku perbuatan mencuri.

10. Itulah yang saya pinta kepada Bapak semoga senang mengabulkan semua!" ayahnya menyahut, "Kalau demikian sudahlah, ayah berhenti menasihatimu sayang karena sudah takdir, hukuman Tuhan."

11. I Maling Teba mempunyai sahabat karib De Teleh namanya, dia memang kaya dan baik hati, dermawan kepada handai taulan, tidak memilih kasih, tiada pernah dengki dan iri, kepada orang miskin dan kaya.

12. Apalagi terhadap I Maling Teba, laki perempuan memang sama menyayangi, tiada berubah air muka kepada orang hina dan bahagia karena memang hatinya sungguh bersahabat, banyak yang mengherankan, laki wanita besar dan kecil.

13. Demikianlah konon I Maling Teba sekarang diceritakan, sudah tiba saatnya, dia pulang ke surga karena mati, mati saat mencuri buah kelapa, yang diributkan oleh pemiliknya, ditombak lalu dia mati.

14. Sesudah diperiksa oleh pengadilan sebab kematiannya, sa-
3a. lah mencuri buah kelapa menyebabkan dia mati, raja lalu berkata, "Baiklah sudah terang, sebab kematiannya,"

15. Sudah tersiar ke seluruh negara sebab kematian I Maling Teba itu, ayahnya datang, menghadap kepada raja lalu berkata, "Hamba ini, mohon kepada Tuanku.

16. Kalau tidak menyebabkan salah, hamba mohon kepada Tuanku Raja, sekarang hamba mohon izin, hamba mohon ampun ke hadapan Tuanku, hamba mohon mayatnya sekarang,"

17. Raja bersabda, "Baiklah paman janganlah ragu-ragu, nah bawalah pulang I Maling Teba!", "Baiklah Tuanku, hamba mohon diri" menyembah, lalu pergi.

18. Sudah tiba di rumah mayat I Maling Teba lalu dimandikan, sudah selesai dibersihkan, segera dibawa ke kuburan, sekarang dia sudah ditanam dan ditimbun, bersama *pangesan, catak* dan *si lingkad* di sampingnya.

19. Orang yang menghantar sudah pulang, segera mereka tiba di rumahnya, tidak diceritakan yang ada di dunia, di-
3b. ceritakan roh orang yang mati, segera tiba di sorga, banyak roh yang dijumpai.

20. Semua pada kurus-kurus, tidak makan dan minum semuanya, roh I Maling Teba itu heran melihat, lalu bertanya dengan hati sedih, juga sedih memikirkan diri, pasti akan demikian juga.

21. Roh I Maling Teba tentu takut akan demikian jadinya, terlihat semua roh sayu, tidak diberi makan, lalu marah I Maling Teba, berkata dengan suara keras kepada roh-roh itu.

22. "Hai para roh, apa sebabnya kamu jadi begini, semua kurus

dan sayu, apakah tidak diberi makan setiap hari?", para roh menjawab, "Tidak diberi makan setiap hari maupun malam.

23. Tetapi ada anugrah Tuhan yaitu daun cabai ini, jika ada daun yang gugur, itu yang boleh dimakan, jika tidak ada yang gugur tidak boleh dipetik, kalau daun itu dipetik pasti kena marah dihukum, dibakar, dan dipukul-pukul."

24. I Maling Teba berkata, "Sekarang aku memetik daun itu,"
4a. lalu segera dia memanjat, memetik daun cabai, banyak yang dijatuhkan amat senang para roh memungut dan semua lalu makan, laki perempuan semua menikmati makanan.

25. Berkeliling I Maling Teba mencarikan makan untuk para roh, semua jadi selamat, termasuk I Maling Teba, semua sehat rupanya dan menjadi gemuk, kira-kira baru sebulan, semua gemuk badannya.

26. I Maling Teba berkata kepada para roh, "Hai kamu semua tetaplah di sini, aku akan menghadap kepada Tuhan, Seraya lalu pergi, dan tibalah dia pada kebun luas yang banyak pohon-pohonannya, semua sedang berbuah.

27. Durian manggis dan rambutan, ditambah duku dan kepundung sudah masak, mangga amplem mangga lembat, mangga dodol ganda rasa, dan mangga pakel segala jenis mangga ada tumbuh dan semua sedang berbuah, segala jenis jambu sudah berbuah masak.

28. Semua roh yang ada di sana kurus-kurus karena tidak makan, I Maling Teba berkata, "Mengapa kamu begini, semua lesu?" para roh menjawab, "Saya tidak diberi makan selama saya ada di sini."

4b. 29. I Maling Teba berkata kepada para roh itu, "Buah-buahan banyak sekali, dan semua sedang berbuah, itu makanlah" para roh lalu menjawab, "Tidak diizinkan memetik, kalau dipetik kena salah dihukum pukul."

30. Marah I Maling Teba, lalu segera memetik buah-buahan itu, banyak yang berjatuhan, bercampur yang masak dan mentah, berkeliaran para roh saling berebutan, laki perempuan semua gembira, berebut buah-buahan.

31. Tak diceritakan I Maling Teba, sekarang diceritakan para anak buah Yama, penunggu kebun itu, lalu datang memperhatikan milik Tuhan, terlihat semuanya habis, buah-buahan itu.

32. Pesuruh Batara Yama lalu menghadapnya, "Hamba datang menghadap Tuanku, hamba telah selesai memeriksa sesuai dengan perintah Paduka Tuanku, baik melihat *Penangsaran* (halaman depan surga), maupun memeriksa semua buah-buahan di kebun.

33. Semua buah-buahan habis tidak ada bersisa sebuah pun", Batara Yama bersabda marah, "Siapa yang memetiknya?" si pemeriksa menyembah dengan hormat lalu melapor, "Ada roh baru datang membawa senjata *catak*.

5a. 34. *Pangesan* dan *selingkad*, dia yang datang sekarang, berkata seenaknya saja, memetik buah-buahan, hamba dapat memperingati roh itu, namun kata-kata hamba tak dihiraukan, sekarang terserah kehendak Tuanku."

35. Batara Yama tambah marah bersabda, "Panggil semua rakyatku!" setelah semuanya datang berkumpul, penuh sesak di depan istana, Betara Yama lalu bersabda dengan keras, "Aku perintahkan untuk menyiksa, roh jahat yang baru datang!"

36. Sang Jogor Manik Sang Suratma dan Sang Manguri serentak berangkat dengan Bagawan Panyarikan, beserta rakyat semua, segera mereka berangkat bersama, cepat tiba di *Penangsaran*, bertemu dengan roh di perusak itu.

37. Sang Jogor Manik bertanya, "Hai kamu roh aku bertanya kepadamu, roh dari mana kamu ini dan siapa namamu, beritahulah aku supaya kenal apakah roh baik atau jahat, katakanlah dengan sebenarnya!"

38. Roh I Maling Teba bertanya "Anda siapa namanya, aku tidak tahu, katakanlah!" Sang Jogor Manik bersabda marah, "Aku bertanya malah kamu balik bertanya, roh jahat yang datang ini.

3b. 39. Aku diperintahkan menyiksa oleh Batara Yama sekarang kamu segera dibawa ke neraka itu, di kawah Cambra Gomuka," I Maling Teba dengan marah berkata, "Tidak mau dimasukkan ke sana, apa dosaku ini?"

40. Sang Jogor Manik menjawab, "Salahmu memetik buah-buahan, Tuhan sangat marah, diperintahkan aku menghukummu, di kawah Cambra Gomuka itu," I Maling Teba menyahut, "Aku ini tidak mau."

41. Lama mereka saling bertanya, lalu saling memperkenalkan diri, "Sang Jogor Manik namaku, dan namamu!" I Maling Teba menjawab, "Sekarang aku memperkenalkan nama.

42. Namaku I Maling Teba, pekerjaanku hanyalah mencuri, itulah kesenanganku yang di belakang itu siapa?", Disebut Sang Suratma namaku, dan Bagawan Panyarikan, kalau tidak tahu aku yang memberitahu."

43. Sang Jogor Manik berkata, "Marilah rebut roh jahat, lemparkan ke dalam kawah!" lalu dikeroyoknyalah, dengan
6a. hati-hati mereka berebut, I Maling Teba berteriak, "Ayolah rebut aku ini!"

44. I Maling Teba siap siaga, memegang *catak pangesan* yang dibawa, bala Batara Yama merebut, I Maling Teba itu tidak ada merasa kalah dalam perang saling terjang, ramai di *Penangsaran,* sama-sama saling memukul.

45. I Maling Teba berperang, direbut tetap bertahan tak gentar, Sang Jogor Manik menikam, I Maling Teba tidak takut dipedang bertambah mengamuk, lalu dia membalas, mengenai kepala beliau terus lari.

46. Sang Suratma lalu menggantikan I Maling Teba tambah yakin akan diri, sedikit pun tak gentar, dia direbut dalam perang, ramai perang itu saling menumpas, saling menikam

saling menombak, dan saling membanting.

47. Tidak takut I Maling Teba, memang tangguh kena tendang sedikit pun tak gentar, bala Batara Yama segera lari melapor kepada Batara Yama, "Mohon ampun hamba Paduka Tuanku, hamba kalah berperang melawan sang roh yang baru datang itu."

48. Batara Yama bersabda, "Nah sekarang aku yang menggantikan," seraya berjalan dengan cepat, segera tiba di *Penangsaran*, bertemu dengan roh Maling Teba. Batara Yama bersabda, "Hai kamu roh jahat yang datang.

6b. 49. Sekarang aku melemparkan kamu, ke kawah Gomuka salahmu merusak", I Maling Teba menjawab, "Aku tidak mau dicelupkan, sungguh ingin berperang mengadu keperwiraan, beradu segala macam senjata, sekarang aku tidak takut."

50. Batara Yama marah, I Maling Teba menghunus pedang, lalu memegang *catak*, dan *pangesan*, memang itu sebagai senjatanya, Batara Yama memedang, I Maling Teba menangkis.

51. Lama mereka berperang, direbut tidak gentar, sama-sama saling tumpas, I Maling Teba tak terkalahkan, tak berhentihentinya memukul dan memutar-mutar senjatanya, Batara Yama terdesak, seraya lari cepat.

52. I Maling Teba itu, tetap memegang *catak pangesan*, memburu Batara Yama, yang cepat lari ke surga, segera menutupkan pintu, dengan cepat beliau melapor kepada Tuhan.

53. "Hamba mohon ampun, mendadak hamba menghadap Tuanku, namba melapor Paduka, ke hadapan Paduka Hyang Batara, hamba tidak berani sekarang hamba sedang diburu", Hyang Batara bersabdá, "Apa yang menyebabkan takut?"

7a. 54. Batara Yama berkata sambil menyembah, "Ya Tuanku ada roh yang baru datang, tiba di *Panangsaran*, tingkah laku perbuatannya merusak, habis dipetiknya buah-buahan

di kebun, para roh semua senang makan buah-buahan itu semua.

55. Hamba dapat berperang mengadu senjata dengan sang roh yang baru datang, dipukul-pukul tidak gentar, dibanting tidak mempan, demikianlah Hyang Batara hamba mundur, hamba ini kalah, dipukul dengan *catak*."

56. Hyang Batara bersabda kepada pembantu beliau dengan segera, "Hai kamu pembantuku, sekarang aku perintahkan mencari roh itu suruh segera menghadap!", pembantu beliau menurut perintah, seraya berjalan cepat.

57. Tak diceritakan dalam perjalanan, sudah tiba di depan istana, bertemu dengan roh itu, pembantu yang diutus berkata, "Kamu roh yang bernama Maling Teba, aku diperintah mencarimu, demikian sabda Hyang Batara.

58. Adapun sabda beliau, kamu disuruh segera menghadap!"
7b. I Maling Teba menjawab, "Di manakah Hyang Batara, mengapa aku disuruh menghadap beliau?" lalu segera berjalan, menghadap Hyang Batara.

59. Setiba I Maling Teba bersama dengan utusan di hadapan Hyang Batara, keduanya sudah menghormat, I Maling Teba berkata, "Hamba mohon ampun Tuanku" Hyang Batara bersabda kepada I Maling Teba.

60. "Hai kamu roh yang baru datang, sekarang aku bertanya kepadamu, apakah kamu benar melakukan pengrusakan tentang buah-buahan di depan istana, semua habis rusak buahnya berjatuhan?" I Maling Teba menjawab, "Ya memang benar paduka Tuanku".

61. Hyang Batara bersabda, "Hai kamu sang roh jangan demikian lagi!" I Maling Teba menjawab, "Hamba mohon ampun, hamba terlalu berani kepada Paduka Tuanku, hamba sedih melihat, kepada semua roh yang ada di sini.

62. Semua tidak dapat makan karena itu menjadi kurus-kurus ada yang menatap ke atas, menanti yang jatuh, kasihan sekali hamba, sangat sabar rakyat tanpa makan, mungkin

ada yang tidak tahan, menerima hukuman Hyang Batara.

63. Terlebih dahulu hamba mohon ampun, melaporkan ke
8a. hadapan Paduka Hyang Widhi kalau di dunia ada sahabat hamba De Teleh namanya, memang sangat dermawan sekali, kepada orang yang miskin maupun yang kaya.

64. Apa lagi dengan orang yang sengsara, sungguh sampai habis kekayaannya, jika berkehendak Paduka Hyang Batara, hamba menghantarkan, ke dunia menyelidiki orang itu, sungguh-sungguh benar atau bohong, terserah sekehendak Hyang Widhi."

65. Paduka Hyang Batara, bersabda "Baiklah berangkat sekarang!" segera lalu berjalan, Ida Hyang Batara, berganti rupa menjadi orang tua renta, sempoyongan jalannya, tak diceritakan beliau dalam perjalanan.

66. Cepat tiba di dunia, diceritakan sekarang keadaan di sana, kebetulan ada sabungan adu ayam bersenjatakan *taji*, adapun yang bernama De Teleh, ke tempat jauh berjudi, segera lalu berangkat, membawa dua ekor jago.

67. Dengan cepat dia berjalan, diceritakan I Maling Teba dijumpai, De Teleh menyapa dengan manis, "Hai kamu dari mana, sejak lama kamu tak pernah jumpa?" I Maling Teba menjawab, "Aku pergi bertamasya."

68. "Itu orang tua, dengan siapa kamu itu?" Hyang Batara
8b. menjawab halus, "Paman ikut-ikutan, ke mana saja I Maling Teba pergi aku turut," De Teleh lagi berkata, "Marilah sekarang pergi ke sabungan ayam!"

69. I Maling Teba menyahut, mengatakan tidak membawa uang, De Teleh lalu menjawab, "Uang apa tidak punya, ini uang empat ratus untuk taruhan di sana, dan ini untuk Bapak, uang sejumlah empat ratus ambillah!"

70. Segera lalu berjalan, tak terceritakan dalam perjalanan, sekarang sudah tiba di tempat sabungan, judian sangat ramai, De Teleh masuk ke dalam arena, dua ekor jagonya sudah dibawa, lalu dicarikan musuh, kedua ekor jagonya sudah mendapat lawan.

71. Bertaruh sama-sama empat puluh ribu, pertarungan segera dimulai, ayam baru dilepas sudah menerjang, De Teleh berteriak gembira, jagonya musuh mati jagonya dia lalu ditangkap, De Teleh yang menang, uang taruhan dibondong ke luar arena.

72. Lagi dia mengambil ayam, lalu mencarikan ayamnya musuh, dan sudah mendapatkan lawan, taruhannya tujuh puluh ribu, jago sudah sama-sama bertaji, lalu dibawa ke dalam arena, jago dibuat semakin galak.

9a. 73. Segera ayam dilepas, ayam lalu berlaga, ayam jago De Teleh itu, hanya sekali terjang, musuh kalah lalu De Teleh menangkap jagonya, musuhnya sudah mati, lalu dia membawa ke luar arena.

74. De Teleh agak berat membawa uang taruhan itu ke luar arena, diceritakan hari sudah senja, sabungan ayam itu sudah selesai, I De Teleh berkata dengan suara halus, "Hai Bapak orang tua, ini harta saya ambil!

75. Hai kamu Maling Teba, ini uang silahkan sekarang berbelanja, dan Bapak orang tua, mau membeli nasi?" Orang tua itu berkata dengan suara halus, "Aku tidak berbelanja, ini uangmu masih."

76. Tak diceritakan di sabungan, lain pulang dan segera tiba di rumah, De Teleh berkata pelan, kepada istrinya, "Ayolah kamu bersihkan balai-balai itu, pasanglah tikar yang baru, aku mengajak dua orang tamu."

77. Istrinya lalu pergi membersihkan tempat tidur dan memasang tikar, "Ini bantal dan kasur, serta tempuan, sirih pinang tembakau gambir dan kapur," Mak Teleh lalu berkata, "Mari silahkan duduk!"

9b. 78. Terus menyalakan lampu, semua lampu sudah dinyalakan. Mak Teleh berkata manis, "Bapak orang tua, siapa ya saya belum kenal?" Hyang Batara menjawab, "Bapak dari Renditin."

79. Lalu mengunyah sirih orang tua itu, Mak Teleh permisi, terus pergi, segera memasak, menangkap ayam menyembelih lalu dipanggang, setelah ayam masak, segera menghidangkan makanan.

80. Hidangan telah siap, lalu dibawa ke kamar orang tua itu, De Teleh berkata pelan, "Tempat pencuci tangan dekatkan!" dan kendi sudah berisi air, lalu mempersilahkan makan, "Marilah sekarang makan!"

81. Orang tua itu berkata, "Mengapa kamu dua porsi sedia makanan, marilah makan bersama satu tempat saja, dengan Bapak makan," De Teleh menjawab dengan manis, "Ya baiklah," lalu segera makan.

82. Setelah selesai makan dan mengunyah sirih, lalu duduk-duduk, De Teleh pelan berkata, "Hai kamu Maling Teba, akan ke mana dengan orang tua itu?" Orang tua menyahut, "Besok pagi Bapak pulang."

10a.83. "Apakah ada yang Bapak kehendaki? ini gading saya boleh ambil!" Orang tua itu menjawab, "Bagaimana Bapak membawanya, tak usahlah Bapak tak kuat menjunjung", De Teleh berkata pelan, "Ini ayam saya ambil!

84. Saya punya ayam empat puluh ekor, itu boleh diambil seekor maupun dua ekor", orang tua itu berkata pelan, "Nah baiklah, kamu ini orang sangat baik, Bapak minta yang putih, seekor yang ada di *sanggah.*"

85. De Teleh berkata pelan, "Silahkan ambil saya berikan, besok pagi suruhlah mengambil, dia I Maling Teba," "Nah baiklah besok Bapak permisi pulang, pagi-pagi sekali nak, supaya tidak ada orang yang tahu."

86. Sudah selesai pembicaraan, sangat ngantuk lalu tidur, kira-kira ada pukul setengah lima pagi, ayam ramai berkokok, burung kutilang bersiul-siul di dahan kayu, bagaikan membangunkan orang tidur, fajar sudah menyingsing.

87. Orang tua itu bangun lalu berkata, "Hai Maling Teba bangun, hari sudah pagi, burung sudah ramai, berbunyi,

10b. cepatlah berkemas aku akan pulang," I Maling Teba segera bangun, lalu duduk.

88. Hyang Batara bersabda, "Hai Maling Teba ayolah sekarang, pulang ayam itu, yang ada di *sanggah*, yang berbulu putih itu ambil!" I Maling Teba menyembah, "Baiklah Paduka Hyang Batara."

89. Setelah ayam diambil, lalu orang tua itu segera pulang, I Maling Teba tetap mengikuti, setiba di luar rumah, Hyang Batara bersabda dengan ramah, "Hai kamu Maling Teba, cabuti bulu ayam ini!"

90. Lalu berkata I Maling Teba, "Mengapa demikian kehendak Paduka?" Hyang Batara menjawab, "Supaya ada sebagai pertanda, dan yang kedua supaya De Teleh dia mengetahui, mungkin dia ingin membuntuti, mencari aku ini."

91. I Maling Teba menurut, lalu ayam diambil terus dicabuti, sambil berjalan mencabut bulu, masuk hutan tebing dan jurang, sudah semua gunung angker dilalui, tak diceritakan dalam perjalanan, sudah tiba di surga.

92. Hyang Batara bersabda, "Hai kamu Maling Teba, sekarang, hendaklah kamu menunggu di pintu gerbangku, mungkin De Teleh datang kemari menyusul," I Maling Teba menjawab. "Baiklah Paduka Tuanku,"

11a.93. Sambil menyembah mohon diri, lalu diceritakan De Teleh, suami istri sudah bangun, terlihat ada bulu ayam, di halaman Mak Teleh perlahan berkata, "Kok ada bulu ayam, seperti baru saja dicabut."

94. Pak Teleh lalu pergi ke luar, lalu dilihat bulu ayam itu, De Teleh berkata pelan, "Baiklah kamu tinggal di rumah, aku pergi menuruti bulu ayam itu, aku menginap kalau terlalu jauh, jangan kamu merisaukan."

95. Lalu mengambil keris, terus pergi masuk ke dalam hutan, berjalan pada jurang yang angker, menyusup dalam hutan, akhirnya tiba di istana Hyang Batara.

96. I Maling Teba menyapa, "Pak Teleh datang dari mana?" De Teleh menjawab, "Aku datang dari rumah, dan kamu mengapa di sini mengantuk Maling Teba? "Aku di sini menghamba pada Paduka Hyang Batara.

97. Beliau Hyang Batara, yang mengambil ayammu dahulu", De Teleh menjawab, "Itu Hyang Batara (Tuhan), kalau sungguh junjunganmu baik hati, ayolah mari ke sana, antarkan aku menghadap!"

II Pupuh Sinom

11b.1. De Teleh berkata, "Pergilah kamu sekarang beritahukan kepada Hyang Batara, aku akan menghadap," I Maling Teba lalu pergi, segera tiba di istana, dijumpai Hyang Batara duduk, lalu didekati, seraya I Maling Teba menyembah.

2. Berkata dengan bersujud, "Daulat Paduka Hyang Widhi (Tuhan), ada hamba Tuanku di luar, De Teleh dia datang, hendak menghadap Paduka," Hyang Batara menjawab halus, "Baiklah suruh segera kemari, aku menunggu dia di sini," lalu pergi, I Maling Teba ke luar.

3. Dijumpai De Teleh duduk, "Ayolah sekarang menghadap, kepada Hyang Batara," De Teleh lalu menjawab, "Baiklah aku mengikutimu," seraya terus berjalan, sudah tiba di istana, sangat heran melihat, semua indah, berkilauan setiap yang dilihat.

4. Hyang Batara melihat De Teleh datang menghadap, lalu beliau bersabda, "Hai kamu mari sini, duduk di sampingku!" De Teleh dengan hormat menjawab, "Daulat Tuanku," bersujud terus menyembah, lalu dia duduk di samping Hyang Batara.

12a.5. Berkata dengan manis, "Oh Hyang Widhi (Tuhan), izinkanlah hamba mohon ampun, ke hadapan Hyang Batara, supaya jangan kena salah, dan kena sumpah, ikhlas Hyang Batara mengampuni karena hamba tak mengetahui yang lalu, Hyang Batara berubah rupa menyamar.

6. Berwajah orang tua renta, ketika berjumpa dahulu." Hyang Batara lalu bersabda, "Ya aku memaafkan karena kamu dahulu, melaksanakan kebaikan, tak sayang dengan milik, menolong orang yang sengsara, sangat luhur, itu harus tetap kamu lakukan!"

7. I De Teleh lalu menyembah, perkataannya sangat manis, "Daulat Tuanku Hyang Batara", selanjutnya tak diceritakan orang yang menghadap, lalu diceritakan, para putra Hyang Batara, semua wanita cantik remaja, wajahnya bagaikan dalam lukisan dan dipuja, semua sedang berdandan.

8. Ada yang berbunga emas, pakaiannya berkilauan, giwang emas dengan permata, bersinar menyala, mahkota gelung sangat indah, ikat pinggang juga bersinar, semuanya gadis cantik, alis runcing bagaikan diasah, rambut ikal, hitam lebat bagaikan laut.

12b.9. Telinga mengepit bunga, lirik matanya tajam menarik, susunya montok berisi, wajahnya bagaikan Dewi Ratih, kulitnya halus bersih, bagaikan emas baru diasah, De Teleh terheran-heran, melihat wajah bidadari, semua cantik, bagaikan bulan purnama.

10. Tak diceritakan itu lagi, lalu diceritakan bidadari, sudah berkumpul di pendopo, wajahnya semua tampan, yang lain lagi diceritakan, tiba-tiba datang makanan nira Badeg dan sirih pinang, berem dan arak tak ketinggalan, serba enak, entah dari mana datangnya.

11. Bersabda Hyang Batara, kepada De Teleh, dan kepada I Maling Teba, "Marilah sekarang makan! "De Teleh lalu berkata, "Baiklah Tuanku Hyang Batara", lalu makan dengan tenang, semua rasanya enak, sudah selesai, lalu makan sirih.

12. Setelah itu Hyang Batara lalu bersabda, "De Teleh apa yang kau minta, emas perak dan uang, ataupun gadis itu", De Teleh menjawab, "Hamba tidak mohon itu Hyang Widhi, hamba memohon anugrah permata ajaib.

13. Memang hamba sejak dahulu hingga sekarang tidak mem-

punyai anak", Hyang Batara lalu bersabda, "Ya baiklah, hanya ada dua, kembar laki-laki tampan, bernama I Suranggana, memang wajahnya ganteng, dan dipuja, wajahnya bagaikan Dewa Asmara.

14. Dan yang lebih kecil wajahnya bagaikan dalam lukisan, bernama I Wiranggana, pandai dalam ilmu pengetahuan, bijaksana dan gagah berani," De Teleh lalu berkata, "Ya itulah yang hamba mohon, anugrah Paduka Tuanku, sungguh ikhlas, anugrah Hyang Batara."

15. Hyang Batara bersabda, "Aku bertanya kepadamu, kamu senang dengan ayam, yang berani kamu taruhi, tentu kamu memilih, walaupun bertaruh sedikit atau banyak, tolong beritahukan aku!" De Teleh lalu menjawab, "Oh Tuanku, hamba tidak tahu.

16. Dalam hal hamba memilih ayam jago, asal warna bulunya bagus, badannya lemes dan tulangnya besar kuat serta kuat memukul, lincah berlaga. Dengan syarat demikian sudah cukup Tuanku." Hyang Batara bersabda, "Itu baik untukmu, sekarang aku memberitahumu tentang ayam yang bagus.

17. Yang disebut ayam bagus dan berani memberi taruhan kalau kamu dapat mencari, ini ayam yang baik, ayam putih
13b. ekornya buntung dan beberapa bulu lehernya berdiri, serta warna putihnya bersih itu bagus, itu *sa tiba* namanya. konon itu ayam baik kata orang sering menang.

18. Ada lagi yang disebut ayam putih bersih ekornya buntung dan bulunya kriting, kepalanya berjambul telinganya merah, jari kaki kanan bagian belakang dobel, itu ayam yang baik, jelmaan Sang Arjuna ketika bertapa di laut, berani memberi taruhan, yang banyak, konon demikian ceritanya.

19. Ada lagi ayam kelabu ekornya buntung itu bagus, brewok bulu leher berdiri kepala jambul dan telinga merah, kaki berbulu dan warnanya kuning, kedua jari kaki bagian belakang dua, dan warna matanya merah kayu, itu namanya kelabu Calonarang, itu berani memberi taruhan, ada lagi konon ayam yang baik.

20. Lurik warna kuning itu bagus, brewok bulu leher berdiri itu baik, kaki berbulu dan kedua jari kaki bagian belakang dobel, itulah yang bagus, hanya sekian yang aku beritahukan, tetapi tidak ada gunanya, menang berjudi hanya senang di hati, tetapi banyak orang yang tidak menyukai.

14a.21. Ini ada lagi yang baik, saat yang bagus mencari *kala kuwuk*, dan *kala enjer* itu cari, pilihlah musuh, yang akan dilawan, itulah pertemukan, kalau sudah cocok semua, dan didapat, konon tak pernah kalah."

22. Tak diceritakan Hyang Batara, lalu diceritakan Dewi Ratih, dan sudah pukul setengah enam sore, Hyang Batara lalu bersabda, "Hai kamu De Teleh, karena hari sudah senja, aku memberimu dua buah pisang emas." Lalu diterimanya sambil menyembah.

23. Hyang Batara bersabda, "Sekarang berikan Mak Teleh, pasti dia mengandung, dan beranak kembar laki-laki, rupanya sangat tampan, bagaikan Dewa Asmara menjelma, memang dia tak ada bandingannya, hendaklah kamu beri nama, yang lebih besar, beri nama I Suranggana.

24. Yang lebih kecil I Wiranggana namai, memang tampan wajahnya, sopan menarik dan pandai, bijaksana dan ahli dalam ilmu pengetahuan, semua pekerjaan bisa, pandai bergaul dan bersanak saudara, sudah semua diketahui dan dikerjakan, sangat termasyhur, tahu membalas budi orang."

25. De Teleh berkata dan menyembah, "Hamba mohon diri." Hyang Batara bersabda, "Nah pergilah sekarang." Lalu pergi, tak diceritakan dalam perjalanan, cepat dia tiba di rumah, gembiranya tiada terkira karena berhasil harapannya dalam hati.

26. Terus menuju ke tempat tidur, dijumpai Mak Teleh sedang tidur, De Teleh lalu berkata, "Marilah kamu dekatkan!" Mak Teleh lalu mendekati," Kamu pergi ke mana, mengembara?" De Teleh lalu menjawab, "Sangat jauh perjalananku tadi".

27. Semuanya itu diceritakan, mengenai prihal I Maling Teba, "Yang datang kemari adalah sang roh, kukira dia masih hidup, dan orang tua itu, adalah Hyang Batara Agung yang bersemayam di istana, di surga beliau tinggal, itulah yang menjadi orang tua.

28. Sungguh takjub hatiku melihat istana indah, sangat gemerlapan, temboknya berukir, semua berupa binatang, harimau, badak, singa, dan tenuk, menjangan dan kidang, kancil, unta, kerbau, dan sapi, juga beruk, kera, dan rase.

15a. 29. Semua kelihatan indah, bersinar menyala, bidadari pada bergaya, semua wajahnya cantik, pakaiannya serba indah, dengan mas permata berkilauan, dan lagi para bidadara, pakaiannya serba bagus, menyala, kelap-kelip bagaikan bintang."

30. Tak diceritakan lagi yang di surga, De Teleh lalu berkata, kepada istrinya, "Hai kamu istriku, aku sudah berhasil, memohon manik ajaib, diberi aku dua buah, sabda Hyang Batara sungguh meyakinkan, esok lusa, kamu beranak kembar laki-laki.

31. Yang lebih besar bernama I Suranggana, konon wajahnya tampan, dan yang lebih kecil I Wiranggana namanya, wajahnya bagaikan dalam lukisan, dan sangat bijaksana." Mak Teleh berkata halus, "Nah beri aku lihat!" terus diserahkan, Pak Teleh lalu berkata.

32. "Nah sekarang silahkan makan, habiskan itu keduanya!" sudah selesai makan, kedua pisang mas itu, tiada berapa lama segera mengandung, lalu lahir anak itu, bersama tembuninya, Pak Teleh lalu datang, dan bayi itu, sudah selesai dimandikan.

III Pupuh Semarandana

1. Sekarang mereka sudah dibersihkan, Pak Teleh mencari
15b. buah kelapa muda, tiada berapa lama sudah datang, lalu buah dibelah, tampan bayi itu, dan sudah bisa makan, lalu keluar kotoran hitam.

2. Daun dedap dipakai membersihkan, dilulur dengan daun tapak liman, setelah empat hari lamanya mereka sudah bisa menyusu, De Teleh setiap hari memberi bedak bayi itu dan memberi makan.

3. Bayi itu menangis, ditimang dengan nyanyian nina bobo, dia menyanyikan *anung-anung* sambil menjaga bayi, setiap hari dimomong, istrinya berkata pelan, "Bawa ke mari saya menggendong!"

4. Mak Teleh dengan cepat, lalu mengambili, seraya menyusuinya, orang tuanya sangat gembira, laki perempuan berbahagia, setiap hari menimang, dengan kasih sayangnya.

5. Diceritakan sudah lama, sudah dekat tiga bulan, konon ada anugerah Hyang Batara, banyak pakaian datang, kasur bantal dan ayunan yang bersinar menyala, serta kain tenunan bermotif Bali.

6. Gelang cincin dan mahkota gelung, pupuk emas berpermata mirah, hiasan pada telinga dan hiasan penutup leher, pakaian sudah selengkapnya, sudah selesai tiga bulan, mengenai upacara bayi itu, wajahnya bagainya bidadara kembar.

7. Sudah ada lamanya, empat belas tahun berumur, wajahnya konon bagaikan bulan, bernama I Suranggana, yang lebih kecil I Wiranggana, banyak sekali kawannya, pemuda dan pemudi.

8. Semua menyenangi, dengan kasih sayang, demikian De Teleh, anaknya diceritakan, banyak orang jatuh cinta, menggembala sapi pekerjaannya setiap hari.

9. De Teleh jatuh sakit lalu meninggal, mayatnya digulung dengan senang ia membiayainya lalu upacara dipersiapkan lengkap tata cara orang mati, sudah selesai dibakar.

10. *Makirim* dan *ngrorasin,* dan istri De Teleh itu, lalu dikembalikan kepada orang tuanya, sudah dibekali sawah, luasnya dua bidang (± 100 are) dengan uang sejumlah sepuluh ribu.

16b.11. Sekarang I Suranggana, dan I Wiranggana, keduanya bekerja, sangat banyak temannya, setelah selesai bekerja, tidak diceritakan lagi, diceritakan matahari sudah terbenam.

12. Mungkin sudah tengah malam, tidur I Suranggana, dan tidurnya nyenyak, diceritakan lagi, Hyang Batara itu bermaksud pergi ke dunia.

13. Segera tiba di dunia, datang pada I Wiranggana, dan I Suranggana, lalu beliau bersabda, "Hai kamu Suranggana, bangunlah anakku, cepatlah kamu bangun!"

14. I Suranggana menyahut, "Siapa ini yang datang?" Hyang Widhi (Tuhan) bersabda, "Aku ini ayahmu, datang dari Sorga, aku ingin memberi nasehat kepadamu Suranggana.

15. Sekarang aku memberitahu, ada milikku ambil, emas mirah intan widuri, di pulau Mas tempatnya, ambillah olehmu sekarang!" I Suranggana menjawab, "Ya hamba menurut perintah".

16. Tidurlah kamu, aku balik ke Surga," I Suranggana lalu ti-

dur dengan nyenyak, Hyang Batara pergi, I Wiranggana dituju, Hyang Batara segera membangunkan.

17a.17. I Wiranggana bangun, "Siapa ini datang?" Hyang Batara bersabda, "Hai kamu Wiranggana, aku membangunkanmu, aku ini Hyang Batara ingin memberitahumu.

18. Ada milikku, Nak di pulau Katrini itu, seorang bidadari, yang bernama I Supraba, itu pernah sepupumu, kamu boleh mengambilinya, bersama balai mas itu.

19. Dan bejana tempurung hitam, serta itu lagi, dua orang pembantu perempuan, I Nginte dan I Ngemban, ambillah itu!" I Wiranggana menjawab, "Baiklah Paduka Hyang Batara."

20. "Jika kamu ingin pergi ke sana ke pulau itu, aku memberi perahu, dua buah perahu, yang lengkap dengan peralatannya," I Wiranggana berkata, "Baiklah Hyang Batara."

21. Tinggallah kamu, Nak, aku balik kembali ke Sorga," tak diceritakan beliau, sudah tiba di Surga, burung sudah riuh bersuara dan juga ayam hutan.

22. Hari sudah pagi, matahari mulai terbit, lalu bangun, duduklah dia di ujung tempat tidur, I Suranggana berkata, "Hai adikku Wiranggana,

17b.23. Ada sabda Sang Hyang Widhi, aku disuruh mengambil, emas mirah dan intan, kalau kita mengaku anak, demikian sabda Hyang Batara," I Wiranggana menyahut, "Aku juga demikian.

24. Ada pemberitahuan Hyang Widhi, aku disuruh mengambil, di pulau Katrini itu, seorang bidadari, bernama Ni Supraba, dengan balai emas sekarang, bagaimana pendapatmu?"

Cerita I Maling Teba ini selesai disalin pada hari Minggu Kliwon Wuku Watugunung, bulan gelap yang ke delapan dan bulan Bali yang ke sepuluh, seribu delapan ratus delapan puluh tiga umur dunia (tahun 1883 Saka), adapun cerita ini tersimpan pada perpustakaan lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana di Denpasar, ditulis oleh Ida

Bagus Made Oka di Geria Ageng Banjarangkan Klungkun, dan maafkanlah atas segala kekurangannya.

Catatan

Geguritan	:	Cerita ditulis dalam bentuk nyanyian.
Catak	:	Alat untuk memanjat pohon kelapa.
Pangesan	:	Alat untuk mengupas buah kelapa.
Selingkad	:	Alat untuk memanjat pohon kelapa.
Penangsaran	:	Halaman depan Surga.
Taji	:	Taji, senjata tajam khusus untuk senjata ayam yang akan disabung, diikat pada kakinya.
Sanggah	:	Kuil keluarga
Makirim	:	Abu jenazah yang dibuang ke sungai yang bermuara di laut (sebagai rangkaian terakhir upacara pembakaran mayat).
Ngrorasin	:	Melaksanakan tingkatan upacara dalam *"pitra yadnya"* yang dilaksanakan setelah 12 hari dari saat upacara pembakaran mayat.

Geguritan
MALING TEBA

ALIH AKSARA
GEGURITAN MALING TEBA

1b. Awighnamastu nama cidham.

I. Pupuh Pangkur

1. Ada kidung geguritan, matembang pangkur mijil ring telenging ati, dawege mangawe kidung, ring Buda tanggal apisan, masih Kapat rah empat tenggeknya wulu, Biantara Kaliwon ika, wukun Gumbreg ngaran eki.

2. Kala Urukung punika, aran ira mangke yan dadi gurit, paisengane di kubu, manggawe geguritan, kacarita wong sugih nama Ki Lacur, ngelah pianak jalu tunggal, nanging gawene mamaling.

3. Arane I Maling Teba, bagus gancang pemulune puniki, selem sedet rupan ipun, meseme kadi gula drawa, kenyem manis asikep catak punika, pangesan miwah selingkad, ika gawania mamaling.

4. Nyabran dina malih-alihan, lepas kucit ayam bebeke kapaling, muah base lawan nyuh, luih ke bebalungan, kebo sampi jaran isin umah pandung, reramannya misaja, "Nguda keto gaduh cai?

5. Ento gelah cai ada, abian uma ento pada ya uniagi,, tandu-
2a. rin padi punika, abiane ne di tegal, ento tandurin kapas kacang miwah jagung, ento anggen paisengan, pang saru awake ngidih.

6. Dadi mauke saruan, apan suba ada pada makidik, dadi bobabe ya saru, ento anggon manyaruang, dadi ilid tingkah awake ngmauk, apan awak suba ngelah, pamelin raab nasi.

7. Jani keto baan bapa, masambada tekening cai gusti, tuah bapa ngabanin lacur, tekening cai mapianak", I Maling Teba angeling, "Ah suba Guru, apan tiang tani bagia, katuduh ring Sang Hyang Widhi.

8. Inggih cutet atur titiang, maring Bapa pawekas titiang ne mangkin, yen titiang ngemasin lacur, mati mamaling kelapa, eda beyanina tanem titiang, apang saru, eda mamekelin titiang, kewala punjung atanding.

9. Tunas titiang teken Bapa, apang ica Bapa mangda nagingin, sesikep catak punika, miwah selingkad pangesan, pacang gawan titiang parek ring Hyang Ratu, apang ana,
2b; caritayang, tingkahe gaduh mamaling.

10. Punika ne tunas titiang, ring Bapa ica sami managingin!", reramannyane sumaur, "Enah suba amuntoan, Bapa usan nyambadain cai bagus, apan suba pagantian, tingkah Widhine nyakitin".

11. I Maling Teba punika, ngelah suitra De Teleh aran eki, ia tuah sugih tuu, dana teken beraya, apan kalintang jele melah tuah kapupu, tuara ya bisa daridra, teken anak tiwas sugih.

12. Luwih ring I Maling Teba, lanang wadon tuah pada mangasihin, tuara ya ngelenin semu, teken anak jele melah, apan sami tingkahe mabraya tuu, liu pada manggaokang. Lanang wadon cerik kelih.

13. Puput reke sapunika, I Maling Teba ya kocapan ne mangkin, jangkep sesengkeranipun, mantuk sira ka suargan, nulia pejah matine mamaling nyuh, kagegerang baan sang

ngelah, katumbak ia ngemasin pati.

14. Kalih sampun kasupeksan, ring sang kreta tingkahe ngemasin pati, dosane mamaling enyuh, karaning ipun pejah, sang akreta tumuli ngandika seru, "Enah suba apan yogia, tingkahe ngemasin pati".

15. Sampun kalumbrah negara, tingkahnyane mangemasin pati, I Maling Teba punika, reramannyane teka, mamareka ring sang akreta umatur, "Pukulun kaulanda, matureng paduka aji.

16. Yan tan maawinan iwang, kaula matur ring paduka nrepati, kaula mangke pukulan, manunas panugraha, ngeda sampura mangke ring ayun I Ratu, punika ne tunas titiang watangan ipune mangkin".

17. Anake agung ngandika, "Enah suba maman eda malih-malih, enah kema ajak mantuk, ia I Maling Teba!", "Titiang ngiring sandikan Cokor I Ratu, titiang mapamit" manyumbah, tumuli raris mamargi.

18. Sampun prapta maring umah, I Maling Teba raris ya kabresihan, puput binresihan sampun, gelis kabakta ka sema, tinanem mangke sira inurugan sampun, miwah kalawan pangesan, matak selingkad sumanding.

19. Kang wong ngiring sampun budal, prapta ring umah ta sira agelis, enengakena punika, sane ring mrecapada, kacarita
3b. atmane sang sampun lampus, agelis prapta maring suargan, atmane akeh kapanggih.

20. Sami pada berag-berag, tanpa neda kalih tanpa nginum sami, atman I Maling Teba iku, kagaok tumingal, atatakon ujare asemu sendu, kangen mangke ring raga, tan urung tuah sapuniki.

21. Atmane I Maling Teba, jejeh masa tan urung sapuniki, katon atma pada ngunngun, tuara kaicen teda, dadi merang I Maling Teba punika, asru ta pangucapira, maring sang atma mangke iki.

22. "Ih sakueh sira sang atma, paran sira karaning sapuniki, sami pada berag ngunngun, tuara kekicen teda, nyabran dina?", sang atma mangke sumaur," Nora ana kaicen teda, nyabran saraina wengin.

23. Nging ana paican ida, Hyang Betara don tabia ne puniki, yan ana ulunganipun, ika ne kawasa tadah, yen tan ana tan kawasa alap iku, yen inalap kasisipang, kaborbor miwah katigtig".

24. I Maling Teba angucap, "Mangke ingsun mangamet iku mangkin," raris munggah de nira asru, angalap daun tabia,
4a. akeh tedun enak sang atma anuduk, tur sami pada nadah, lanang wadon samia mamukti.

25. Mider I Maling Teba, angulati sangu sang atma ne mangkin, sami pada rahayu, tumut ring I Maling Teba, pada bungah warnane nuli misi iku, awiatara bu saulan, pada ebuh raganiki.

26. I Maling Teba angucap, ring sang atma "Ih sira kantun iriki, ingsan marek ring Hyang Ratu, tumuli raris munggah, nulia prapti sira rikang kubon agung, akeh punang tetanduran, pada mawoh ika mangkin.

27. Duren manggis lan buluan, buin ceroring kepundunge mabukti, poh amplem poh lembat iku, poh dodol ganda rasa, lawan pakel saluiring pohe katandur, tur sami pada mabuah, saluir nyambune mabukti.

28. Atmane sane irika, berag-berag sami nora ana ambukti, I Maling Teba amuwus, "Manguda kenemaman, sami payah?" sang atma mangke sumaur, "Nora kaicen sun nadah, salami ne ana iriki".

29. I Maling Teba angucap, ring sang atma punika akeh mang-
4b. kin, "Woh-wohan pada liu, tur pada mabuah, ika daar!" sang atma mangke sumaur, "Tan ana kewasa angalap, yan alap sisip katigtig".

30. Srengen I Maling Teba, nulia ngamet woh-wohane gelis, akeh sami pada ulung, maadukan tasak matah, pada tedun

sang atma enak angrebut, istri kakung pada girang, angrebut woh-wohan mangkin.

31. Tan kocapan I Maling Teba, watek yamane kocapa sira mangkin, panunggun sarwa punika, anulia mangke prapta, angawasang drewen Ida Hyang Ratu, dadi katon pada telas, woh-wohane ika sami.

32. Precara Ida Hyang Yama, umatura ring betarane mangkin, "Kaula matur pukulun, titiang wus atilika, andikan paduka betara pukulun, dadi katon Penangsaran, woh-wohan ring kebon sami.

33. Sadaging woh-wohane telas, nora ana wenten kari angan asiki," Hyang Yama asru amuwus, "Sapa ta angamet ana?", kang atilik umatur saha wat santun, "Wenten atma wau prapta, ngawa sikep catak mangkin.

34. Pangesan lawan selingkad, iku rauh ipune kadi mangkin,
5a. tur prekosa sabdanipun, ingamet kang woh-wohan, polih kaula nyambada atma punika, tan kedep ujar kaula, mangkin kenak Paduka Aji".

35. Hyang Yama srengen ngandika, "Atagana watek yamane mangkin!", wus prapta mangke tumedun, ebek maring bencingah, Betara Yama mangke ngandika asru, "Ingsung akon amilara, atma candala wus prapti!".

36. Jogor Manik Sang Suratma, lan Manguri prasama mangkat mangkin, lan Bagawan Nyarik iku, muah bala sami mangkata, lan precara age mangkat mangkia sadulur, agelis prapteng Penangsaran, katemu sang atma mangrusit.

37. Sang Jogor Manik atanya, "Kita atma ingsun atatakon mangkeki, atma paran kita rauh, muah sapa aran kita, warahana mangke ingong dena weruh, yen ayu kalawan ala, lah warahen dena jati!".

38. Atmane I Maling Teba, atatanya "Kita sapa araneki, ingsun iki nora weruh, lah ta warahana!" Sang Jogor Manik mangke ling ira asru, "Ingsun atakon kita atanya, atama duracara prapti.

5b. 39. Ingong akon amilara, ring Hyang Yama mangke kita dena gelis, binakta ring kawah iku, ring Cambra Gomuka", I Maling Teba mangke asru denia muwus, "Tan ahyun, linebokakna, param dosaning puniki?".

40. Sang Jogor Manik angucap, "Denda kita ngamet wohwohaneki, kalintang duka Hyang Ratu, kinon ingon amidanda, maring kawah Gomuka mangke punika", I Maling Teba ngucap, "Tan ahyun manira iki".

41. Asue sira pada tanya, pada nguarah arane sira mangkin, "Sang Jogor Manik ran isun, mangke sapa aran kita?, warahana arane mangke punika!", I Maling Teba angucap, "Mangke ingsun warah eti.

42. Aran ingsun I Maling Teba, gawen ingsun tan sah amamaling, sapunika wisayanku, ne ring untat ika sapa?", "Warahana Suratma ran nireku, muah Bagawan Panyarikan, yan tan weruh ngong ngwarahi".

43. Sang Jogor Manik angucap, "Lah rebuten atma candala iki, linebok rong kawah agung!", lah pada rebutana, nging pra-
6a. yatna mangkin de nira angrebut, I Maling Teba angucap, "Lah rebuten ingsun iki!"

44. I Maling Teba preyatna, ngagem catak pangesane kaambil, watek Yamane mangrebut, I Maling Teba punika, tan keweran paperange silih pupuh, rame ring Penangsaran, pada seleng garut ne mangkin.

45. I Maling Teba aperang, kinembulan manggeh nora na gingsir, Sang Jogor Manik anyuduk, sira I Maling Teba, nora jerih kapedang sumingkin ngamuk, tur ia mangwalesang, kena luure malaib.

46. Sang Suratma anggantia, tur andel I Maling Teba ne mangkin, naler nora da kengguh, rinebut paperang ira, rame pada kang yuda paseleng arug, saling suduk saling tumbak, kabanting silih binanting.

47. Tan keweran I Maling Teba, tui manggeh apupuh nora ana gingsir, watek Yama gelis malayu, matura ring Hyang Ya-

ma, "Nuun bendu kauleng Paduka Prabu, wus alah apaperanga, ring sang atma wau prapti".

48. Betara Yama ngandika, "Nda ingong mangke anggantianin", tumuli amarga aseru, wus prapteng Penangsaran, katemu sang atman Maling Teba iku, Betara Yama asabda, "Ih atma candala prapti.

6b. 49. Mangke kita ngong lebokna, ring Gomuka dosan ta angusak-asik", I Maling Teba sumaur, "Tan ahyun sun lebokna, hyun aperang angadu kasuran tuu, agatik sarwa senjata, nora ingsun mangkin wedi".

50. Serengen Betara Yama, narik pedang I Maling Teba ne mangkin, angagem catak punika, muah pangesan tandura, jati ika pinaka senjatanipun, Betara Yama amedang, I Maling Teba nangkisin.

51. Suwe mangke paprangira, kinembulan mangke norana gingsir, pada ya paslengarug, I Maling Teba tan kasah, saha nigtig manguyeng sanjatanipun, Betara Yama kewran, tumuli malayu aglis.

52. I Maling Teba punika, tan sah catak pangesane kagisi, amburu Hyang Yama iku, gelis malayu ring Pura, anginebaken lawangnira asru, aglis matura sira, ring Sang Hyang Paduka Aji.

53. "Kaulanda aksama, ring Hyang Ratu Singgih kadaatan aglis, paduka kaula umatur, ring Paduka Hyang Betara, nora wanen kawula mangke kaburu", Hyang Betara mangandika, "Paran sangkaning awedi?"

7a. 54. Hyang Yama matura nembah, "Inggih pukulun wenten atma bau prapti, ring Penangsaran anyujur, polahe anguragada, telas den alap woh-wohan ring kebon punika, sang atma pada egar, neda wowohan maka sami.

55. Kawula olih aprang, apatra yuda ring sang atma bau prapti, dinedel norana kengguh, pinanting nora kewran, sapunika Betara kaula mundur, kasor mangke kang kaula, pinupuh ring catakeki".

56. Ida Betara mangandika, ri pracaranira mangkya dena glis, "Ih kita carakan ingsun, ingsun mangke kona ngulatia, atma ika kon merene asru!", pracara asemu maras, tumuli lumaku aglis.

57. Henengakna ring para, sampun prapta ring bancingah ne mangkin, katemu sang atma iku, utusan mangke angucap, "Kita atma ngaran Maling Teba iku, ingsun kona ngulatia, andika Hyang Paduka Aji.

58. Pangandikaning Betara, sira kinen mareka den aglis!", I
7b. Maling Teba sumaur, "Ring endi Hyang Betara, apaningsun aptia marek ring Hyang Ratu?", tumuli sigra lumampah, parek ring Hyang Paduka Aji.

59. Sapraptane I Maling Teba, lan pracara ring Hyang Betara mangkin, sang kalih anembah sampun, I Maling Teba matura, "Nunas lugra kawula ring jeng pukulun", Hyang Betara angandika ring I Maling Teba aglis.

60. "Kita atma wau prapta, sun atanya mangke ring sira iki, sawyakti kita angrubuh, woh-wohan ring bancingah, sami telas rusak wohnya pacaruduk?", I Maling Teba matura, "Singgih wyakti Paduka Aji"..

61. Hyang Betara angandika, "Ih sang atma aja mangkana malih!", I Maling Teba umatur, "Kawula anda sampura, kadi capala kawula ring Sang Tuduh, kangen titiang mangatonang, ring sakueh atma iriki.

62. Sami wyakti tan paneda, brag-brag wenten manungadah wyakti, mangantos ulunganipun, kangen pisan titiang, lintang cabar panjake ndatan pasangu, minab tan wenten nyidayang, nyanggra andikan Hyang Lewih.

63. Singgih ne mangkin sampura, matur uninga ring Paduka Hyang Widhi yan ring mrecapada iku, ana sawitran kawu-
8a. la, De Teleh pidagingan wastanipun, jati daat goroh pisan, ring wong tiwas muang sugih.

64. Napi malih wong sangsara, ngantos telas kasugianipun wyakti, yan ahyun Paduka Hyang Ratu, kawula mangi-

ringang, ka mrecapada aniliki wong punika, jati kalawan nora, ledang sakarsa Hyang Widhi".

65. Ida Paduka Betara, mangandika "Nah jalan lunga mangkin!", tumuli raris lumaku, Ida Hyang Betara, asalin warna kadi wong tua cakluk, anggariguh lampahira, tan kocapa sireng margi.

66. Aglis prapteng mrecapada, kacarita ring mrecapada mangkin, sedek ada ngadayang sabung, ayam matetajian, kang kocapa De Teleh ngendon masabung, tumuli raris lumampah, manggawa ayam kekalih.

67. Sada aglis ya lumampah, kacarita I Maling Teba kapanggih, De Telah anyapa alus, "Ento iba uli dija, salawase tong taen ya katepuk?", I Maling Teba angucap, "Kai luwas lali-lali".

68. "Ento ia anak odah, sapasira sareng ento cai jani?", Hyang Betara masawur alus, "Maman manumpang-numpang,
8b. saparan I Maling Teba sun tumut", De Teleh malih angucap, "Jalan luwas kasabung mangkin!"

69. I Maling Teba angucap, mangorahang tuara mangaba pipis, De Teleh mangke amuwus, "Pipis apa ora ngelah, ene pipis samas ai ggon metoh ditu, kalih niki anak odah, wenten jinah samas ambil!"

70. Tumuli raris lumampah, tan kawarna, ring patajin sampun mangkin, tetajene rame kalangkung, De Teleh ngatengahang, ayame kekalih wus binakta sampun, tumuli raris kobongang, ayame kekalih.

71. Pada matoh patang laksa, pacang leb ayam punika ne mangkin, bu ngeleb raris mangebug, De Teleh ngembulang, nulya pejah mesehe raris nyambut, polih De Teleh punika, toh nyane kaba kasisi.

72. Malih ya manyeluk ayam, mangobongang ayame ika mangkin, tur pada tandinganipun, kaetohin pitung laksa, nulya pada ataji ayam punika, raris ia pada ka tengah, mamentet ayame mangkin.

73. Gelis ngeleb ayam punika, pada nyuluk ayam punika
9a. mangkin, ayam De Teleh punika, mangebug wantah sapisan, nulya pejah raris De Teleh manyambut, mesehe sampun pejah, raris ia ngabaka sisi.

74. De Teleh mabrokongan, makta jinah ka sisi iku mangkin, kocap reke sande sampun, tetajene sampun wusan, I De Teleh angucap. sabdane alus, "Singgih jero anak odah, niki artan titiange ambil!.

75. Iba te I Maling Teba, ene pipis kema mablanja jani, miwah anak odah iku, kayun manumbas daar?" anak odah angandika sabdane alus, "Maman biana mablanja, niki jinah cai kari".

76. Tan kocapan ring tetajian, nulia mantuk prapta maring umah aglis, De Teleh alon amuwus, ring istrine punika, "Kema nyai balene telain malu, kebatin tikehe anyar, tiang ngajak tamiu kekalih".

77. Ne istri raris mamargia, matetelah tur makeke bat mangkin, "Niki galeng lawan kasur, muah lawan panginangan, base buah tembako gambir lan apuh", Men Teleh raris angucap, "Meriki raris malinggih!"

78. Jani mangenjitin damar, mailehan sami pada kaenyitan,
9b. Men Teleh masaur alus, "Niki jero anak odah, sapasira kengin titiang durung wruh?" Sumaur Hyang Betara, "Maman uli di Renditin".

79. Tumuli ngajengang sedah, anake odah Men Teleh mapamit, tumuli raris lumaku, ngireyang maratengan, ngejuk ayam manampah raris manunu, sampun rateng ayak ika, tumuli raris masagi.

80. Puput sampun masagia, tur kabakta ring anake odah mangkin, De Teleh alon amuwus," Pawajikane paekang!" lan cecepan sampun sregep dagingipun, raris ngaturin majengan, "Inggih margi munggah mangkin!"

81. Anake odah ngandika, "Nguda dadua cai sedia pasagi, jalan suba pet majuwug, sareng bapa madaar", De Teleh

masaur sabdane alus, "Inggih titiang ngiring pisan," tumuli anyekul agelis.

82. Sampun wusan nyekul anginang, nene mangkin tumuli raris alinggih, De Teleh alon amuwus, "Cai te I Maling Teba, lakar kija ngiring anak odah iku?" sumaur anake odah," Nene benjang maman mulih.

10a. 83. "Napi wenten nyunak odah? niki wenten dantan titiang becik ambil!" anake odah sumaur, "Kudiang maman jani ngaba, maman mindah tong duga baan manyuun," De Teleh alon angucap, "Niki ayam titiang ambil!

84. Ayam titiang petangdasa, nika ambil yadin asiki kekalih", anak odah lon amuwus, "Nah maman isinina, sukan caine tuah nya sakalangkung, nah maman ngidih ne sa, nene di sanggah asiki".

85. De Teleh alon angucap, "Inggih ambil titiang mangaturang ugi, nene benjang kenken manyeluk, ipun I Maling Teba", "Inggih ngiring benjang maman pamit mantuk, palimunan pisan dewa, mangda nenten janma uning".

86. Sampun puput mababaosan, daat arip tumuli aturu mangkin, minab wenten dauh pitu, ayame rame masuryak, carucuke macandetan ring pang kayu, luir ngugah sang aturu, sampun das raina mangkin.

87. Anake odah atangia tur ngandika, "Kita Maling Teba atangi, sampun das raina iku, paksine mabyayuan, nyan-
10b. dang paranin manira pacang mantuk", I Maling Teba atangia, tumuli raris alinggih.

88. Ida Betara ngandika, "Iba Maling Teba jalan jani, mulih ayam punika, ento nene di sanggah, nene sa warnanipun ento seluk!" I Maling Teba anembah, "Singgih sandika Hyang lewih".

89. Wus kaseluk ayam ika, raris mantuk anake odah aglis, I Maling Teba tan sah tumut, sampun rauh sireng jaba, Hyang Betara ngandika sada ahes, "Ne cai Maling Teba, iki ayame butbutin!"

90. Raris matur Maling Teba, "Nguda sapunika kayun Ratu mangkin?" Ida Betara sumawur, "Apang ento ada cirinya, kapindonya De Teleh apang ia tau, sing nya ia manudtudang, mangalih manira tuwi".

91. I Maling Teba ngiringang, tur ka ambil ayame kabutbuten, sambil majalan mamutbut, nyusup alas rejeng jurang, gunung pingit wus sami pada kalangkung, tan kawarna maring marga, ring suargan sampun prapti.

92. Hyang Betara mangandika, "Ih iba Maling Teba nene jani, kema ke iba manunggu, di lawangan manira, sing nya teka De Teleh mai manyujur", maatur I Maling Teba, "Singgih sandikan Hyang lewih".

11a.93. Tumulya amit manembah, kacarita De Teleh kocap mangkin, lanang wadon mangke awungu, raris wenten bulun ayam, ring pretiwi Men Teleh alon amuwus, "Ne nguda bulun ayam, minab wau kabutbutin".

94. Pan Teleh raris ia medal, nuli katon bulun nyane mangkin, De Teleh alon amuwus, "Enah nyai jani jumah, nira luas nutug bulun ayam iku, nira nginep yan kadohan, eda mangibukang mangkin".

95. Raris manyemak kadutan, nulya marga anyusup wanane mangkin, amargi ring jurang kredung, manjing manemu alas, nulia prapti ring puran Ida Hyang Ratu.

96. I Maling Teba anyapa, "Uli dija Pan Teleh teka mai?" De Teleh alon amuwus, "Kai teka uli jumah, nani nguda dini Maling Teba manguyuk?" "Kai dini mamarekan, ring Hyang Betarane mangkin.

97. Ida Paduka Betara, nene ngambil siap ibane nguni", De Teleh alon amuwus, "Ento Ida Betara, yen sujati gustin ibane satuhu, jalan sareng jani kema, atehang nira manangkil!".

II. Pupuh Sinom.

11b.1. De Teleh alon angucap, "Kema ke iba ne jani aturin Ida Betara, manira pacang manangkil", I Maling Teba ne mangkin, tumuli raris lumaku, aglis prapta ring pura, katemu Ida malinggih, raris nyujur, I Maling Teba anyumbah.

2. Maatur daat atuang, "Singgih Paduka Hyang Widhi, wenten datengan ring jaba, De Teleh ipun meriki, nunas ngaturang bakti", Hyang Paduka ngandika alus, "Nah tunden mai enggalang, manira ngantos ia dini", raris tedun, I Maling Teba ka jaba.

3. Katemu De Teleh manegak, "Jalan suba jani nangkil, parek ring Ida Betara", De Teleh raris nyaurin, "Nah manira nututin", tumuli raris lumaku, sampun prapta ring pura, daat gawok mangiwasin, sami luwung, ngaredep asing tumingal.

4. Ida Betara manyingak, De Teleh rauh manangkil, raris Ida mangandika, "Nah cai mai dini, negak di samping nireki!" De Teleh alon umatur, "Sandikan Hyang Betara", manyeseb raris ngubakti, tur ia alungguh, ring samping Ida Betara.

12a.5. Ature saha wot sekar, "Singgih Pukulun Hyang Widhi, naweg titiang nunas lugra, ring linggih Betara mangkin, mangda sampun kapisisip, kalih keneng raja pamastu, ica Betara nyampura, santukan titiang tan uning, sane dumun, Betara malingse warna.

6. Marupa wong daat odah, saduke kapanggih ne nguni", Betara raris ngandika, "Nah nira manglugrahin, apan kita i nguni, kadarmane tuah kapupu, tan sayang ring paglahan, manulung wong kawelas asih, daat patut, keto cai ia pagehang!"

7. I De Teleh raris manyumbah, ature daat misinggih, "Sandikan linggih Betara", enengakna sang tinangkil, kang kawarnaha mangkin, praputran Ida Hyang Ratu, sami istri ayu anom, warnane kadi ring tulis, tur kasumbung, sami pada nandang pahias.

8. Weten ya masekar emas, panganggone pakurining, pinggel emas masesocan, pakredep daating ngendih, patitise lewih pasti, talin bangkyang ngendih murub, sami daat ayu anom, alis tajep buka sangih, rambut gempuk, demdem samah luir jalada.

12b.9. Telinga manyangga sekar, paliyate galak manis, susu luir nyuh gading kembar, warnane luir Hyang Ratih, ragane luwih pasti, kadi emas wau sinepuh, De Teleh kagawokan, tumon warnan widyadari, pada ayu, kadi sesangka purnama.

10. Tan kacarita punika, widyadara kocap mangkin, sampun pepek ring paseban, warnanira sami becik, len kawuwusan malih kancit rauh punang sekul, sajeng Badeg lan kinang, berem arak tan mari, sarwa luung, praptane tuwi tan karuan.

11. Ngandika Ida Betara, ring De Teleh ne mangkin, miwah ring I Maling Teba, "Jalanke madaar jani!" De Teleh matur aris, "Sandikan Ida Hyang Ratu", tumuli anyekul alon, sarwa sadrasane becik, sampun puput, tumuli raris manginang.

12. Sausane sapunika, Hyang Betara ne mangkin, nulia mangandika alon, "De Teleh apa kaidih, emas selaka muang pipis, yadyapin ento anak eluh", De Teleh matur alon, "Titiang mamindah Hyang Widhi, titiang nglungsur, paica manik marga.

13. Jati titiang lawas, tuara ngelah pianak mangkin", Betara
13a. raris ngandika, "Enah ada keto cai, anging te tuah kekalih, kembar lanang bagus-bagus, maadan I Suranggana, jati warnane apekik, tur kasumbung, rupane kadi Hyang Semara.

14. Malih ia sane cerikan, warnane luir ring tulis, maadan I Wiranggana, wicaksana ring tatua aji, darma puruseng ajurit", De Teleh raris matur, "Singgih titiang manunas, paican paduka aji, lintang terus, paican linggih Betara".

15. Ida Betara ngandika, "Nira matakon ring cai, cai demen teken ayam, ne sedeng etohin cai, keto cai pilihin, yadin matoh kikit liu, arahin jani nira!" De Teleh umatur aris," Dewa Ratu, tan wenten titiang uninga.

16. Anging titiang ngambil ayam, kewanten ulese becik, awak lemuh balung akas, tur ulatan mangitik, samalih gancang mangitik, sapunika kangge Ratu", Hyang Betara ngandika, "Keto melah baan cai, jani nira, nuturin ayame melah.

17. Ne kocap nyame melah, buin nyandang ya etohin, yan cai suba mabaan, ne kocap ayame becik, sa sangkur sandeh
13b. alih, tur kedas ento ia luung, ento sa tiba adannya, ento kocap ayam becik, yan ya adu, caritanya doyan menang.

18. Malih wenten ya kocapan, sa kedas sangkur pusang tuwi, jambul bang karna ya reko, dimpil tengen tone becik, ento ne maadan lewih, titisan Sang Parta iku, matapa di segara, ne keto nyandang etohin, apang liu, keto cai kocapanya.

19. Malih ada kocap ayam, kelau sangkure to becik, wok sandeh jambul bang karna, godeg drupa tur ya kuning, dimpil karo to ya becik, tur matane barak kayu, ento kelau Calonarang, ento ne nyandang etohin, malih wenten, ne kocap ayame melah.

20. Buik kuninge ento melah, wok sandeh to ne becik, godeg drupa dimpil karo, ento cai nene becik, amunto nira ngorahin, nanging tuara gawen ipun, pamenange saking mamotoh, kewala kendel di ati, nanging liu, anake ne manggaokang.

14a 21. Ne ada kocap melah, dedauhane to alih, kala kuwuke ento reko, kala enjere ento alih, tetempurane buin, muang lelawanane ruruh, ento jani angkepang, suba ya mangkep sami, tur manemu, kocapan tong taen kalah".

22. Tan kocap Hyang Betara, kocapan sira Hyang Ratih, sampun dauh wulu reko, Hyang Betara angling aris, "Cai De Teleh ne jani, apan sampun sande iku, Hyang Paduka mapaica, pisang mas wantah kekalih", raris tinanggapan, tumuli anembah.

23. Ida Betara ngandika, "Ento baang Men Teleh jani, manguda tuara garbini ya, kembar patuh tur muani, warnanya daat apekik, kadi Hyang Semara manuun, jati ia tan patandingan, adanin cai puniki, ne duuran, aranin I Suranggana.

24. Punika nene alitan, I Wiranggana araneki, tuwi bagus warnanira, seleb pangus tur ia ririh, wicaksana ring sastra aji, saluir karya sampun puput, miwah wikan mabraya, sampun sami kapuponin, luih kasub, bisa ngalap tresnan anak".

25. De Teleh ya matur sembah, "Titiang manunas mapamit",
14b. Ida Betara ngandika, "Nah kema majalan jani", nulya raris mamargi, tan kocapa maring enu, gelis prapta sireng umah, kendele ndatan sinipi, wus katemu, pangupadinnya ring manah.

26. Raris kojog ring pamereman, kapanggih Men Teleh aguling, De Teleh mangkya angucap, "Nyai maike tampekin!" Men Teleh raris maekin, "Cai kija ya bau, pajalane mangumbara?" Pan Teleh raris nyaurin, "Ejoh tuhu, pajalanira i tunian".

27. Ya sami tuah katuturang, indik Maling Tebane nguni, "Ne mai ia Sang Hyang Atma, kadenira ia nu urip, entone odah mai, Ida Betarane Agung, nene malinggih di pura, di Dalem Ida malinggih, dadi iku, mandadi Ida nak odah.

28. Gawok tuwi manah manira, ngatonang purane luih, kadaatan manguranyah, matembok maukir, mapinda buron sami, macan warak singa senuk, manjangan lawan kidang, kancil wonta kebo sampi, miwah wedus, bojog lawan rase.

29. Luir katon kang gegrantangan, kumarining daat ngendih,
15a. widyadarine paseler, sami warnane angrawit, panganggene sarwa becik, antuk mas mirahe murub, buin to i widyadara, panganggene daat asri, abra murub, kumaranyah kadi bintang".

30. Tan kocapa ne di pura, De Teleh sabdane aris, ring strinya kocap, "Uduh nyai nène jani, manira sampun maolih, nunas manik pamargeku, kaicen nira dadua, pangandikan Ida tuwi, ya ring esuk, maputra ya kembar lanang.

31. Tur madan I Suranggana, kocap warnane apekik, buin to nene cerikan, I Wiranggana araneki, warnane kadi ring tulis, tur wicaksana manulus" Men Teleh angucap alon, "Nah deh nira maliin!" laut mejuh, Pan Teleh raris angucap,

32. "Nah jani lautang daar, telasang to makakalih!" tumuli wusan manaar, biu mase makakalih, tadanantara garbini, wus medal anake iku, tekaning sesambetika, Pan Teleh nulia prapti, sang rareku, sampun wusan binresihan.

III. Pupuh Semarandana

1. Sampun mangke sira abresih, Pan Teleh ngalih dawegan,
15b. prapta nulia tan asune, raris mangke pinecahan, lewih sira rare ika, tur bisa amangan sampun, purisya lalange medal.

2. Daun dapdap anggen nyanglupin, winodakan limasona, wus petang latri lamine, tur ya bisa asusuan, De Teleh nyabran raina, mamorehin rare iku, tumuli asung anadah.

3. Sang rare mangke anangis, ginendingan cecangkriman, anunganung sira reke, tumuli nungguninarya, nyabran dina mangke kaemban, nene eluh alon amuwus, "Lah bawa sun angemban!"

4. Men Teleh sigra ne mangkin, tumuli ametinimbal, raris kapasusuin reke, reramannya daat suka, lanang istri ya enak, nyabran raina mangempu, kadaatan asih ira.

5. Kocap mangke wus lami, sampun tampek tigang sasian, wenten paican Hyang reke, pabusana akweh prapta, kasur galeng lan ayunan, miwah sane ngendih murub, kalih wastra bebalian.

6. Gelang bungkung lan petitis, pupuk mas masoca mirah,
16a. tindik lawan bebadonge, sampun mepeking busana, sampun wusan tigang sasian, pari krameng rare iku, warna luir widyadara kembar.

7. Wenten sampun lamineki, pat belas taun mayusa, warnane luir sasih reke, anama I Suranggana, ne alitan I Wiranggana, liu pada kakasih iku, tarunane bajang-bajang.

8. Sami mangayonin mangkin, baan sayange kalintang, De Teleh ta sira mangke, pianake kacarita, akeh wong kapilulutan, ngangon banteng gawen ipun, nyabran dina sapunika.

9. De Teleh katiban gering, anuli aniba pejah, ginulung sawane mangke, arsa mangke bianninya, tumuli cinawisan, jangkep pratingkahe lampus, sampun puput binasmian.

10. Makirim tur ngrorasin, miwah ne istri punika, raris kaulihang reke, ring reramanyane tua, sampun kakabain uma, carik ika duang sikut, teka ning arta alaksa.

11. Suranggana sira mangkin, kalawan I Wiranggana, akarya
16b. sira kalihe, luir katah rowangira, sampun wus sira akarya, nengakna raina iku, wus sumurup Sang Hyang Arka.

12. Minab sampun tengah ratri, aturiki Suranggana, miwah mangkya ya anidra, malih ana kacarita, Hyang Betara kang winuwus, apti lunga sireng pada.

13. Aglis prapta ring pada mangkin, mara ring I Wiranggana, lan I Suranggana reke, raris ta sira ngandika, "Ih ta kita Suranggana, awungu mangkya anakingsun, gelis mangkya atangia!"

14. Sira Sur: ggana angeling, "Sapasira iki prapta?" Hyang Widhi ngandika mangke, "Ingsun iki rama nira, prapta saking suargan, ingsun apti amitutur, ring kita I Suranggana.

15. Ingsun amitutur mangkin, ana gelah ingsun juang, emas mirah winten widure, ring Pulo Mas ungguannya, sira mangke ngameta!" I Suranggana umatur, "Titiang wantah ngiring pisan".

16. "Aturu ta sira kaki, ingsun mantuk ke Suargan" I Suranggana ta reke, enak mangke aturua, Hyang Betara amarga, I Wiranggana kajujur, Hyang Betara gelis angugah.

17. I Wiranggana atangi, "Sapasira iki prapta?" Ida Paduka
17a. ngandika, "Ih kaki I Wiranggana, ingsun nangeni sira, Hyang Betara twi ingsun, arsa mituduhin sira.

18. Ana drewening sunkaki, ring Pulo Katrini ika, widyadari ta arane, I Supraba ngaranira, punika prenah amisan, sira wenang amet iku, miwah bale mas punika.

19. Rauhing sibuh cemeng kaki, saha kalawan punika, kekalih panjrowane, I Nginte lawan I Ngemban, punika ya ametana!" I Wiranggana umatur, "Sandikan cokor I Dewa".

20. "Yan sira arepa anglungani, lunga ta sira ring pura, ingsun aweh palua reke, kekalih punang palua, jangkep busananing palua", I Wiranggana umatur, "Sandikan Hyang Betara".

21. "Lah kantuna sira kaki, ingsun mantuk maring Suargan", tan kawarna sira mangke, wus prapta maring Suargan, sampun paksine asuara umung, miwah paksi sata wana.

22. Sampun tatas lemah mangkin, mijil sira Sang Hyang Arka, tumuli atangi mangke, alungguh mangke ta sira, ring sengkangning paturuan, I Suranggana amuwus, "Yayi sira Wiranggana.

17b.23. Anandikan Sang Hyang Widhi, ingsun kinen angameta, mas mirah lan wintene, yan sira angaku anak, sandikan Hyang Betara", I Wiranggana amuwus, "Ana manira samangkana.

24. Wenten patutur Hyang Widhi, ingsun tekan angameta, ring Pulo Katrini reke, ana widyadari sanunggal, maaran Ni Supraba, miwah bale mas puniku, mangke paran karsanira?"

Iti kidung Maling Teba, puput tinular duking raina, Radite Kliwon wara Watugunung, panglong ping asta sasih kadasa, sangang bangsit olung dasatigasyaning jagat, kunang kidungeki maka pustakeng Fakultas Sastra Universitas Udayana ring Denpasar, sinurat olih Ida Bagus Made Oka ring Geria Ageng Banjarangkan Klungkung, nging ksamakna twining wimuda dahat.

Geguritan
BAGUS JENGLAR

Oleh
IDA BAGUS RAI PUTRA

Geguritan Bagus Jenglar

Bagus Jenglar seorang pemuda yang tampan berasal dari Banjar Sari. Ia mempunyai seorang kawan bernama Gusti Bagus Bindar dari Karangasti. Bagus Jenglar ingin bertemu dengan kawannya Bagus Bindar di Karangasti.

Tersebut keadaan I Made Jade Karang ketika berada di Sumbawa kena guna-guna yang dilakukan oleh seorang wanita bernama I Ratna Manggala. Karena guna-guna ini, ia kawin dengan I Wayan Sasih meskipun ia telah beristri dengan I Luh Asa dan I Ratna Dwita. Pada suatu saat I Ratna Dwita menjelaskan kepada Made Karang bahwa I Luh Asa pergi meninggalkan rumah, setelah guna-guna Ratna Manggala pudar kekuatannya.
I Made Karang sadar akan hilangnya I Luh Arsa. I Made Karang lalu mengejarnya bersama-sama dengan I Ratna Dwita. Berapa saat kemudian Made Karang sudah tiba di Ampenan. Di sini ia ingin mencari musuhnya yaitu I Gede Wayan seorang pemuda buruk perangai serta buruk rupa. Di Ampenan Made Karang menuju rumah I Subandar kawan dekatnya. I Subandar dan Made Arsa membantu cita-cita Made Karang membunuh musuhnya yaitu I Gede Wayan sedangkan I Gede Wayan dibantu oleh I Gusti Lanang. Dalam peperangan Gusti Lanang terbunuh sedangkan Gede Wayan lari ke Pagutan. Setelah peperangan selesai Made Karang bersama Made Arsa beserta Ni Ratna Dwita kembali ke Tanjung Karang. Mereka ini meneruskan perjalanannya untuk mencari Luh Arsa, yakni istrinya dahulu di rumah Kusuma. Setelah bertemu dengan istrinya Luh Arsa maka Luh Arsa, Made Arsa, Made Karang bersama dengan istrinya yang lain Ratna Dwita menuju rumah Prebekel Gusti Alit Lanang.

Tersebut I Gede Wayan setelah kalah berperang dengan Made Karang, kemudian ia bertapa di tengah hutan. Tapanya berhasil melalui berapa macam godaan, Tuhan menganugrahi Gede Wayan wajah yang bagus dan tampan mengganti wajahnya yang jelek dahulu itu. Gede Wayan lalu kembali ke Pagutan. Di Pagutan ia dipungut serta dipelihara oleh keluarganya. Berapa saat kemudian barulah ia menjelaskan bahwa ia ini adalah I Gede Wayan dahulu yang sudah wajahnya berubah. Semua heran terhadap keadaan I Gede Wayan.

ALIH BAHASA
GEGURITAN BAGUS JENGLAR

1b.

Puh Durma

1. Saya mencoba membuat nyanyian mengikuti sang pendeta utama yang berkedudukan di Rajia Sawah, menyembuhkan rasa luka, dekat dengan wajah Hyang Samara Ratih, tetapi kisah memakai bahasa Bali.

2. Sudah mengikuti jejak sang Pendeta, nah, beranikan sekarang menggubah cerita, sekarang tersebut kisah, turunan Wesia di Banjar Sari yang mempunyai anak tampan dan jejaka tiada menandingi.

3. Tampan sangat ganteng lagi pandai bicara, pandangannya tajam, halus manis, senyumnya menarik hati, ucapan bibirnya manis, menarik dan lembut, dapat membangkitkan rasa kasihan.

4. Dia mempunyai sepupu bernama Gusti Bagus Bindar, pemuda Karangasti, sama-sama sedang jejaka, lagi pula rukun saling menyayangi, bersama-sama dalam segala kegiatan, sama dalam pendapat, menyatu hidup dan mati.

2a. 5. Sudah masyhur tampan wajahnya, arif dan bijaksana, perwira dan bijaksana, lagi pula memiliki segala pengetahuan, sudah terkenal dari dahulu, kenyataannya sangat pantas, menghayati segala ilmu pengetahuan.

6. Kisahkan I Jenglar ia berkemas akan pergi, ia menuju ke Karangasti, memberitahu para pembantu, mempersiapkan kendaraan, tiada lain yang dipanggil, I Garjita, dan I Tanjek turut menghadap.

7. Saya mendengar berita mengharukan, dari Dewa Puspasari, di Karang Siluman, ada turunan Wesia besar, bernama Gusti Teranggumi, berputera dua, dara remaja cantik jelita.

8. Namanya Widaningsih dan Widaningrat. konon seperti Sanghyang Ratih, berwujud nyata di dunia, julukan orang-orang desa, sesungguhnya Sanghyang Saraswati, berujud manusia, setiap yang melihatnya gundah gulana.

9. Saya mandi, nah, ke sana dulu persiapan, selesai mandi bersilangir, bercermin bersisir, lalu ia dengan sangat, melaksanakan mencuri senyum, dan lagi menarik, setiap yang menjumpai hancur imannya.

2b. 10. Lalu senyum mencoba menyesuaikan gerakan, mempersiapkan dalam hati, sebagai sarana untuk menggugah perasaan, empat giginya putih, diapit oleh yang hitam seperti manik, gusinya merekah, serana menghancurkan hati.

11. Sanggulnya indah ikal bergelombang, serasa menghancurkan hati, *kelor lelenternya,* berisi *gagak gelak,* di bagian mata I Rangsang Sari, merdu kata-katanya, hal menarik di bibirnya.

12. Memakai ikat kepala melekuk yang putih berperada, berisi *naga sangkuit,* di pinggirnya bergambar, menahan jiwa, memakai kembang wangi kuning di telinga, pengasih roh, bernama I Gajah Leking.

13. Di perciki minyak duyung sebagai saranadi dahi, bunganya luar biasa, sangat menakjubkan, tidak pernah sampai dua kali, sangat terkenal di Jawa, pemberian Raja, Kumisaris Gupremen.

3a. 14. Berhiaskan cempaka hijau berperada, masih melekat dengan daunnya melambai-lambai, menghancurkan sumsum, bernama I Lebur Jiwa, bersama dengan I Macan kuning, I kukur buang, bersarana kamoning.

15. Menggosokkan minyak penggosok badan bernama I Tung-tang-tuntang tangis, konon di mana menjelmakan buaya ngangsar, membuat dunia tunduk patuh, pangasih atma, segala yang dekat menjadi kaaiban.

16. Gerak langkah dan ayunan tangan, dengan memakai I Cedik Desti, mentra yang penting, pemberian Mpu Paradah, dan I Gadung Kasturi, I Pudak Mekar, Jro Mabuyut memberikan.

17. Sudah selesai I Jenglar berhias, berkain panjang warna dadu, berbaju hijau, bersulam di pergelangan tangan, berkancing permata bersinar, *kebo sakunang,* dengan ikat pinggang indah.

3b. 18. Batik sutera warna hitam berperada, berbulu keris *magrantin,* masampiran gading, bertatahkan jina waja, wayang merah mirah utama, dan *windusara,* penyambung emas menarik.

19. Selimut pelangi sutera ungu di atas pundak, umpal menarik, sutera bermacam-macam warna, berkilauan penuh dengan perada, tempat sirihnya baik, bersudut emas yang dilekuk sebanyak dua puluh.

20. Lalu keluar berjalan dengan tindak teratur, selalu diantar senapan, alat penyulut dan pedang, di jalan menuju ke timur, bersikap memegang cemeti, memegang ujung kain batik, gerak-geriknya mempesona.

21. Perlahan-lahan langkahnya bergaya, jelas sesuai tandangnya, menyesuaikan dengan pandangan, tajam menerawang, seolah-olah memperhatikan gerakan, entah di mana sesuai, tempat untuk menembak.

4a. 22. Dikisahkan Gusti Ayu Widaningrat, dan Widaningsih, berkemas untuk pergi, kini ke sungai akan mandi, pagi hari mereka sibuk, kemudian berhias, bersama tujuh orang.

23. Gusti Ayu keduanya kini berhias memakai kain dadu kemilauan berperada, berkain sutera hijau, hasil karya luar memakai merek Jawa, berikat pinggang sutera, berperada tanah pasir.

24. Penutup dadanya gemulai buatan Makasar, menggunakan bedak tipis terapannya harum, memakai wangi-wangian, dandanannya sederhana, hanya memakai gelang kaki,

berempar-empar sederhana namun menarik.

25. Mungil langsing dan ramping kekuning-kuningan lemah gemulai, ibarat putri pada foto, sangat sesuai segala gerak-annya, menyebabkan menarik hati, dan wajar sekali, mashur di bawah kolong langit.

26. Bila diperhatikan wajar tetapi membuat bingung, pantas ia dikurung dan dipingit, diajak bersuka ria, dicumbu rayu di tempat tidur, dirayu dengan kata-kata manis, itu bila di-umpamakan, wajar ia dibela mati.

Puh Sinom

4b. 1. Karena memang patut disayangi, cantiknya seperti bidadari, sayup-sayup di angkasa, seperti Dewa dalam gambar, kulitnya mulus, sebagai sutera pembalut, wungu masimbar perada, karena memakai boreh harum, yang diterapkan tipis, tangan halus, tipis gemulai seperti foto.

2. Pinggangnya langsing ibarat keris, ketika tak berbusana mulus kekuning-kuningan, susunya sebagai apa, bingung sang pujangga memberikan nama, sedih buah kelapa gading, semua yang tua gugur berjatuhan, takut untuk bertanding, mengakibatkan mati menderita, tangannya yang mulus, sesuai dengan kuku.

3. Pandangannya seperti kaca hancur, berkilauan seperti kilat, manis mengandung gula, alisnya menarik, lurus indah seperti pada gambar, pipinya mulus bersih, kekuning-kuningan sebagai emas, hidupnya ibarat putik bunga, mengalahkan serinata.

Puh Ginada

5a. 1. Kini dikisahkan I Made Karang, sudah usai menghadap, mohon diri dari puri, sudah tiba di luar istana, konon ni Ratna Manggala, selesai menyucikan diri, lalu datang I Made Karang.

2. Memakai *bunga katrangan,* rambutnya lebat hitam kemilauan, konon memakai *bunga pudak,* dilingkari bunga tanjung, bertingkat-tingkat *sarikonta,* masyhur indah, juga memakai bunga cempaka putih.

3. I Made Karang lalu merangkul, mencium lalu memangku, sudahkan dinda, apa dinda sudah makan, I Wangsa Sasih berkata, belum gusti, marilah bersama-sama makan.

4. Diceritakan I Made Karang, melihat istrinya sekarang, sesungguhnya hatinya luluh, seperti baru disepak kuda, terenyak tidak dapat mengeluarkan kata-kata, kedua mereka itu, kelihatan seperti surya kembar.

5b. 5. Akhirnya, lalu makan, semua dulangnya terukir, tak diceritakan isi hidangan, ikan sudah selengkapnya di sana, setelah selesai makan sekarang ini lalu ia mengambil sirih.

6. I Made Karang, melihat sirih seperti di puri, tembakau konon baik, gambir dan pinang sudah tersedia, kisahkan I Ratna Dwita, ia berkata, memberitahukan I Luh Arsa menghilang.

7. I Ratna Dwita menjelaskan, dinda memberitahukan, adik kanda menghilang, bersama-sama dengan ibu, belum jelas perginya, tidak kepalang tanggung, kanda diguna-guna.

8. Patih I Made Karang, mempersembahkan kepada Ratu Me-

sir, Tuanku ditimpa mala petaka, hamba mempersembahkan kepada Tuanku, junjungan saya menghilang yang wanita belum jelas tentang kepergiannya.

9. Dikisahkan I Ratna Manggala, pudar ilmu hitamnya kini menyadari dirinya kalah oleh Sri Baginda Raja, belum usai batas waktunya, sekarang ini, I Made Karang lalu datang.

10. Saya sekarang pergi ke Jawa, dan berangkat seketika, tiada dikisahkan dalam perjalanan, sudah tiba di atas perabu, konon I Made Karang dibisiki oleh Punggawa di dalam perjalanan.

11. Ratu Mesir berkata bagaimana cara menasihatinya, agar tenang pemikiran semakin sulit, kalau I Made Karang menghilang, kini sudah takdir, tidak mungkin tinggal di Sumbawa.

12. Diceritakan I Made Karang, sedianya pergi sekarang juga, konon pengikutnya banyak, Perbekel tujuh ratus, I Made Karang tidak jauh, bersiap untuk kembali, teringat dengan Ni Luh Arsa.

13. Berkata I Ratna Dwita, "Apa yang kanda kerjakan sekarang, nasihat dinda tiada diterima, peringatan dinda yang telah lalu, kini Ni Luh Arsa hilang, sebaiknya kanda, kini menetap di Sumbawa."

14. Ceritakan I Made Karang, kini menyesal diri, terngat dengan istrinya, I Ketut Ayu yang cantik keburu pergi, meninggalkan, tidak urung kanda menderita.

6b. 15. Ratu Mesir kini kisahkan, memilih para putri, wajahnya aneka bentuk, yang patut akan menarik hati, Ratu Mesir berkata, sekarang ini, sudahkah dapat yang cantik kak.

16. Para perbekel menjawab sambil sujud, tuanku ada tujuh orang, parasnya sangat cantik, itu yang tuanku senangi, bentuk tubuh semampai ramping, sungguh utama, ibarat Ni Ayu Arsa.

17. Kisahkan I Made Karang, sedianya meninggalkan daerah Mesir bersama dengan isterinya konon yang bernama I

Ratna Dwita, jalannya lemah gemulai, sekarang ini, hampir sudah pagi hari.

18. I Ratna Dwita menjawab, "Dinda mengikuti kanda meskipun menuju daerah yang jauh ke mana pun juga, meskipun dengan berperang, dinda turut walau mati sekalipun.

19. Berjalan ia keluar, para penjaga sepi, konon I Made Karang segera ia meneruskan perjalanan, selanjutnya. ia menuju Tuban, sekarang ini, lalu mendapatkan jukung pengangkut pedagang.

7a. 20. Kisahkan ia di tengah laut, karena angin berembus, konon sudah jauh, sudah jelas fajar menyingsing, ceritakan kini sudah sampai di Sumbawa, semua riuh rendah. pembantu I Made Karang.

21. Ratap tangis saling sambung, para Punggawa semua sibuk, ada yang melaporkan ke istana kepada Sri Baginda Raja, para Perbekel bersujud matur, Tuanku, I Made Karang menghilang.

22. Ratu Mesir bersabda, bagaimana cara paman menjaga, para Perbekel matur sopan, lalai hamba Tuanku, Ratu Mesir bersabda, carilah sekarang juga, telusuri semua daerahku.

23. Kisahkan kini di Sumbawa, kini sudah tiba di halaman istana, Ratu Mesir dikisahkan, pikirannya sedih, konon I Made Karang, sekarang ini sudah sampai di Ampenan.

7b. 24. Lalu menuju rumah I Subandar, di sana ia bersembunyi, konon I Subandar, kebetulan memegang kain sarung I Made Karang datang, dari belakang, menyebabkan I Subandar terkejut.

25. Oh junjunganku datang, oh kini saya hidup, I Made Karang menjawab dengan perlahan, silakan seperti dahulu, I Subandar lalu menjawab, saya turut, meskipun sampai ke Pagutan.

26. Dikisahkan I Made Karang, segera berangkat, tak dikisahkan perjalanannya, kebetulan saat sepi, kebetulan I Made Arsa sedang mengukir, kini datang utusan.

27. I Made Arsa lalu berkata, apa keperluanmu datang kemari, duta itu menjawab dengan ramahnya, saya ini adalah utusan membawa surat, ya Gusti, I Made Arsa lalu menerima.

28. Lalu dibaca surat itu, isi surat tersebut sekarang, kanda minta bantuan, agar made sudi terhadap kedatangan orang-orang Tanjung Karang, sekarang ini supaya siap siaga.

8a. 29. I Made Arsa berkata, kapankah kakakku datang. Duta itu menjawab perlahan-lahan, kemarin pagi beliau datang I Made Arsa berkata, saya bersedia, walaupun sekarang akan berperang.

30. Duta itu kini berkata, saya mohon diri sekarang. I Made Arsa menjawab dengan ramah, paman kini akan kembali, terus paman ke Ampenan, sampaikan nanti kepada Kanda I Made Karang.

31. Kisahkan I Made Karang, bersama istrinya, berkata lemah lembut, duta ini baru datang, bagaimana atas suruhanku paman, ya tuanku, besok akan berangkat.

32. I Made Karang menjawab, oh besok akan berangkat, jangan lagi mengadakan penyelidikan, di sini saja pasukan sudah seribu, kini dikisahkan I Subandar, tiba-tiba datang, I Bandar Temboras.

8b. 33. Temboras itu empat puluh, membawa tombak berkemilauan, I Subandar berkata ramah, saya menyampaikan peringatan duta ke Sasak, ya tuan agar jangan tuan bertindak lebih dahulu.

34. Kini utusan ke Sasak, dan berangkat seketika, sekarang konon telah tiba, di daerah Sasak, kebetulan I Gede Wayan, ia dihadap, duta itu kini datang.

35. I Made Arsa lalu berkata, apa keperluan anda datang ke mari, duta itu menjawab dengan ramahnya, saya ini adalah utusan, membawa surat, ya tuanku, I Made Arsa lalu menerima.

36. Duta itu menghormat I Gede Wayan kini, utusan itu ber-

kata lemah lembut, serahkan surat ini di sana, Gusti Lanang berkata, nah kamu ini, perhatikanlah isi surat itu baik-baik.

37. Sesudah dibaca dengan jelas isi surat itu kini Gusti Lanang berkata dengan ramah, kepada duta tersebut, sampaikanlah pesanku, nah besok agar ia siap menandingi.

9a. 38. Gusti Lanang lalu berkata kepada semua Perbekel, bagaimana Saudara-Saudara, I Gede Wayan menjawab, apa tuan risaukan walaupun sekarang, saya bersedia dimajukan.

39. Gusti Lanang berkata, perlihatkanlah pasukan itu kini mana mungkin mengecewakan, berapa pasukannya di sana, I Gede Wayan menjawab, jika takut bukanlah bernama prajurit.

40. Kalau saya umpamakan diri seekor harimau, belum mendapat hidangan, pertama kali melihat banteng, kebetulan di dalam hutan nan luas, galak ingin menyergap, sekarang, demikian pendapat saya.

41. Menandingi I Made Karang, mustahil saya kalah akan berperang melawan keperwiraannya, saya tidak akan takut melawan I Made Karang, sekarang juga saya ingin menyerang mereka.

9b. 42. Penuh sesak di alun-alun, I Gede Wayan lalu mohon diri, bergegas dari jauh, setelah sampai di rumahnya, lantas ia mengambil tempat pakaian, sambil mengeluarkan pakaiannya yang beraneka ragam.

43. Diceritakan I Gede Wayan, ia memakai kain serba putih, ia berikat pinggang sutera hijau, berselimut sutera abu-abu, berdestar batik Mataram dan terlipat rapi, rata dengan rambutnya.

44. Di luar rumah I Gede Wayan, ada pasukan empat ribu, konon menunggu I Gede Wayan, kuda tunggangan gagah berkemilauan, perhiasannya tak terhitung harganya, kini berkemas, I Gede Wayan keluar.

10a.45. Ceritakan I Gede Wayan, menunggang kuda bulu kuning, pelananya konon sangat indah, kira-kira berharga seribu, payung kuning berkembaran, sekarang para Punggawa mengikuti.

46. Berkata I Gede Wayan, siapkanlah pasukan semua, aturlah prajurit di bagian selatan, jangan bapak kurang waspada, melawan I Made Karang, perhatikan baik-baik, waspadalah terhadap I Made Karang.

47. Payung agung berkembaran, pasukan pengikutnya seratus ribu, senapannya konon memakai perhiasan, dan *talempek* banyak, mengikuti Gusti Lanang, sekarang sudah tiba di medan laga.

48. Prajurit banyak berangkat, seolah-olah tanah bergoyang, dan ada yang memikul gong, ada yang membawa kendang kempul, dikisahkan I Gede Wayan menyandang keris, permatanya berkemilauan.

49. Berangkatlah I Gede Wayan diikuti lima ribu prajurit, senapangnya konon banyak, kira-kira ada tujuh ratus, pengikut I Gede Wayan, sekarang sudah tiba di medan perang.

50. Dikisahkan I Made Karang, konon menunggu di sana, bersama pasukannya, sudah banyak berada di situ, I Gede Wayan lalu datang, melalui pinggir sawah, ia berada paling utara.

10b.51. Diceritakan I Made Karang, kini menanyakan I Gede Wayan, di mana ia berada, I Made Arsa menjawab, itu dia ada di belakang yang berkemilauan, diapit *mamas mapontang*.

Puh Durma

1. Sudah sampai Gusti Lanang di medan laga, I Gede Wayan kini menjadi Panglima perang, menyebut diri perwira, kelihatannya tiada gentar, sungguh berani, seakan-akan ia tak menghiraukan hidup.

2. Sekarang sudah berperang, sangat ramai pertempuran itu, malakukan perang tanding, saling tombak, saling tembak, sama-sama gugur, banyak prajurit akhirnya gugur.

3. Peperangan saling memburu saling membunuh, suara senapan berdesing, seperti gelagah terbakar, tiada henti-henti pertempuran yang sengit 'itu, banyak bala tentara gugur, tak dapat dihitung, kira-kira ada seribu empat ratus.

11a.4. Tak dikisahkan prilaku prajurit yang sedang bertempur, setiap maju semua gugur, diceritakan I Gede Wayan, diserang dalam posisi yang sulit, timbul pikirannya takut untuk bertempur, pasukan Mesir semua mengejar.

Puh Ginada

1. Dikisahkan kini di medan perang, sekarang semua takut, Gusti Lanang konon gugur, para Punggawa telah lari tunggang langgang, diceritakan I Gede Wayan sudah takut kini pulang ke Pagutan.

2. Tangis riuh rendah, di luar dan di dalam puri, dikisahkan konon istri Gusti Lanang semuanya berkumpul, bertanya akan halnya *masatia*, istri Gusti Lanang, berkemas akan mesatia.

3. Sudah mengenakan busana, menyandang pakaian kepanditaan utama, para istrinya berpakaian serba putih, maksudnya mengadakan puputan, membela baginda raja, sekarang, semua sama-sama bersedia untuk mati.

11b.4. Dikisahkan kini di rumah I Gede Wayan, I Gede Wayan menggumam, konon dia sangat lesu, karena lukanya sangat banyak, duduk sambil menyesali diri, tidak sedikit Tuhan membikin malu.

5. Kalau saja olehnya sekali dibunuh, karena sangat kuat kena tombak peluru, mengenai bahunya itu, juga tiada meninggal, sekarang lalu mengambil pakaian serba putih.

6. Berpakaian serba putih, memakai pakaian kepanditaan utama, ibunya datang bersimpuh, berkata suaranya lemah lembut, "Anakda akan pergi ke mana, ibu ikut agar ibu turut mati."

7. I Gede Wayan menjawab, "Saya tidak bermaksud mati, tinggallah ibu di rumah, sudahlah jangan mengenang saya, jika saya mungkin selamat, kemudian, saya akan kembali lagi.

8. Bila saya tidak selamat, saya tidak akan kembali pulang, saya akan tinggal di hutan." Ibunya menangis menjerit, ya anakda Gede Wayan, cobalah, minta suaka kepada I Made Karang."

12a.9. I Gede Wayan menjawab, "Jika saya minta suaka sekarang, tentu saya akan dihina, oleh kata-kataku telanjur yang telah lalu di Tanjung Karang, itu yang saya pikir, tidak urung menjadi gembala kuda.

10. Selesai mengenakan pakaian, sikap pertapa yang dipegang teguh, lalu ia berangkat, telah pula ia sampai di jalan, jalannya menuju ke timur, sudahlah kini, tak dikisahkan ia dalam perjalanan.

11. Tidak dikisahkan halnya demikian, di Tanjung Karang sudah tenang, konon semua sudah pulang, ceritakan I Made Karang, bersama I Made Arsa, keduanya pulang, mereka telah sampai di Tanjung Karang.

12. Di rumah Made Arsa, di sana nanti kita berunding, demikian kata I Made Karang, kepada adiknya waktu itu, dinda Made Arsa, tinggallah dinda di rumah, kanda pergi mengembara.

13. Jika tiada ketemu Ni Luh Arsa, kanda tak ingin hidup, di mana gerangan tempatnya, kanda hanya ingin mencari-cari, kanda malu bila berpisah, selagi masih hidup, lebih baik kanda mati.

12b.14. I Made Arsa menjawab, di mana gerangan tempatnya kini, dinda ikut akan membela, dinda akan turut mencari, kasih sayang dinda tidak putus-putusnya, kepada kanda, terutama kepada Ni Luh Arsa.

15. Kanda, dinda tidak dapat menahan diri, dengan keadaan sekarang, apa sebabnya ia berpisah, kanda beritahulah dinda dengan sebenarnya, kasih sayang kanda senantiasa, sekarang dinda belum mengerti.

16. I Made Karang menyadari, jawabnya berwajah sedih, janganlah dinda banyak bicara, pikiran kanda memang kacau I Made Arsa menjawab, ya kanda, Ni Luh Arsa sebenarnya saya titipkan.

17. Di rumah Kasuma, kanda mari kita cari sekarang, beritahu para kerabat, agar banyak pengikut pergi ke gunung, I Made Karang lalu turun, memberitahu kerabatnya semua datang.

13a.18. I Made Arsa lebih dulu, tak diceritakan mereka dalam perjalanan, kenon telah sampai mereka di gunung, I Made Arsa meneruskan, lalu ia menuju ke dalam ruangan, kebetulan, Ki Dukuh merebus *sabrang*.

19. Ki Dukuh kini terkejut ketika melihat orang yang datang, karena datang berbondong-bondong, yang datang orang-orang asing, pergi diam-diam menuju tempat pemujaan, mengumpulkan, (genta) yang dipakai memuja.

20. Melihat Ki Dukuh I Made Arsa bertanya, "Ibu di mana, kakak Luh Arsa sekarang, ibunya menjawab lemah lembut,

kakakmu di sana, tak mungkin ia di dalam kamar, tiba-tiba datang, I Made Karang dari luar.

21. Lalu mertuanya menyapa, merangkul pinggal dan berkata, seketika Ni Luh Arsa cemberut, panas hatinya membara, terkenang dengan keadaan masa lalu, konon kini, I Made Arsa menyebabkan.

13b.22. Ki Dukuh diminta ke luar dari tempat pemujaan, ibu Ni Luh Arsa berjalan, memberi tahu Ki Dukuh, ibu Ni Luh Arsa berkata, "Ya Pak anak saya baru datang."

23. Ki Dukuh lalu keluar bertongkat *bajra manik*, mereka segera turun, karena Ki Dukuh baru datang, terlambat I Made Arsa, berdua, anaknda baru datang.

24. Keduanya menjawab, kami baru datang, kini kami mohonkan, kepada Ki Dukuh sekarang, tapa kami telah berhasil, nah kini, kami menghaturkan busana.

25. Sesudah menyerahkan busana serba putih, dan konon uang sepuluh ribu, seperti janjinya dahulu, selesai mereka menyerahkan dan telah diterima oleh Ki Dukuh Emas.

14a.26. Di mana cucu Ki Dukuh, Ki Dukuh menjawab ramah, ia ada di dalam ruangan, I Made Karang turun lalu ia permisi, berkata ramah, Ni Luh Arsa tak menjawab.

27. Ni Luh Arsa mendengar, timbul benci dalam hatinya tak terbatas, terkenang dengan keadaan dahulu, keluar kata-katanya keras, apa yang kamu cari lagi ke mari, sudah baik tinggal di Sumbawa.

28. Istrimu seperti bidadari Supraba, bukankah ia yang harus dikasihani, aku jelek lagi bodoh, Ni Ratna Dwita menjawab, kata-katanya manis, mohon belas kasihan, saya ini Ni Ratna Dwita.

29. Cinta kasih kakak masa lampau, saya telah datang di sini sekarang, waktu di Sumbawa sebenarnya, memberikan tirta demi keselamatan, sudah selesai diberi air suci, mereka semua I Made Arsa lalu keluar.

14b.30. Perjalanannya menuju ke selatan, semua kerabatnya mengiringkan, tak dikisahkan sudah jauh, ibu Ni Luh Arsa di depan, bersama dengan I Made Arsa yang di belakang, I Made Karang dan Ni Luh Arsa.

31. Sudah dekat ke Tanjung Karang, sanak keluarganya menjemput, laki perempuan semua kagum, wajahnya bagus dikisahkan I Made Karang, ia diapit, oleh kedua istrinya.

32. Kini sudah tiba di rumah, kerabatnya kini pulang karena konon belum pasti, menghitung-hitung yang ada di Sasak, lagi pula ada lima orang, sekarang belum tentu mereka mendapat jaminan.

33. Sudah cukup tujuh hari, tiba kini di Tanjung Karang, di tempat kerabatnya konon, I Made Karang sangat tertarik, I Made Karang berkata, Made mari menghadap ke balairung.

15a.34. Diceritakan I Made Karang, kini menuju balairung, konon ada anaknya oleh Gusti Lanang Putu, setelah tahu pasti ia tiba sekarang, beliau itu akan dilantik.

35. Telah tiba I Made Karang, kini di balairung, I Made Arsa konon turut, pakaian mereka sama, tak dikisahkan mereka dalam perjalanan, bertemu dengan Perbekel di Pendopo.

36. Berkata I Made Karang, saya mohon maaf, barangkali tidak keliru kata-kata tentang meninggalnya baginda raja, Gusti Alit Lanang menjawab, sudahlan kini, mungkin Bapak telah maklum.

37. Ya junjungan hamba telah wafat, itu makanya setia membela, karena yang demikian konon memperoleh surga, I Made Karang berkata, ya memang benar demikian, kini beliau berbahagia dijemput dengan tandu emas.

38. Berkata I Made Karang, saya menyampaikan sekedar pertimbangan, terhadap para Perbekel yang patut mendapat kedudukan, I Ganda Rasa berkata, "Tuanku, terserah pendapat tuanku.

15b.39. Berkata I Duratmaka, ya saya mohon maaf tuanku, saya mendapat berita, I Gede dari Pagutan, konon sudah bertapa, I Made Karang turut mendengarkan.

40. Saya permaklumkan dengan sebenarnya, sungguh peri lakunya baik, I Gede itu, pengamuknya maju terus, sungguh kelihatannya berbahaya, wajar diberi kedudukan, tidak sedikit (musuh) yang dihancurkan."

41. I Gusti Alit Lanang berkata, "Di mana tempatnya kini, dan ada yang berkata lemah lembut, konon ia sudah pindah, ada ibu tirinya dari saudaranya, wanita, ia itu sudah tua."

42. Sudah senja matahari terbenam. Perbekel semua mohon diri, pembicaraan konon sudah selesai, telah pula selesai menikmati hidangan, konon I Made Karang, sekarang I Gede, Gusti Lanang sebagai satu rumpun.

16a.43. Dikisahkan (I Gede Wayan), diceritakan ia sekarang, sudah berada dalam hutan yang jauh, belum tiga hari, berjalan membuang diri, tiba-tiba sampai ia di gunung Panebelan.

44. Di sana ia berhenti karena sangat lesu, konon ada jurang di sebelahnya, di pinggir bukit di sana, airnya amat jernih, di sanalah ki' i, I Gede berpikir.

45. Bukan main tertariknya, kini ia lupakan rumahnya, lalu ia membangun pondok, untuk tempat berteduh di sana, sudah bersih semuanya, sekarang, ia akan turun mencuci rambut.

46. Lalu memetik daun *kalilan*, untuk bahan membersihkan rambutnya, konon dia menuju sebuah jurang, lantas ia mengambil bahan pencuci rambut, mengambil pasir ditaruh di atas tangannya, dan membasahi badan, semuanya sudah selesai.

16b.47. Setelah selesai membersihkan rambut, lalu naik, pada saat akan mulai memuja, karena sudah (kira-kira pukul 11.00), berpakaian seperti pendeta sudah duduk, lalu ia *memusti tangan*.

48. Tingkah polanya menghadap timur laut, tangan dicakupkan, konon meneguhkan batinnya, agar pikirannya suci, sesudah tujuh hari, tiba-tiba datang, makhluk yang menggoda I Gede Wayan.

49. Orang halus banyak datang, semua menjerit-jerit, ada yang ingin memakan, I Gede Wayan tak hirau kuat imannya melaksanakan yasa, tiba-tiba datang makhluk halus berupa potongan paha datang menendang.

50. *Kumamang* datang memalu, *tangan-tangan* datang memukul, *laweyan* konon merangkut, datangnya menjerit-jerit, setelah laweyan itu kembali seketika datang, *papengkah* menari mengelilinginya.

51. Setelah papengkah itu kembali, tiada lagi ragu-ragu I Gede kini, sungguh ia teguh iman terhadap semua penggoda yang datang, tiada pindah dari tempat duduk kini, hari malam pun tiba.

17a.52. Tiba-tiba datang mentera, tertuju kepada I Gede, I Gede berkata lemah lembut, ya hamba Tuhan, hamba menderita waktu di Pagutan, sekarang, semoga Tuhan belas kasihan kepada hamba.

53. Lalu menghentikan brata, dan kini menyembah, konon ia menjadi tampan mempesona, Tuhan menganugrahi rupa tampan, semoga kamu Gede Wayan, berwajah tampan, menikmati kebahagiaan di Pagutan.

54. Sudah lama didatangi, Dewa bersabda dan kini sudah nyata, I Gede Wayan lalu menghentinya bertanya, karena sudah mendapat ilham utama, dimasuki wajah taman darma mempesona.

17b.55. Kini memawas diri, sumbing bibirnya sudah hilang, diraba mulutnya konon, sempit baik seperti habis diserut, diangkat badan terasa ringan karena itu sekarang, merasakan dirinya sempurna kembali.

56. Sekarang ingin akan pulang, membakar kemenyan sambil mohon diri, konon lalu ia menyembah, I Tede Made ya

Tuhan, kini hamba mohon diri, sudilah Tuhan menampakkan diri kepada hamba.

57. Akhirnya terus berjalan, semua binatang menjerit, seperti memberi petunjuk jalan, I Gede Wayan melanjutkan, perjalanannya menuju arah selatan, sudahlah kini, tak dikisahkan masih dalam perjalanan.

58. Macan dan binatang lainnya mengantarkan, I Gede Wayan berjalan, kera hitam bersuara melihat I Gede Wayan, sekarang, basekan mengantarkan.

18a.59. Sesudah dekat dengan wilayah Pagutan, semua binatang kembali karena sudah dekat dengan desa, harimau dan binatang lainnya kembali, dikisahkan I Gede Wayan, ia terus dan menuju ke Tapan.

60. Ketika I Gede Wayan tiba di Tapan, ada orang yang datang, ia menjunjung tempayan, melirik sampai tempayannya jatuh, karena lobanya melihat, pertama kali melihat, jejaka berwajah tampan mempesona.

61. Anakku ibu belum kenal, siapakah anakku ini, I Gede menjawab dengan ramah, jika ibu mau memungut, saya sengaja menyerahkan, hanya kepada ibu, ibu itu senang menerima.

62. Ibu pungutnya berkata lemah lembut, apalagi kini ibu sendiri, ada anak sepupuku, penderitaan ibu berkesinambungan, bernama I Gede Wayan, tetapi kini telah tiada, hilang tanpa bekas.

18b.63. I Gede Wayan merasa, itukah yang menyebabkan, maka ibu mengambil air, tempayan Ibu di mana tadi, kini ibu bersiap-siap bangun, menoleh ke belakang, dilihat tempayannya pecah.

64. Kini anakku akan ke mana, kini I Gede Wayan menjawab, saya tidak tahu, menurut arah tujuan di manapun tiba, saya mengembara, nah biar mati menderita malu dalam perantauan.

65. Ibu kasihan mendengarkan, kata-katamu memelas, bila kamu sedia bersama, penderitaanku yang berkelanjutan, dari pada kamu menghilang, sedih hatiku, I Gede Wayan lalu menjawab.

66. "Jika Ibu memungut saya, saya adalah orang malas, memadat mendengkul, ibu itu menjawab, ibu tidak takut berhutang, apalagi sekarang, tidak ada menghalang-halangi.

67. Kini mereka pulang selatan, tiba di rumahnya, I Gede berkata pelan, Ibu kemari dulu, ada yang saya tanyakan, sebentar anakku, ibu masih mengambil sirih.

19a.68. Sudah selesai mengambil sirih, ibunya lalu mendekat, membawakan sirih, lalu duduk bersimpuh, I Gede lalu bertanya, mana Bu, rumah I Gede Wayan.

69. Ibunya berkata ramah, di sana di tenggara, dekat dengan puri, I Gede Wayan bertanya, konon ia mempunyai ibu, masihkah kini, termasuk semua milik I Gede Wayan.

70. Konon kini di Pagutan, dengan berita yang pasti, konon ibu I Gede, terkabar dapat memungut anak tampan, kebetulan saat itu ia di taman kemarin kira-kira *Dauh lima.*

71. Banyak orang yang datang, karena berita sangat menarik, wanita pria berbondong-bondong, mendengar berita orang yang tampan, kebetulan ia berada di taman, kemarin, konon itu yang dipungut.

19b.72. Banyak orang menengok, oleh-olehnya serba harum, beserta boreh, minyak kemenyan beraneka, tiap hari demikian, siang malam, para gadis sama gundah gulana.

73. Dikisahkan kini para gadis semua berkata berbisik, orang itu memang sungguh tampan, setiap prilakunya menyebabkan gundah gulana, segala gerakannya sungguh baik, benar-benar pantas, olehnya mensucikan diri.

74. Semoga saya dicintai, olehnya sekarang, saya sedia menghambakan diri, kepada I Gusti Bagus, kapan pun beliau bermaksud, saya menurut, tidak akan saya tolak.

Geguritan
BAGUS JENGLAR

75. Tidak dikisahkan hal itu, konon I Gede kini memberitahukan kepada ibu yang memungutnya, bila Ibu tidak tahu, sekarang, sayalah I Gede Wayan.

76. Ibu tirinya tak berkata karena kata-kata I Gede Wayan sangat menarik, ibunya curiga, karena wajahnya sangat tampan, sebab dulu ia jelek sekarang wajahnya tampan mempesona.

Selesai ditulis, pada hari Coma Pon Wara Matal, pada waktu panglong ping 15 (bulan mati), sasih ke 5 (bulan Nopember), untuk disempurnakan oleh para pembaca, karena hasil karya orang awam, merasa kurang dalam menyalin, oleh Ida Bagus Ketut Wija di Griya Cebang di Tampaksiring.

ALIH AKSARA
GEGURITAN BAGUS JENGLAR *)

1b. Ong Awighnamastu nama sidam

Puh Durma

1. Iseng titiang mangawe gagendingan, ngiring ida maha muni, aneng rajia Sawah, buktannya tatun rasa, parek nikang samara Ratih, nanging pidarta, kandannya munyi Bali.

2. Suba ngiring palinggih ida pedanda, nah pongahang nejani, mangapus katuturan, wenten mangkin kacarita, pragusti ring banjar Sari, madue putra, bagus anom tan patanding.

3. Bagus botak butektak buin ngutektak, paliate caliring, maombakan gula, kenyeme ngalap jiwa, kemikan bibihe manis, nyunyur buin enyer, bisa metu-metu sih.

4. Ngelah n. san dane gusti bagus Bindar, taruna Karangasti, pada mengpeng bajang, buin manut masihan, bareng ia saurah-arih; makeneh tunggal, ngarong pati urip.

2a. 5. Mula kasub bagus kaloka-loka, tateh buin pradnyan ririh, prajurit tur pascat, buin asta kosala, mula kasub uling nguni, waya nyandang pisan, weruh winateng aji.

6. Kacarita I Jenglar ia ngantiang luas, kema ia ka Karangasti, ndauhin parekan, nabdabang palinggihan, tansah dane kadauhin, ia I Garjita, teka I Tanjek miring.

*) Naskah ini diambil dari naskah Lontar kepunyaan Lembaga Pustaka Lontar Fakultas Sastra Univ. Udayana.

7. Kai ningeh orta nanging kasihan, ring dewa Puspasari, ring Karang Siluman, ada pragusti besar, maparab gusti Teranggumi, maputra dadua, setri anom ayu adi.

8. Pepasihe Widaningsih Widaningrat, kocap ida Sanghyang Ratih, sakala nginda rat, pamunyin iwong desa, tui betari Saraswati, minda manusa, sing ngenot uyang paling.

9. Kai mandus nah kema malu dabdabang, suud mandus masisig, mangilo masuah, laut ia mabatekan, mangrehang ica maling, milih mawedang, sing mapas masa ludib.

2b. 10. Laut kenying ngindayang nganutang raras, mamatutang tameki, srana lukar jiwa, gigine putih patpat, apit selem buka manik, sisige nyentak, rasa ngenyagang ati.

11. Tagta nyane mabengad gempuk manyadan, rasa ngerutang ati, kelor lalenternya, misi igagak gelak, di mata I Rangsang Sari, muluh angucap, panggere di bibih.

12. Masaseet putih magiling maprada, misi naga sangkuit, di tangu marajah, mangherati prana jiwa, macacunduk kembang wangi kuning, pangasih atma, madan I Gajah Leking.

13. Maka ketel duyung sadana di gidat, bunga nyane krura gati, kabinawa pisan, sing taen ada mindoang, pamatek kasub di Jawi, pabaang Raja, gupremen kumisaris.

3a. 14. Magarenteng campaka wilis maprada, katut don ngawirawir, mangenyagang jajah, madan i Lebur Jiwa, bareng ken i macan kuning, i kukur buang, masadana kamoning.

15. Memasuang lengis pangusapan awak, i tungtang-tungtang tangis, jajuluke kocap, ngrehang buaya ngangsar, pamatuh panungkul gumi, pangasih atma, sing paek dadi asih.

16. Di tindakan teken di tayungan, ngamong i cedik desti, nto mantra pamekas, paican Mpu Pradah, miwah i gadung kasturi, i pudak mekar, jro mabuyut nguehin.

17. Suba suud I Jenglar jani mapayas, makamben dadu makelim, makulambi gadang, di pagelangan masulam, mamodra

masoca ngendih, kebo sakunang, sabuk mapaut bangkit.

3b. 18. Batik sutra selem mecat maprada, madanganan magrantin, masampiran danta, maselut jina waja, mayang murub mirah adi, lan windusara, panyambung mas ngedanin.

19. Matikulang saput plangi tangi sutra, umpal nyane ngedanin, sutra aturutan, ngendih gempel ban prada, kompek poleng nyane pasti, mabucu emas, tekor duang dasa ngiring.

20. Laut pesu majalan mangolah raras, tansah iringang bedil, utik lan kalewang, di margine manganginang, matangkep ngagem cameti, dantadlancingan, tandang-tandang ngedanin.

21. Banban giras tindakane magamparan, ngenah ngiras matangkis, mautang paliat, nyenyer mangawang-awang, mapinda mangawas tangkis, yen dija nyandang, pacang genahe mamedil.

4a. 22. Kacarita atu ayu Widaningrat, miwah Widaningsih, madabdaban luas, katukad jani masiram, anak kabebeng ituni, mapatut payas, tuah ajak pitung diri.

23. Atu ayu maka kalih mangkin maias, masinjang dadu ngendih, murub mapirada, mawastra sutra gadang, bot saklor capan Jawi, masabuk sutra, maprada tanah pasir.

24. Anteng nyane gumilang wijil makasar, marangrang boreh miik, majeban kasturia, payase sama rana, kewala magelang batis, maempar-empar, kaciwa mangedanin.

25. Cenik langsing gading lanjar maoletan, mirib putri di tulis, pantessing bikasang, ngawe ulanguning manah, rarase ngenyudang ati, tuah nyandang pisan, kasub kabatan langit.

26. Yan awasang tuah sedeng ngawe pusang, pantes ia kungkung pingit, ajak makasukan, rumrum di pamereman, reremih ban munyi manis, nto yan pamayang, sedeng ia tohin mati.

Puh Sinom

4b. 1. Apan tuah nyandang sayangang, jegege buka dedari, kelap-kelip mangumbara, buka dewane di tulis, pamulune lum-lum wilis, waluya sutra gagulung, tangi masimbar prada, bane mrangrang boreh miik, tangan alus, tipis ngranang buka pola.

2. Madiane meros nyuriga, mangaligas lempung gading, susu-ne apa adanya, emeng sang kawi ngadanin, nyuh dantane mangeling, aas labuh pada etuh, takut ia matandingan, matemahan mati sedih, tangan alus, mapautan teken naka.

3. Cacingake gedah cakcak, ngranyab masembaran tatit, nyenyer ngembeng-ngembeng gula, siratmayane ngedanin, bener alus buka tulis, pangarasan dekdek lempung, gading matra emas, ungasan mamukak sari, serinata mpakang.

Puh Ginada

5a. 1. I Made Karang kocapan, sampun dane wus manangkil, mapamit uli di jero, rauh ring bancingah sampun, kocap ni Ratna Manggala, wus mabresih, I Made Karang prapta.

2. Mapayas bungan katrangan, rambut samah demdem wilis, madadongger pudak reke, mabalengker bungan tanjung, maprigi sarikonta, kasub rawit, masekar campaka jenar.

3. Manyaup I Made Karang, mangaras laut mangabin, sampun adi mirah reke, idewa sampun manyekul, I Wangsa Sasih angucap, dereng gusti, margi ke sareng madaar.

4. I Made Karang kocapan, nyingakin rabine jani, tui keneh nyane renoh, kadi tinjak jarane bau, engsek tong dadi mapeta, dewa gusti, kanten kadi surya kembar.

5b. 5. Tumuli laut madaar, dulange sami maukir, tan kawarna isin pangkon, ulam genep suba ditu, risampune wus madaar, nene mangkin, raris dane ngalih canang.

6. Aturan I Made Karang, papirit cara puri, sesebane luung reko, gambir buah tragia sampun, kocapan I Ratna Dwita, ia mangeling, matur iluh arsa ilang.

7. I Ratna Dwita angucap, titiang ngaturang piuning, rain beline ngarorod, maduluran sareng ibu, dereng kanten plakuannya, sing ja gigis, beli karuruban guna.

8. Pepatih I Made Karang, ngaturang ring Ratu Mesir, dewa ratu manggih kaon, titiang matur ring i ratu pamekel titiange ical, nene istri, dereng kanten plakuannya.

9. Kocapan I Ratna Manggal, luntur gunan nyane jani, ma-

naan ragane kaon, antuk ida anaake agung, konden tutug mailehan, nene jani, I Made Karang prapta.

6a. 10. Aku ta jani ka Jawa, tur majalan prejani, tan kocap di jalan reko, sampun rauh di prau, kocapan I Made Karang, kabisikin, baan punggawa di jalan.

11. Ratu Mesir mangandika, kenken baan ngraosin, apang dadi mategtegan, pangraose ngangsan keyuh, yan ilang I Made Karang, tuduh jani, tan padunia di Sembawa.

12. Kocapan I Made Karang, praya luas prejani, pangabihe katah reko, para bekele pitung atus, I Made Karang tan pasah, ngagem mulih, inget ring Ni Luh Arsa.

13. Matur I Ratna Dwita, kenken ban beli jani, atur titiange tuara kanggo, pakeling titiange dumun, mangkin ilang ni Luh Arsa, melah beli, mukti mangkin di Sembawa.

14. I Made Karang kocapan, nyelsel awak prejani, eling rabine reke, ayu ketut dewa ratu, gelisan dewa matinggal, mangalain, tan urungan titiang lara.

6b. 15. Ratu Mesir jani kocapan, mamilihin para putri, akeh luir warnane reko, ne sedeng pacang kayun-yun, ratu Mesir mangandika, nene jani, beli suba ke ada melah.

16. Prebekele saur sembah, wenten ratu pitung siki, rupane liwat anom, punika pacang katuju, pangadege langsing lanjar, tuhu luih, drasatsat ni ayu Arsa.

17. Kocapan I Made Karang, praya ninggal gumi Mesir, sareng ring rabine reko, I Ratna Dwita puniku, pamargine ngalemayang, nene mangkin, kireyang sampun daslemah.

18. Sumaur I Ratna Dwita, titiang ngiring kayun beli, wiadin kagumine joh, satiba paraning laku, wiadin mangadakang yuda, titiang ngiring, yadin ngebug kapagutan.

19. Mamargi ia ka jabayan, gebagane pada sepi, I Made Karang ia reko, gelis dane ia manglaut, mangraris dane ka Tuban, nene jani, polih dane jukung dagang.

7a. 20. Kocapan ia di segara, dening gelis polih angin, tan kocapan suba joh, suba tatas galang sampun, di Sembawa jani kocap, endeh sami, wang jeron I Made Karang.

21. Eling umung magenjotan, punggawane endeh sami, ada ngaturang ka jero, ring ida anake agung, prebekele saur sembar, dewa gusti, I Made Karang ia ilang.

22. Ratu Mesir mangandika, kenken maman ditu ngabih, prebekele matur alon, lepea titiang dewa ratu, ratu Mesir mangandika, ruruh jani, di gumin beline onyang.

23. Kocapan jani di Sembawa, sampun bancingahe jani, ratu Mesir kocap reko, kayun dane suba sungsut, kocapan I Made Karang, nene mangkin, sampun rauh di Ampenan.

7b. 24. Laut kumah i Subandar, ditu masangidan jani, kocap i Subandar reko, sedekan malali sarung, I Made Karang ia teka, uli duri, tengkejut jani i Subandar.

25. Duh gustin titiange teka, uduh titiang jani urip, I Made Karang sumaur alon, durusang kadi de dumun, i Subandar raris ngucap, titiang ngiring, yadin teked kapagutan.

26. Kocapan I Made Karang, tur majalan prejani, tan kawarnan lami ahnia, manuju sedekan samun, sedekan I Made Arsa, sedek ngukir, utusan jani prapta.

27. I Made Arsa angucap, punapi karya mariki, utusane matur alon, titiang ngiring dewa ratu, memakta sewala patra, singgih gusti, I Made Arsa narima.

28. Raris kapaca kang surat, salingin surate jani, beli ngidih bantu reko, apang made suka durus, tekening wong Tanjuang Karang, nene jani, apang tragia macadang.

8a. 29. I Made Arsa Angucap, pidan rauh ke Bali, putusane matur alon, ibi semeng dane rauh, I Made Arsa angucap, titiang ngiring, yadin pacang mangkin mayuda.

30. Utusanne mangkin ngucap, titiang mepamit ne mangkin, Made Arsa ngucap alon, maman jani pada nglaut, raris maman ka Ampenan, matur mangkin ring ibeli Made Karang.

31. Kocapan I Made Karang, mesarengan ring irabi, raris mangandika alon, sira patih wau rauh, kenken bapa tonden titiang, dewa gusti, ne benjang pacang majalan.

32. Masaur I Made Karang, ne benjang pacang memargi, sampunang pacang matinjo, deni dogen sikep siu, mamekele jani kocap, kaget prapti, I Bandar ring Temboras.

8b. 33. Temborase petang dasa, wentang wasa mangendih, I Subandar ngucap alon, titiang ngaturang pamungu, margiang utusan ka Sasak, singgih gusti, apang da gusti mamikas.

34. Mangutus jani ka Sasak, tur majalan prejani, sampun rauh mangkin reko, kagumin Sasake sampun, sedekan I Gede Wayan, ia katangkil, utusane jani prapta.

35. I made Arsa angucap, punapi karyan mariki, utusane matur alon, titiang ngiring dewa ratu, memakta sewala patra, singgih gusti, I Made Arsa manerima.

36. Utusane nyumbah-nyumbah, I Gede Wayane mangkin, utusane matur alon, aturang surate ditu, Gusti Lanang mangandika, ne cai, tatasang sewala patra.

37. Sampun ia tatas wicana, salingan surate jani, Gusti Lanang ngucap alon, teken utusanne ditu, aturang ke munyinira, neene mani, apang ia tragia memendak.

9a. 38. Gusti Lanang mangandika, teken prebekele sami, kenken cai pada reke, I Gede Wayan sumaur, punapi keweh idewa, yadin mangkin, titiang wantah papucukang.

39. Gusti Lanang mangandika, edengang brayane jani, mastua ratu ni Gesor, akuda waduan nya ditu, sumaur I Gede Wayan, yan ajerih, tidong ke madan pagutan.

40. Yen linggayang titiang macan, durung polih tadah saji, tumben ngenot banteng reko, sedekan di alas agung, galake mabudi nyarap, ne jani, sapunika manah titiang.

41. Mendakin I Made Karang, baya titiang kasor tanding, memagutin kawijayan, tuara titiang pacang kengguh, nan-

dingin I Made Karang, nene jani, titiang ngamuka makejang.

9b. 42. Seksek jejel di bancingah, I Gede Wayan mepamit, gianggiang uli ejoh, teked jumah nyane sampun, laut dane nyemak kotak, sarwa wijil, sarwa lalues punika.

43. Kocapan I Gede Wayan, mawastra ia sarwa putih, maslimpet ia sutra ijo, makampuh sutra wum-awum, maudeng batik mataram, tur maripih, atap rambute punika.

44. Di jabaan I Gede Wayan, ada jadma petangtali, mangantosang dane reko, jaran sampun abra murub, panganggone ajibara, jani mijil, I Gede Wayan kajaba.

10a. 45. Kocapan I Gede Wayan, manegakin jaran gading, kekapane luung reko, buka ada aji siu, pajeng kuning makembaran, nene jani, punggawa pada ngiringang.

46. Mamunyi I Gede Wayan, kireyang blayane sami, cacarang sikepe kelod, eda bapa pati gangsuh, mendakin I Made Karang, iwas-iwasin, tangarin I Made Karang.

47. Pajeng agung makembaran, iringan dane aketi, sinapange bebet reko, muah talempeke liu, ngiring dane gusti lanang, nene mangkin, sampun rauh ring payudan.

48. Bala wargi katah luas, kadia bubar kang pretiwi, ada len mananggung gong, ada ngaba kendang kempul, kocapan I Gede Wayan, nyote keris, sasocane paku ranyah.

49. Memargi I Gede Wayan, mairingang limang tali, sinapange katah reko, buka ada pitungatus, iringan I Gede Wayan, nene mangkin, sampun rauh ring payudan.

50. I Made Karang kocapan, ditu mengantosang jani, sareng kaulane reko, sampun katah pada ditu, I Gede Wayan ia prapta, nyisin carik, ditu dane sikadia.

10b. 51. I Made Karang kocapan, nakonang I Gede jani, engken ia ditu mangoyong, I Made Arsa sumaur, punika ia di pungkuran, ne mangendih, apit mamase mapontang.

Puh Durma

1. Sampun prapta sang prabu ring pagelaran, I Gede Wayan mangkin, dadi pamucukan yuda, anengguh kaprewiran, ulate tan pakering, tui purusa, rasa ia tan nolih urip.

2. Mangkin sampun macunduk mayuda, lintang rame nikang jurit, perang tanding-tandingan, pada numbak-katumbak, ada bedil-kabedil, pejah pada pejah, akeh bala ngemasin pati.

3. Mamburu-buru yudane saling kalawang, suran bedil kumaritig, kadi glagah katununa, tanti rame nikang perang, akeh bala bebatangin, tan keneng wilang, buka ada pitung bangsit.

11a.4. Tan ucapan tingkahe jani mayuda, asing mara pada mati, I Gede Wayan kocapan, kaperang kosekan gelar, wetu keneh nyane rimrim, nangkepin yuda, wong Mesir pada muruin.

Puh Ginada

1. Kocap jani di payudan, sami jerih nene mangkin, Gusti Lanang seda reko, punggawane telah rarud, kocapan I Gede Wayan, suba jerih, budal jani ka Pagutan.

2. Ling endeh magonjotan, di jaba miwah di puri, kocapan rabine reko, sami dane pada paum, manari pacang masatia, ranten aji, kirayang pacang masatia.

3. Sampun mangrangsuk busana, manyaluk pandita luih, prerabine nganggo petak, kayun dane ne manyuud, melaning ida Sang Nata, nene mangkin, sami pada nyadia pejah.

11b.4. Di puri jani kocapan, I Gede Wayan mangumik, banget dane lesu reko, dening srude bas liu, manegak manyelsel awak, tuara gigis, Widine ngawenang wirang.

5. Pisan ban nya dadi pejah, bas kakutatan dumadi, keni tumbak bedil reko, mangenanin bau tidu, masih tuara dadi pejah, nene jani, manyemak wastrane petak.

6. Pangganggone sarwa petak, mangrangsuk pandita luih, memen nya teka nyulempoh, masabda munyine alus, Gusti Wayan lunga kija, meme ngiring, apang meme bareng pejah.

7. Sumaur I Gede Wayan, tuara aku bakal mati, dini ja meme manongos, eda suba ngangen aku, lamun aku bilih sadia, bin apalih, aku mulih malipetan.

8. Yan ten aku dadi melah, tuara aku teka mulih, di alase aku nongos, memene mangling ngelur, dewa Gusti Gede Wayan, dong tegarin, teluk ring I Made Karang.

2a.9. Sumaur I Gede Wayan, yan aku teluk ne jani, masa aku tani kaon, ban munyin akune saud, ne malu di Tanjung Karang, nto dayanin, tan urung dadi pakatik jaran.

10. Sampun mangrangsuk busana, tingkah tapane kapindrih, laut ia majalan reko, teked ia di jalan sampun, pejalane manganginang, suba jani, tan kocapan ia di jalan.

11. Tan kocapan sampunika, wus Tanjung Karange jati, sampun sami budal reko, I Made Karang kawuwus, sareng ring I Made Arsa, budal sami, rauh ia di Tanjung Karang.

12. Jumah sai Made Arsa, ditu ngrawosang jani, keto munyin Made Karang, teken adin dane ditu, dewa cai Made Arsa, jumah cai, beli luas mangumbara.

13. Yan ten tepuk niluh Arsa, masa beli kari maurip, dija genah nyane reko, keneh beli tuah ngruruh, jengah beline tan pasah, kari urip, suka yan ngemasin pejah.

2b.14. Sumaur I Made Arsa, dija genah nyane jani, titiang ngiring pacang metoh, pitui titiang pacang nutug, tresnan titiang ten pegat, teken beli, luih ring I Ayu Arsa.

15. Dong ke beli titiang ampat, teken tingkahe di jani, kenken kranan nyane rarad, tuturin beli apang luung, tresnan beline tan sah, nene jani, titiang wantah katandruhan.

16. I Made Karang mangrasa, pesaute ngemu tangis, sampun adi panjang rawos, keneh beli tuah buduh, sumaur I Made Arsa, singgih beli, mbok jua kingsanang titiang.

17. Jumah I Dukuh Kasuma, margi alih beli jani, brayane orahin reko, ajak ia luas kagunung, macebur I Made Karang, mangajakin, brayan nyane pada teka.

3a.18. I Made Arsa dumunan, tan kocapan ia di margi, rauh ia di gunung reko, I Made Arsa manglaut, raris dane ngojog mulian, manemonin, I Dukuh mangengseb sabrang.

19. I Dukuh jani gigian, manyingak anake jani, dening anake marerod, tawah-tawah jadma rauh, nyaleseh raris kasanggah, mangegampil, klenenge anggon masee.

20. I Dukuh ngeton angucap, I mbok dija memeejani, meme ne sumaur alon, mbok cai bau ditu, jeneng ia di luanan, kaget prapti, I Made Karang di jaba.

21. Laut nyapa dane matua, manglut bangkiang mangling, kaget ni Luh Arsa ngemet, gedeg atine maruduq, inget ring tingkahe suba, kapo jani, I Made Arsa makada.

13b.22. I Dukuh katurin medal, uli di perajan jani, memen iluhe majalan, mangaturin dane Dukuh, matur tumin ni Luh Arsa, singgih Gusti, pianak titiang wau prapta.

23. Dane Dukuh raris medal, matataken bajra manik, sami ia tuun maserot, dening Dukuh wau rauh, kasepan I Made Arsa, maka kalih, ranak bapa wau prapta.

24. Maka kalih masauran, singgih titiang wau prapti, mangkin titiang nunas reko, mangkin ring i bapa Dukuh, titiang mangkin polih tapa, inggih mangkin titiang mengaturang busana.

25. Sampun katurang busana, sarwa putih ne mangkin, muah jinah alaksa reko, sakadi munyine dumun, sampun dane maturan, tur katampi, antuk dane Dukuh Emas.

14a.26. Putun Dukuh jerone dija, Dukuh sumaur aris, nto di jumahan reko, I Made Karang macebur, raris dane nunas lugra, matur aris, ni Luh Arsa tan pangucap.

27. Ni Luh Arsa mamirengang, gedeg atine tan sipi, inget ring tingkahe suba, pesun muyin nyane gangsuh, apa alih iba teka, buin mai, suba melah di Sembawa.

28. Somah iba tulen Supraba, tidong nto ne puponin, kai jele buin bielog, I Ratna Dwita sumaur, munyine gula drawa, ngalih asih, titiang I Ratna Dwita.

29. Tresnan mboke ne suba, rauh titiang sampun mariki, duke di Sembawa reko, mangicen tirta rahayu, sampun wusan kicen tirta, pada sami, I Made Arsa ia medal.

14b.30. Pemargine mangelodang, braya nyane sami ngiring, tan kocapan suba joh, memen luh Arsa di malu, sareng ring I

Made Arsa, nene duri, Made Karang Ni Luh Arsa.

31. Sampun tampek ka Tanjung Karang, brayan nyane mamendakin, luh muani pada gaok, mangkot rupane tur bagus, kocapan I Made Karang, ia kabih, antuk rabi maka dadua.

32. Sampun rauh jani jumah nya jani mepamit, dening tonden kanten reko, di Sasak pada kaitung, samalih ada ia lima, nene mangkin, dereng ia kanten pamuktian.

33. Sampun tutug pitung dina, di Tanjung Karang ne jani, pernah brayan nyane reko, I Made Karang kayunyun, sumaur I Made Karang, made jani, margi lunga ka bancingah.

15a.34. Kocapan I Made Karang, ka bancingah nene mangkin, ada putran dane reko, antuk gusti lanang putu, wau dane tatas prapta, nene mangkin, ento pacang kajengang.

35. Prapta ia I Made Karang, ka bancingah nene jani, Made Arsa sareng reko, panganggone sami patuh, tan kocapan ia di jalan, manemonin, prebekel di bancingah.

36. Matur ia I Made Karang, titiang mangkin matur sisip, manawi sing salah raos, antuk sang Prabu ne lampus, Gusti Alit lanang ngucap, sampun mangkin, bapa madruweyang manah.

37. Inggih gusti titiange seda, nto krana satia jurit, apan nto suargane reko, I Made Karang umatur, inggih yuakti sapunika, mangkin becik, kapapag jempana emas.

38. Matur ia I Made Karang, titiang ngaturang piuning, inggih prebekele reko, ene anggen pacang kapupu, matur ia I Ganda Rasa, ratu mangkin, saraugi, pakayunan.

39. Maatur I Duratmaka, singgih titiang matur sisip, antuk kaulane reko, titiang polih orta sampun, I Gede saking pagutan, kocap makerti, I Made Karang mirengang.

40. Singgih titiang mengaturang, tui tingkah nyane luih, I Gede punika reko, pangamuk dane kadurus, katuon adane mala, baang becik, tong kikit panjak amuka.

41. Gusti Alit lanang ngucap, dija genah nyane jani, len ada matur alon, kocap dane sampun rarud, ada tumin nya di nyama, anging istri, punika dane sampun nyada.

42. Sampun sanja lebur surya, prebekel sami mapamit, pangraos nene puput reko, preneh pamuktiane sampun, I Made Karang kocapan, I Gede jani, anak agung pakurenan.

43. Kocapan I Gede Wayan, kocapan dane ne jani, di alase sampun joh, tonden tutug maka telun, memargi nglampusang raga, kaget prapti, dane di gunung Panebelan.

44. Ditu dane meraryan, dening lesune tan gigis, ana pangkung ditu reko, di sisin bukite ditu, toyane ening tan pira, ditu jani, I Gede madue manah.

45. Klangene buka pelag, tan eling ring umah jani, laut dane ngawe pondok, pacang tegane puniku, sampun puput pada galang, nene jani, pacang tedun makuramas.

46. Laut ngalap don kalilan, pacang ambuhe ne jani, ka pangkunge dane reko, laut dane nyemak ambuh, manyemak biase tampa, tur masiug, sampun sami pada pragat.

16b.47. Sampun wusan makuramas, raris menekan jani, di pacang kretine reko, dening sampun dauh telu, mangrangsuk kadi pandita, sampun malinggih, laut dane mamusti tangan.

48. Tingkahe marep lor wetan, tangan megem amusti, magehang bratane reko, keneh nyane apanga bagus, sampun tutug pitung dina, kaget prapti, pangodan I Gede Wayan.

49. Butane makueh prapta, pagerak pada pajerit, ada nagih nadah reko, I Gede Wayan tan kengguh, langgeng dane nangun yasa, kaget prapti, jim pupu teka maninjak.

50. Kumamang teka mangaplag, tangan-tangan teka manigtig, laweyan mangayuh reko, teka nyane gelar-gelur, sampun budal kang laweyan, kaget prapti, papenglah ngigel ngilehan.

51. Sampun budal kang papengkah, tan ginggang I Gede jani, tui langgeng dane reko, sakueh gagodane rauh, tuara gingga

ring palinggian, nene mangkin, kaget papetenge teka.

17a.52. Saget ada sabda mantra, tekening I Gede jani, I Gede umatur alon, inggih titiang dewa ratu, titiang lara di pagutan, nene mangkin, ica idewa ring titiang.

53. Laut manglungsur brata, tur manyumbah nene mangkin, bagus anom ngayang-ayang, batara manugra bagus, moga cai Gede Wayan, rupa becik, suka mukti di pagutan.

54. Sampun sue katuturan, masabda batara mangkin, sinah galang jani reko, I Gede Wayan manglesu, dening paica utama, karangsukin, bagus darma ngayang-ngayang.

17b.55. Jani mapadayang awak, keset bibihe tan kari, usudin bungute reko, cupek lanat buka serut, tingtingang awake ingan, ento ne jani, mangasen awake melah.

56. Jani mangitungang budal, manunjel menyan mapamit, raris dane nyumbah reko, I Gede Made dewa ratu, ne mangkin titiang mamindah, durus ugi, idewa nyelegin titiang.

57. Tumuli laut mamarga, burone pada pajerit, matujuin margane reko, I Gede Wayan manglaut, pamargine manglodag, suba jani, tan kocap nu di jalan.

58. Macan burone ngatehang, I Gede Wayan lumaris, bojog ijahe pagekgok, mangenot I Gede Wayan, nene jani, salulut sami ngatehang.

18a.59. Sampun tampek ring Pagutan, sakueh burone mualik, dening sampun tampek desa, buron macane mawantun, kocapan I Gede Wayan, ia mangraris, mangojog dane katapan.

60. I Gede Wayan di tapan, ada anak teka jani, mangàba ia ejun reko, manyurere june labuh, ban loban nyane maliat, tumben manggih, truna bagus ngayang-ayang.

61. Cai bibi tuara nawang, wang punapi cai gusti, I Gede sumaur alon, yen bibi suka manuduk, titiang nyadia ngutang awak, tuah ring bibi, tumine suka manerima.

62. Tumine alon angucap, kaling jani bibi mesik, ada pianak misan reko, lacur bibine manerus, pesengan I Gede Wayan, nging tan kari, ilang tuara karuan jalan.

18a.63. I Gede Wayan mangrasa, to ja makrana bibi, bibi nyuang yeh reko, jun memene dija bau, jani bangun medabdaban, nolih kori, ilingin june bencar.

64. Jani cai luas kija, I Gede Wayan ne jani, titiang tuara karuan keto, satiba paraning laku, titiang kari mangumbara, uduh mati, nemu wirang di pedesayan.

65. Kangen bibi maningehang, munyin cai asih-asih, lamun cai suka ngantos, jelek bibine kadurus, idepan cai mamurna, sedih bibi, I Gede Wayan mangucap.

66. Yaning bibi nuduk titiang, titiang mayus tidong gigis, mamadat titiang nengko, ne bakal nuduk masaut, tuara bibi takut mutang, kaling jani, tuara ada mamialang.

67. Medal jani manglodang, rauh kumah nyane jani, I Gede ngucap alon, bibi ke mariki dumun, wenten takenang titiang, mangkin gusti, titiang kari ngalih canang.

19a.68. Sampun puput ngalih canang, tumine raris nyagjagin, mangabayang canang reko, laut ia negak matimpuh, I Gede raris mangucap, engken bibi, jerone I Gede Wayan.

69. Tumine alon mangucap, punika delod badangin, tampek ring purine reko, I Gede Wayan sumaur, kocap dane ngelah biang, kantun mangkin, sadurewen I Gede Wayan.

70. Kocap jani di pagutan, dening polih orta jati, tumin I Gede reko, kocap nuduk anak bagus, sedekan dane di taman, nene ibi, kocap wenten dauh lima.

71. Saliun anake teka, dening ortane bas besik, luh muani rerad-rerod, maorta anake bagus, sedekan dane di taman, nene ibi, ento kocap ia duduka.

19b.72. Liu pada madelokan, babaktane sarwa miik, maruntutan boreh reko, lengis menyane maturun, sai-sai sapunika, rahina wengi, pradaha pada kemengan.

73. Pradeha jani kocapan, pabidik pada mamunyi, nto anak tuhu melah, satingkahe ngawe linglung, sing rasanga jua melah, pitui asin, dane manyuciang raga.

74. Madak titiang makayunang, antuk dane nene mangkin, titiang nyadia memanjak reko, ring dane I Gusti bagus, pidan ko dane makarsa, titiang ngiring, tuara titiang pacang piwal.

75. Tan kocapan sampunika, kocap I Gede ne mangkin, mangorahang dane reko, teken tumine ane nuduk, lamun meme tuara nawang, nene mangkin, icang suba Gede Wayan.

76. Tumine tong dadi ngucap, dening munyine bas becik, tumine sangsaya reko, dening gobane bas bagus, ne subaya tuara melah, dadi jani, rupa bagus ngayang-ayang.

Puput sinurat, ring dina coma pon wara matal, ring kresnapaksa ping 15, sasih ka 5, kapajenga de sang ᵓudia memaca, apan ulihing jugul, alpa anurun, dening Ida Bagus Ketut Wija, ring Griya Cebang ring Tampaksiring.

CACANGKRIMAN KANDA PAT

Oleh
IDA AYU SRI BAKTI

Cecangkriman Kanda Pat

Cecangkriman ini melukiskan pertemuan Cukla Cwanita, pertemuan antara laki dan perempuan yaitu pertemuan *kama petak* dan *kama bang*. Dari pertemuan itu terbentuklah embrio. Dalam kandungan bayi itu sudah mempunyai empat saudara yang lebih terkenal dengan nama *Nyama Pat*. Bayi dalam kandungan dijaga oleh saudara-saudaranya, juga oleh Sanghyang Catur Buwana beserta Dewa Nawa Sanga. Nyama Pat itu mempunyai kedudukan tertentu di dalam tubuh. Begitu pula Dewa Nawa Sanga. Saat bayi lahir ke empat saudara-saudaranya ikut lahir bernama I Salabir berupa air ketuban, I Makahir berupa tali pusat, I Mokahir berupa darah dan I Jalehir berupa ari-ari. Setelah bayi dibersihkan dan diberi upacara berupa sesajen ke empat saudara bayi itu berganti nama yaitu Anggapati, Prajapati, Banaspati dan Banaspatiraja. Di dalam tubuh Anggapati berada di jantung, Prajapati berada di hati, Banaspatiraja berada di empedu dan Banaspati berada di buah pinggang. Dewa Nawa sangapun mempunyai kedudukan di dalam tubuh maupun di dunia kita.

Keempat saudara itu dapat keluar masuk dari tubuh dan melalui jalan keluar yang tertentu. Anggapati keluar dari mulut dan masuk melalui mata. Banaspati keluar melalui hidung dan masuk melalui hidung juga. Prajapati keluar dari telinga dan masuk juga melalui telinga. Banaspatiraja keluar dari mata dan masuk melalui mulut.

Mengetahui keadaan saudara empat itu kita harus mengadakan pembersihan diri dengan cara membaca kitab suci sehingga kita dapat membedakan antara yang baik dan buruk.
Di samping membaca kitab suci perlu mengetahui aksara-aksara suci antara lain aksara Modre, aksara Wrehastra, aksara Swalalita. Ketiga aksara ini disebut Tri Aksara.

Terjemahan Cacangkriman
Kanda Pat

1. Sebelum keluar ketika masih di dalam perut, diceritakan tententang janin itu, benih kelamin merah benih kelamin merah muda sapta dewa.

2. Membuat tenaga di dalam perut itu, Sang Hyang Mreta Buana menjaganya siang dan malam, dua bulan sudah berupa manusia.

3. Masih di sana di dalam perut itu, Sang Hyang Catur Buana dan empat orang saudaranya, di sana ada Sang Hyang Reka di *Ulanan.*

4. Saudara empat semuanya di sana, semua waspada, bersikap bernyala-nyala, yang satu, memegang senjata gada yang menyala-nyala.

5. Yang satu mementangkan senjata Naga Pasa, dia memegang cakra memegang pedang mengunus keris, cucunya bersikap sadu dan guna.

6. Semua tahu, menjaga sang bayi di sana, di gedong pratala (perut) selalu waspada, semua waspada di sana kira-kira enam bulan.

7. Semua iklas, dewa Sanga bersemayam, maka menjadikan berhasil selamat, jadi setia cinta kasih, yang empat semuanya menjadikan baik.

8. Bayi, ke luarlah ke dunia ini, saya yang menjagamu di dunia ini, lalu sang bayi menjawab pendek.

9. Nanti dulu, melihat lorong jalan yang sempit, ranjau duri banyak, harus waspada, berusaha mencari jalan.

10. Kalau tidak ada, I Sakahir ke luar duluan, berupa air ketuban, itu ikuti bersama, I Mokahir, bersama dia sang bayi.

11. I Jalahir, lalu ikut di belakangnya, I Salehir itu bagaikan kotorannya semua, sudah selesai dia dibentuk.

12. Saudaranya kumpulkan keempatnya, tempatkan di *pablabad,* ada yang menjaga tempatnya, sering mendatangkan sajen.

13. *Ibu guru,* saya menyembah *ibu guru,* janganlah melupakan, saudara saya di sini, masih juga diberi makan.

14. Baru keluar, bernyala menuju *pita,* cerdas pikiran, saktinya tidak ada yang menandingi, selalu waspada, itu sudah mencari jalan.

15. Paling gila, saling meraba-raba, lupa dengan saudara, sombong dirinya dijalani, yang empat, masih juga tidak diceritakan.

17. Yang dua, tidak jalan-jalan dan diam, tidak diceritakan tidak mau rukun, jadi marah, saudara keempat itu.

18. Ibu lupa mungkin dengan dia, tidak ingat sedikit pun, sang bayi sering dijunjung, lagi pula dia sama-sama dilahirkan.

19. Guru tak tahu, dengan keempat anaknya, semua berlainan rupa, jadi menyebabkan Bapak tidak tahu, apalagi tahu dengan senang hati.

20. Bagaimana tidak kena *kakole, mamarud,* lagaknya tahu tentang isi tubuh, bingung tidak tahu dengan dunia ini.

21. Sekalipun tidak tahu, dengan anak yang lahir dulu, tetapi ingat, yang disuruh tiap hari, tidak dijumpai, saudaranya tidak diketahui.

22. Kakak bagus, mari bedakan Bapak, membedakan nama Anggapati satu, Mrajapati satu berupa air ketuban yang bersifat halus.

23. Banaspati, berupa tembuni, Banaspatiraja, berupa darah yang

di dalam ke luar, kalau dicari, tempatnya di dalam tubuh.

24. Dekat jauh, tampak setia bersaudara, tidak tahu tempatnya jadi, paling bagaikan digeletik, tampaknya tahu, masih juga dibedakan.

25. Kakak bagus, marilah tinggalkan pergi ke luar ke negeri asing, tinggalkan sang bayi di sini, sekalipun diasuh, tidak ada yang menghiraukan.

26. Kakak bagus, tinggalkan si bayi di sini, jadi tidak berguna, jerih payahnya mengasuh dari kecil, dari dulu ketika masih beruap kama petak (air mani).

27. Sekarang putus asa, tinggalkan i Tutur di sana, lupakan bersaudara karena sangat nakal, kandel tidak tahu dunia ini.

28. Sudah di sana bertempat tinggal di tubuh, rasa-rasakan biar pasti, jangan lupa dengan tempat dewa itu berkedudukan.

29. Kakak bagus, di mana tempat tinggalnya di sana, dia ada dalam tubuh, biar dia tidak salah tempat, akan saya pelajari, kakak yang mengajarkan.

30. Legaprana, biar baik memperhatikan nasihat, bersungguh-sungguhlah biar tidak salah tempat, dengan mendengarkan, supaya mendengarkan baik-baik.

31. Buana alit, tempatnya kamu, dunianya di dalam tubuh, waspadalah kamu mendengarkan, tempatnya beliau, para dewa ada di dalam tubuh.

32. Sudah jelas, kamu untuk mendengarkan, tempat dewa itu, di dalam tubuh bertempat tinggal, tempat kakak, tempat beliau semua.

33. Siapa berani, terhadap kamu langsung, apa itu yang mengalahkan, dewa sudah ada di sini semua, siapa berani saktinya tidak ada yang menandingi.

34. Karena mundur, semua setan (durga) takut, habis meninggalkan rumah, saktinya tidak ada yang menandingi, kalau bertemu, dipukul dan dibekuk.

35. *Barak bagus* (Bayi) yang sehat-sehat, kakak memberikan cerita, yang pasti sudah angker, *sekung-sekung* maksudnya yang di tubuh.

36. Kalau tidak cocok, dewata Nawa Sanganya berkedudukan, kalau di badan, rupanya betul-betul putih, di jantung, di Timur tempatnya.

37. Di Tenggara, Hyang Mesora bersemayam (berkedudukan), kalau di tubuh di paru-paru tempatnya, kalau di Selatan, dewa Brahma di hati tempatnya.

38. Kalau di Barat Daya, jingga warnanya di sana, di usus beliau berkedudukan, Betara Indra bersemayam, di Barat Mahadewa bersemayam.

39. Di dalam tubuh, di Ungsian (limpa) beliau berkedudukan, di Barat Laut, dewa Sengkara bersemayam, di dalam tubuh, di limpa beliau berkedudukan.

40. Kalau di Utara, dewa Wisnu bersemayam, di buah pinggang berkedudukan, Timur Laut dewa Sambu bersemayam, di dalam tubuh, di sekat rongga badan berkedudukan.

41. Kalau Betara Guru, beliau di Tengah berkedudukan, Betara yang berkuasa, bertempat tinggal di pusat hati, sudah selesai, tempat-tempat dewata Nawa Sanga itu.

42. Adik bagus, supaya baik memegang nasehat (tutur) itu, resapilah di sana, pikirlah di dalam hati, kakak membuat, agar segala yang bersifat jelek (durga) jarang ada.

43. Semua gelap, isi dunia pun gelap, juga isi laut, isi hutan semua gelap, kena kekuatan, kepunyaan betara.

44. Semua takluk, segala durga juga patuh (tunduk), semua setia, jadi cinta kasihlah, kena kekuatan betara Brahma.

45. Jadi, bingung isi hutan binatang besar, setia dan bersatu, segan berpindah-pindah, semua tunduk karena kekuatan betara Wisnu.

46. Sudah lupa, isi dunia pada bingung, tidak rela pergi, sudah

paling durga semua, disebabkan oleh kekuatan Ida Sang Hyang Mahadewa.

47. Adik bagus, banyak mempunyai peliharaan, semua pada setia, pada takut dan kalah setianya pada tunduk semuanya.

48. Kakak bagus, tempat dewata Nawa Sanganya, kalau di dalam tubuh, beritahulah dengan pasti, kalau tidak kakak, ragu-ragu saya mendengarkan.

49. Adik bagus, supaya waspada adik mendengarkan, tidak boleh kamu sembarangan, mengatakan dewa itu bertempat tinggal, ya sudahlah, saya akan waspada mendengarkan.

50. Di Timur, Dewa Iswara Guru bersemayam, kalau di dalam tubuh, di jantung tempat tinggalnya membuat rapat, menyebabkan pandai bicara.

51. Di Tenggara, Hyang Mesora bersemayam, kalau di dalam tubuh berkedudukan di paru-paru, warnanya merah muda, bijaksana beliau berkata.

52. Di Selatan, Hyang Brahma bersemayam, kalau di dalam tubuh, di hati tempat tinggalnya, warnanya merah, bijaksana berbicara.

53. Di Barat Daya, bersemayam betara Ludra, kalau di dalam tubuh, di usus tempat tinggalnya, warnanya jingga, bijaksana bicaranya.

54. Di Barat, bersemayam Hyang Mahadewa, kalau di dalam tubuh di Ungsilan tempat tinggalnya, warnanya kuning, bijaksana kalau beliau berkata.

55. Di Barat Laut, bersemayam dewa Sengkara, kalau di dalam tubuh, di limpa tempat tinggalnya, warnanya wilis, bijaksana kata-katanya.

56. Di Utara, bersemayam dewa Wisnu, kalau di dalam tubuh di empedu tempat tinggalnya, warnanya hitam, bijaksanalah beliau berkata.

57. Di Timur Laut, bersemayam Hyang Sambu, kalau di dalam

tubuh, di sekat rongga badan tempat tinggalnya, warnanya biru, sangat mulia dan tidak ada bahaya.

58. Di Tengah, bersemayam dewa Siwa, kalau di dalam tubuh berkedudukan di pusat hati, warnanya panca warna, *guru loka* dan bijaksana bicaranya.

59. Selesai sudah, tentang dewata Nawa Sanga itu, kamu harus waspada, yang di luar ingatkan dulu, tahulah kamu, menjaga angin yang utama.

60. Kakak bagus, benih manusia itu tumbuh, dari mana datang, menjadi manusia yang sebenarnya, kamu bagus, waspadalah kamu mendengarkan.

61. Benih itu, dari kama putih ke luarnya, menjadi manusia/ orang laki-laki, itu membuat dia sakti, kalau orang perempuan, dari kama merah ke luarnya.

62. Kalau orang banci, dari kama merah muda (kama putih + kama merah) ke luarnya, dari tingkah lakunya, laki-laki, wanita dan banci, dua *jejuru,* semu mengatur diri.

63. Kakak bagus, selesai manusia itu lahir, di dunia ini, dari lahir semua, ajak mereka, saudara-saudara keempat itu.

64. Kakak bagus, sudah jelas saya mendengarkan, lagi yang *menge pepet* saya masih ragu-ragu, dari mana datangnya.

65. Adik bagus, kamu harus waspada mendengarkan, kakak akan memberitahukan, tentang menge pepet itu, datangnya mereka, setiap malam hari.

66. Di dalam tubuh, tempat *menge pepet* itu, itu tempat *menge* ya, carilah di dalam hati, di sana, memang bukan di sana tempatnya.

67. Tempatnya, di hati dan di empedu, memang itu asalnya, karena beliau sering berganti, ke luar masuk, pada membawa warna.

68. Kakak bagus, tempat warna itu, dibandingkan pada dewa, ragu-ragu saya mendengarkan, silahkan kakak, memberitahukan pada saya.

69. Adik bagus, biar jelas mendengarkan, kakak menceritakan, tempat warna itu, jangan sembarangan, kamu menaruh di dalam tubuh.

70. Di Timur, warnanya putih, dewanya Hyang Iswara, bijaksana berbicara, baik buruk, rupanya bagus, beliau bagaikan permata.

71. Di Tenggara, warnanya jingga, Mesora dewanya, di paru-paru kedudukan beliau, kuat, bijaksana berbicaranya.

72. Di Selatan, warnanya merah, dewanya Brahma, di hati tempat tinggalnya, angker bagus, bijaksana bicaranya.

73. Di Barat Daya, Ungu (tangi) warnanya, Ludra dewanya, berkedudukan di sekat rongga badan, *lingsir bagus,* bijaksana bicaranya.

74. Di Barat, warnanya kuning, dewanya Mahadewa, di Ungsilan tempat tinggalnya, rupanya bagus bagaikan Hyang Makara dwaja.

75. Di Barat Laut, warnanya Wilis dewanya Sengkara, berkedudukan di limpa, lingsir bagus, mulia kata-katanya.

76. Di Utara, warnanya hitam, dewanya Wisnu, kalau di dalam tubuh berkedudukan di empedu, bijaksana bagus, bijaksana bicaranya.

77. Di Timur Laut, warnanya biru, dewanya Sambu, di dalam tubuh berkedudukan di sekat rongga badan, bagus tua, mulia kata-katanya.

78. Di Tengah, warnanya panca warna, dewanya Siwa, berkedudukan di pusat hati, Siwa Guru, semuanya berkuasa.

79. Sudah selesai, dewa Nawa Sanga berkedudukan, pada membawa warna, ingatlah dengan pasti, nasehat guru, mulia bicaranya. *Ang, Ung, Mang.*

80. Kakak bagus, saudara saya yang empat itu, di mana letaknya, beri tahukanlah saya dengan jelas agar tidak setengah-setengah, kakak bersaudara dengan saya.

81. Saya orang desa, tidak tahu Barat Timur, kalau tidak kakak, memberitahukan saya sekarang, agar tahu, saya saudara kakak.

82. Legaprana, tempat tinggal saudara-saudara, itu yang kamu tanyakan, kakak memberitahukanmu, supaya tahu, saudaramu tinggal di dalam tubuh.

83. Anggapati, di jantung tempatnya, ke luarnya dari mulut, Ungsilan (limpa) tempat tinggal Prajapati, keluarnya, dari telinga keluarnya.

84. Banaspati, di empedu tempat tinggalnya, ke luarnya dari hidung, Banaspatiraja, hati putih, ke luarnya dari mata.

85. Sudah jelas, kamu Legaprana mendengarkan, suara saudara itu, jangan lupa, jangan dipindahkan, dari pikiran, tidak perlu ditakuti.

86. Sering-seringlah panggil saudara itu, ajaklah makan, setiap pekerjaan ajaklah, agar tunduk, jadi setia bersaudara.

87. Kakak bagus, kenapa dia mau ke luar, kenapa dia tidak mau, sakitkah dia berjalan, siapa berani, orang yang mau merusak.

88. Semua takut, segala pekerjaan takut, kalau bersama saudara itu, para durga pun tidak berani, semua takut, semua bencana pada takluk.

89. Manusia pun setia, kerbau sapi pada setia, jadi semua setia, segala bahaya setia, pada menunggu, setialah mereka semua.

90. Kakak bagus, batas dunia itu, kalau di dalam tubuh, semuakah tempatnya pasti, siapa duluan, ada di dalam tubuh.

91. Kakak bagus, batas dunia itu, purwa/Timur jantung, Tenggara paru-paru, hati di Selatan, Barat Daya usus.

92. Di Barat, Ungsilan (limpa) di Barat Laut, di limpa beliau berkedudukan, di Utara, di empedu beliau tinggal.

93. Di Timur Laut, di sekat rongga badan tempatnya, di Tengah, di pusat hati tempatnya, berupa Siwa, Guru dari mereka semua.

94. Sudah selesai, batas dunia itu, ingatlah itu, tidak boleh adik lupa, harus tahu, sumber pengetahuan.

95. Siapa di sana, menyebabkan baik buruk, betara yang di Tengah (Siwa), menyebabkan hidup mati, sekalipun tahu, siapa mau mengatakan.

96. Belum puas, bagi saya untuk mengertikan mohon diberi tahu, ragu-ragu saya kedudukan saudara, ke luar masuk, beritahukanlah saya.

97. Adik bagus agar waspada adik mendengarkan, dari *pasuk* ke luarnya, **kakak** memberitahukan kamu, ke luar masuk, baik-baiklah **kamu** mendengarkan.

98. Anggapati, beliau berkedudukan di jantung, keluarnya dari mulut, suaranya sakti, menyebabkan bicaranya bijaksana.

99. Merajapati masuknya dari hati, ke luarnya dari mata, penuntun bila kita berjalan, dalam hati, semua kelihatan bernyalanyala.

100. Banaspati, masuknya dari Ungsilan, keluarnya dari telinga, tiada segala keberanian, sudah lumrah, banyak suaranya didengarkan.

101. Banaspatiraja, pulangnya dari empedu, bisa mengecap, segala rasa dirasakan, baik buruk sudah kami jumpai.

102. Legaprana, pulang/masuknya dari pusat hati itu *kaka guru*, keluarnya dari pusat ubun-ubun, baik buruk yang memegang hidup mati itu.

103. Legaprana, jelas bagimu mendengarkan, jelas bagi saya, tempat tinggal saudara semua, saya orang desa, kakak memberitahukan saya semuanya.

104. Legaprana, kakak berkata kamu mendengarkan, itu I Anggapati, penjelmaan dewa semua baik, cepat turun, cepat terlihat.

105. Merajapati, merupakan guru segala desti, segala yang sakti, sering ia memberkahi, siapa berani, beliau yang paling sakti.

106. Banaspati, suaranya bijaksana, seperti tidak pernah, kalah karena kesaktiari, semua tunduk, para durga pada beliau.

107. Banaspatiraja, saktinya tidak ada yang menandingi, tidak pernah kalah, pandai dan bijaksana sekali karena dia mendapat anugrah dari betara Wisnu.

108. Legaprana, jelas kamu mendengarkan, cerita yang rahasia itu, tidak boleh kamu ceritakan, pegang baik-baik simpanlah dalam hati.

109. Tingkah lakumu, bersaudaralah dengan baik, jangan terburu-buru, tergantunglah pada saudara, kalau waktunya ajaklah sama-sama makan.

110. Segalanya, apa yang dikerjakan ajaklah juga setiap makan panggil dan jaklah, supaya setia, kelimanya.

111. Jadi menurut, setiap pekerjaan menurut, I Legaprana dan saudara yang empat itu, setia dan menurut, jadi sama-sama.

112. Semua patuh, setiap disuruh dia mau, diberikan kepandaian supaya tahu dan pasti, itulah pakai, cobalah agar bijaksana.

113. Makin tahulah, I Legaprana dalam hati, menghadapi Tri Lingga, isi tubuh itu semua, ceritra itu, jadi suci di dalam

114. Senanglah dia, jadi tidak keliru beliau, itu tirta pembersihan, tirta kamandalu dari hati, sarinya air dari *tukad*/ hati pancadria.

115. Cerita itu, pembersihan menuju *pita*, setiap purnama, Hyang Ratih yang bersemayam di sana, pasti tahu, tentang isi tubuh itu.

116. Batasnya, baik buruk itu di sana, kalau tahu dengan yang baik, pengetahuan tentang dua sifat yang berbeda.

117. Baik buruk, tidak jauh tempatnya, tidak ada batasnya, bercampur jadi satu, keruh jernih, sama-sama keluarnya.

118. Jangan lalai, datang mengambil yang baik, di sinilah perlihatkan, landasi dengan hati yang teguh, kalau datang,

datang juga yang baik.

119. Kakak bagus, bagaimana caranya mencari, yang baik itu, kalau tidak kakak memberitahukan, ragu-ragu, bagi saya untuk mengambilnya.

120. Legaprana, kalau kamu selamat, yang putih ambil, Ah" mantranya, agar baik, yang merah, Ih' mantranya.

121. Yang kuning, Uh' mentranya, yang hitam diambil, Oh' mantranya, selesai sudah, taruhlah/simpanlah di dalam hatimu.

122. Yang putih, di jantung tempatnya, itu yang merah di hati tempatnya, yang kuning di Ungsilan tempatnya.

123. Yang hitam, di empedu tempatnya, itu yang panca warna, tempatnya di dalam tubuhnya, panca warna, tahu rupanya tahu tempatnya.

124. Sudah selesai, kakak memberitahukan saya cerita, tentang isi tubuh, yang paling utama semua, belum selesai, panca aksara itu.

125. Rase manis, di jantung tempatnya, senjatanya *bajra*, guru Jani amat sakti, kalau *Pahing*, di hati tempatnya.

126. Senjatanya gada, beliau sangat sakti, semua durga, semua durga menghormat, gurunya, sering disiksa.

127. Kalau *Pon*, diungsikan tempatnya, senjatanya naga pasa, beliau sangat sakti, kalau terhadap musuh, tak pernah mundur.

128. Kalau *Wage*, warnanya hitam, sakti sekali, pandai dan bijaksana, ditakuti, oleh semua durga.

129. Kalau *Keliwon*, di hati tempatnya, jiwa manusia semua, semua menghormat, berbakti, manusia sakti.

130. Sudah tahu, Legaprana kamu menurut, resapkan dalam hati, I Legaprana menjawab, sudah kakak, saya jelas mendengarkan.

131. Sudah jelas, bagi saya mendengarkan, *ong ba i* itu, I Anggapati menjawab, *dasa bayu* tempatnya di dalam tubuh.

132. Kumpulkan di sana, jadikan satu, Nawa Siwaya sebaiknya jadi satu, keluarnya, memenuhi dunia ini.

133. Di sana, dewa-dewa tinggal di sana, ingatlah tempatnya, paru-paru, hati, Ungsilan, limpa tempat mereka.

134. Yang di empedu, di sekat rongga badan tempat beliau, tempat Dewata Nawa Sanga, kalau kamu tahu sukar kesusahan mendekat.

135. Legaprana ragu-ragu menjawab, jelas bagi saya, tempat tinggal dewa itu, menurut arah mata angin, di dalam tubuh tempatnya.

136. Kalau sudah, kamu mengerti, di dalam tubuh, tempat beliau semua, dilanjutkan, dengan pembersihan.

137. Biar tidak terhalang, tempat dewa di sana, di dalam tubuh, tubuh yang sudah bersih, selesailah sudah, tempat beliau dalam tubuh.

138. Apakah di sana, kamu akan ditempatkan, jangan sembarangan, tempat beliau sudah pasti, jangan lagi berkata, beliau memanggil Tuhan.

139. Legaprana waspadalah kamu menuntun, janganlah ragu kalau masih kakak beri tahukan, saya bingung, jangan kakak meninggalkan saya.

140. Kakak bagus, ingin saya supaya kakak menurut sungguh-sungguhlah, kakak mau mengajarkan, saya akan menurut setiap perkataan kakak.

141. Supaya tahu, kata-kata kakak maka, lagi beritahulah saya, taman memberikan merta, manis harum, bagaikan lesputaran dunia.

142. Kalau dicari, isi dunia itu, banyak yang dilihat, terbang ke sana ke mari, semua sudah, yang saya lihat dan yang tidak dilihat.

143. Kakak tahu, memberitahukan saya yang baik, jadi terang bagi saya, ajarlah saya sekarang, jelas saya melihatnya.

144. Jadi baik, bagi saya menurut, tiada dipanggilnya, petuah kakak itu baik, saya bersedia sehingga segera sampai di rumah.

145. Sudah jelas, hidup mati itu baik, terhadap Legaprana, *tu-tu badah jati-jati*, setiap takdir, tidak dapat dihindari.

146. Setiap takdir, jadi, kebenaran (darma) lah yang menakdirkan tiada yang memanggilnya, semuanya sungguh-sungguh, selamatlah saudara empat itu meninggal.

CACANGKRIMAN
KANDA PAT

Cacangkriman Kanda pat
Ciri : Krp No. 380 Lontar No. 604
Jumlah lembaran : 29 lembar
Milik : Pustaka Lontar Fakultas Sastra

1b. **Om awignam astu. Cacangkriman kanda pat.**

1. Dereng metu duk kari di gedong batu, ana kawuwusan sang kama rek puniki, kama abang kama dadu sapta dewa.

2. Ngeka bayu ring jero wetenge puniku, sang hyang Mreta buana asung tadah rahina wengi, karo ulan suba mareka manusa.

3. Ena ditu di gedong batu puniku, sang hyang Catur buana sanak ira peteng siki, ditu mungguh sang hyang reka ring ulanan.

4. Nyamane catur pada munggah sami ditu, pada prayatna, masikep mangendih murub, ne aukud, ngangar pada ngarab-arab.

5. Ne aukud mentang naga pasah iku, ia mengagem cakra nganggar pedang ngunus keris, dane cucu masikep sadu muang guna.

6. Pada wuruh, ngamong ya i barak ditu, digedong pratala
2a. pada yatna, yatna sami ditu mungguh sampun nem bulan punika.

7. Pada asung, dewa sangane malungguh, maka dururan sadia, dadi lulut oneng asih, nene catur, makahingan ngajak malah.

8. Barak bagus, medal jalan ka madia pada, titiang ngemban i dewa ring madia pada, lumaris barak bagus masawur tan ana panjang.

9. Enden dumun, natasang rurunge samput, margane sengka sungga poling dui liu, yatna wuruh, tomahan ngalih ambahan.

10. Yan tan ipun, i Sakahir metu dumun, maraga yeh enyome, eto tutug ajak sami, i mokahir, bareng ajak i barak.

11. I Jalehir, raris barenga tut buri, I Salahir ika, pamelas luhune sami, sampun puput ya kaprateka.

12. Nyaman ipun, punduhang ya buka catur, wadahin.
2b. pablabad, wenten mangemit sanggah ipun, sai manekaang jotan.

13. Meme guru, titiang matur memeguru, sampun ngalaliang, nyaman titiang dini, sapan impun, masih jua tanjen madahar.

14. Wawu metu, nyalantara nuju pita, wiyosa idepe, sakti ne tan sipi-sipi, yatna wuruh, sampun nika ramu hawan.

15. Paling buduh, pati grape pati usud, engsap teken nyama, momo budine tuwukin, mapiwuruh, teken pangsining awak.

16. Nawang liu, wariga wisada liu, duweg mababasan, suba ngasen awak ririh, nene catur, masih tuara kacarita.

17. Nekakalih, tosing jalan-jalan malungguh, tuara kacarita, tong enyak nyang manjingin, dadi ngambul, nyamane ya maka papat.

18. Meme guru, lali saja teken ipun,
3a. tuara inget matra, i barak kajungjung sai, buina ipuh awak pada lekadanga.

19. Tan weruh guru, teken pianake ne catur, pada len gobannya, dadi tuara bapa uning, kalingan ipun i lega prana manawang.

20. Kudiang tan, kena kokole, mamurud, ulate manawang, pangisin awake lewih, mamarusu tuara nawang pajagatan.

21. Tuhu tan weruh, teken pianak lokad malu, kewala ingetang, nene tunden sai-sai, tong kapanggih, nyaman nyane tuara tawang.

22. Beli bagus, jalan prabeda i guru, mamrabeda aran, angga pati asiki meraja pati, yeh nyom mangaraning lemas.

23. Banas pati, ari-arine puniku, banas pati raja, getihe ring jero mijil, lamun uruh, ungguhang enjang ring raga.

3b. 24. Paek ejoh, ulate menyaman tangguh, tong tawang genahnia, dadi paling buka girik, wulat tawu, masih payu kaprabeda.

25. Beli bagus, jalan pet kalahin nganggur, luas niba para, kutang ya i barak dini, diapin empu, tuara ada nyaritayang.

26. Beli bagus, kalahin i barak dini, dadi tan papwara, tuyuhe ngempu uli cenik, uling ilu, duke kari kama petak.

27. Jani lampus, kalahin i tutur ditu, engsapang manyana, bas cokole tani gigis, pengkung tuara nawang pajagatan.

28. Suba ditu magenah ring raga, rasa-rasayang pang pasti, da nyalingsut genah dewane malingga.

29. Beli bagus, pepetwang linggihe ditu, dane maring raga, apang da ida salah linggih, gugulik titiang, beli pelajahang.

30. Lega prana, apang melah ngidep tutur, dong
4a. jati-jatiang, apang da salah linggih, ban ngarungu, apang yatna madingehang.

31. Agung alit, gumine cai puku, buanane ring raga, yatnahang cai miragi, linggih gena ida, dewane mungguh ring raga.

32. Suba pasti, caine bakal ngarungu, to linggih dewane, ring buana alit malinggih, linggih beli, linggih idane makejang.

33. Enyen purun, teken cai manarujug, apa to ngalahang, dewa suba dini sami, enyen purun, saktine mangonyang-onyang.

34. Sangkan mundur, durgane makejang laru, telas ninggal umah, saktine tan sipi-sipi, yan kacunduk, katigtig kajeng-ka-jengka.

35. Barak bagus seger-oger lunas-lanus, beli maang satua, ne yukti pang pingit, sekung-sekung, suksmane ring sarira.

36. Yan tan anut, dewa sangane malungguh,
4b. yena ring sarira, jati rupan nyane putih, ring papusuh, wetan ta pangaran ira.

37. Geneya niku, hyang Mesora ditu malungguh, yana ring sarira, ring paparu ida malinggih, yan daksina, Brahma ring ati magenah.

38. Yan nariti, jingga rupan nyane ditu, ring usus gung magenah, batara Ludra malinggih. ring pancima Mahadewa ida magenah.

39. Ring sarira, ungsilan ida malungguh, yana ring bayabya, Sangkara malungguh ditu, ring sarira, ring limpa ida magenah.

40. Yaning utara, ditu hyang Wisnu malungguh, ring ampru magenah, ersania sambu malinggih, ring sarira, ineban ida magenah.

41. Yan Guru, ipun ring madia ida malungguh, guruning wisesa, magenah ring witing ati, sampun puput, dewa sangane megenah.

42. Adi bagus, apang melah ngemban tutur,
5a. ditu ke rasayang, talin-talining di hati, beli ngawe, kanban durgane makelang.

43. Sami aub, isin jagat pada aub, muang isin sagara, isin alas aub sami, kena pinengkul, sadue batara Iswara.

44. Sami patuh, sarwa durga sami patuh, sami pada tresna, dadi lulut sami asih, kena pematuh sadue batara Brahma.

45. Dadi bingung, isin alas buron agung, tresna pada ngemban, tong lalis makisid-kisid, pada patuh batara Wisnu matuhang.

46. Suba linglung, isin jagat pada bingung, tong lalis matinggal, suba paling durga sami, kapinungkul, duen sang hyang Mahadewa.

47. Adi bagus, katah madue tatunggu, sami pada welas, pada takut pada jerih, tresnan ipun enyak patuh ya makejang.

48. Beli bagus, dewa sangane malungguh,
5b. yana ring sarira, wacanayang apang pasti, yan ta beli, emeng titiang ngalinggihang.

49. Adi bagus, apang yatna adi ngarungu, tan adi pirosa, majarang dewa malinggih, singgih sampun, titiang yatna ~~ma~~mirengang.

50. Wetan iku, hyang Iswara guru nyluh, yana ring sarira, pupusuh ida malinggih, ngeka sangkap, nanda wara mandi swara.

51. Gneyan niku, hyang Mesora ne malungguh, yana ring sarira paparune malinggih, rupa dadu, sidi mandi ida masuara.

52. Daksina yeku, hyang Brahma malungguh ditu, yana ring sarira, ring ati ida malinggih, warna abang, sidi mandi nabda wara.

53. Yana Ri[illegible], batara Ludra malungguh dion, yana ring sarira, ring usus ida malinggih, rupa jingga, sidi suara nabda wara.

54. Yan ring kulon, hyang Mahadewa malungguh,
6a. yan ring sarira, ungsilan ida malinggih, rupa kuning, sidi mandi ida masuara.

55. Yan bayabya, Sangkara ditu malungguh, yana ring sarira, ring limpa ida malinggih, rupa wilis, sidi mandi nabda wara.

56. Utara iku, hyang Wisnu ditu malungguh, yana ring sarira, ring ampru ida malinggih, rupa ireng, sidi mandi yan masuara.

57. Yan ersania, hyang Sambu ida malungguh, yana ring sarira, ring ineban ida malinggih, rupa biru, sidi mandi tan ana baya.

58. Yan ring madia, batara Siwa ida malungguh, yana ring sarira, ring witning ati malinggih, manca warna, guru loka sidi suara.

59. Sampun puput, dewa sangane puniku, cai apang yatna, ri jaba elingin dumun, weruh cai, ngamong angin utama.

6b. 60. Beli bagus, bibit manusane tumbuh, endi panangkania, dadiya manusa jati, cai bagus, prayatna cai ngarunguang.

61. Bibit ipun, sakeng kama petak metu, dadi wong lanang, mangeka carca ya sakti, yang wong wadon, kama bang reke metunia.

62. Yan wong kedi, sakeng kama dadu metu, ring malahang tingkah, lanang wadon miwah kedi, dua jajuru, pada mangabetang awak.

63. Beli bagus, puput janmane ya metu, maring madia pada, sakeng medal sami, ajak ipun, nyaman-nyamane maka patpat.

64. Beli bagus, sampun resep titiang ngarungu, malih ne sejenah mangapepete puniki, kemeng titiang, uli dija panangkania.

65. Cai bagus, apang yatna adi ngarungu, beli mangorahang, mengepepete puniki, rauh ipun, rahina wengi ngadakang.

66. Ring sarira, genah menga pepete puniku,
7a. ento genah mengane, ruruhang pejah di hati, pada ditu, tuara ja ida magenah.

67. Genah ida, ring ati miwah ring ampru, torah ika webia, apan ida sah magenti, medal mantuk, pada ngawa dadauhan.

68. Beli bagus, genah rupane puniku, muratwang ka dewa, kemeng titiang beli miragi, durus beli, ngandikayang teken titiang.

69. Adi bagus, apang yatna mangurungu, beli midartayang, genah rupane puniki, eda ganggung, cai manjang di raga.

70. Purwa iku, putih terus ke rupan ipun, dewa hyang Iswara, gurun sabda, hina lewih, rupa bagus, ida tui maraga ratna.

71. Gneyan ipun, kawanta rupane iku, misora dewania, ring paparu ida malinggih, aja wasi, sidi mandi pangucapan.

72. Daksina, yeku rakta rupan nyane, ditu Brahma dewannira, ring ati ida malinggih, aeng bagus sidi mandi pangandika.

7b. 73. Yan nariti, tangi rupan nyane ditu, Ludra dewania, ineban ida malinggih. lingsir bagus, sidi mandi pangucapan.

74. Yan pancima, kuning rupan nyane ditu, Mahadewa dewania, ungsilan ida malinggih, rupa bagus hyangning makara dwaja.

75. Ya bayabya, wilis rupan nyane ditu, Sangkara dewania, ring limpa ida malinggih, lingsir bagus, kedep sapangucap ira.

76. Lor piniku, ireng rupan nyane ditu, Wisnu dewania, ring lampru ida malinggih, darma bagus, nabda wara mandi suara.

77. Yen ersania, iku biru rupan nyane ditu, Sambu dewania, ineban ida malinggih, lingsir bagus, sidi mandi pangucape.

78. Madia iku, manca warna rupan ipun,

8a. Siwa dewania, malinggih ring witning ati, Siwa guru, sami pada mawisesa.

79. Sampun puput, dewa sangane malungguh, pada ngaba rupe, elingang ja apang pasti, idep guru, nabda wara mandi swara. *Ang, Ung, Mang.*

80. Beli bagus, nyaman titiange ne catur, dija ya magenah, orahin titiang pang pasti, nyalah surup, beli manyama ring titiang.

81 Titiang dusun, tuara nawang kangin kauh, ya ta beli ica, mituduhin titiang mangkin, dadi uning, titiang beline manyama.

82. Lega prana, genah beline malungguh, ento te takonang, beli orahin cai, apang tau, beli nongos ring sarira.

83. Anggapati, ring pusuhnia malungguh, medale ring cangkem, ungsilan prajapati, medal ipun, ring karna pamesuan nira.

84. Banas pati, ring ampru sira malungguh,

8b. ring irung medalnia, banaspati raja iki, ati putih, pamedal ira ring netra.

85. Sampun weruh, cai lego prana ngerungu, pasabdan nyamane, aywa lali, aywa gingsir, maras kayun, tuara nyandang keta kutang.

86. Sai-sai nyamane kaukin dumun, ajakin madahar, saluiring gawe kaukin, panga patuh, dadi ya tresna manyama.

87. Beli bagus, dadi enyak dane metu, nguda ya tong enyak, sakitane to mamargi, enyen purun, anake jani ngarusak.

88. Sami takut, saluiring gawe pada takut, lamun ngajak nyama, tuara durga bani rungsing, sami takut, patuh sakuehing bancana.

89. Jadma lulut, kebo sampi pada lulut, dadi pada tresna, sakuehing mabayu asih, pada nunggu, tresna ya pada mangebag.

9a. 90. Beli bagus, ider buanane puniku, yana ring sarira, jati palungguhe sami, enyen dumun, mungguh yana ring sarira.

91. Beli bagus, ider buanane puniku, purwa papusuhan, gneyan paparu malinggih, ati daksina, nariti usus magenah.

92. Yana ring pancina, ungsilan ida malungguh, yana ring wayabya, ring limpa ida malinggih, yan utara, ring ampru ida magenah.

93. Yen ring ersania, ring ineban ida malungguh, yana ring madia, ring witning ati malinggih, meraga Siwa, siwaning ajak makejang.

94. Sampun puput, ider buanane malungguh, ingetang pisaja, aywa lali adi ngisi, apang tau, pangelaburana wigena.

95. Nyen ditu, manuduhang ala ayu, batara ning madia, manuduhang pati urip, diapin weruh, enyen enyak mangorahang

9b. 96. Dereng puput, antuk titiang ne mangérungu, nuras pangandika, kemeng titiang beli malinggih, pasun wetu, jati ya ngorahin titiang.

97. Adi bagus, apang yatna adi mangerungu, ring pasuk wtunia beli orahin cai, mulih pesu, tatasang cai mirengang.

98. Angga pati, ya magenah ring pupusuh, medale ring cangkem, mbok suarane sakti, uruh suara sidi mandi pangucapnia.

99. Merajapati, pamulihnya ring ati, aku medale ring soca, guru lakseh ne mamargi, sinang kayun, sami katon ngarab-arab.

100. Banaspati, pamulihnya ring ungsilan, iku medale ring karna, gurun parekace sami, katah ipun, akeh ujar kapirengang

101. Banaspatiraja, mulih nyama ring ampru, gurun rasa ika, saluiring rasa kapanggih,

10a. ala ayu cai suba mamanggihang.

102. Legaprana, mulih ring witning ati, iku kaka guru, warah medal ring wunwunan sari, ala ayu ngisiang pati urip ika.

103. Legaprana, tatas ban cai ngarungu, pedas antuk titiang, palinggil beline sami titiang, dusun, beli ngorahin titiang makejang.

104. Legaprana, beli mojar cai ngerungu, to i anggapatia, dewa sraya ajak luih, enggal tedun, amanggih gelis pedasang.

105. Merajapati, guruning desti puniku, sakueh i wisesa, sai merajapati nugrain,enyan purun, ia inaning wisesa.

106. Banaspati, lagu darma ya manerus, buka tuara taen, kandap baan wisesa sami, pada patuh durgane sami teken ia.

107. Banaspatiraja, wisesane tuah bes kasub, tuara kasoran kapradnyan wicaksana.

10b. ne bas luih apan ipun, paican batara Wisnu.

108. Legaprana, kedep ban cai ngarungu, satua papingitan, tong dadi orahang cai, sekung-sekung di hati masih gantungang.

109. Tingkah cai, ne manyama apang tinut, eda lalah menah, nyamane jua gelantingin, yan masane ajakin bareng madaar.

110. Saluire, kagawe ajaka bareng, ditu sakaluiring dahar bareng ajak ne kaukin, panga patuh, bareng ajak lalima.

111. Dadi tinut, sakaluiring gawe tinut, i legaprana, muang nyamane petang siki, patuah tinut dadi nyaka ajaknia.

112. Pada sadu, sing tunden nya pada tinut, wehinia kawasian, apang wuruh ya pang sakti, ento anggon, tegarang apanga prajnya.

113. Sayang wuruh, i legaprana ring kayun,
11a. ngarepang tri lingga, daging awake sami, tutur ipun dadinta hening ring raga.

114. Enak ipun, dadi tan kempa ida, iku tirta pabresihan, kamandalu ne ring ati, sarin ipun, atukada panca driya.

115. Tutur ditu, pabresihan nuju pitu, angken purnamania, hyang Ratih ditu malinggih, masa tana weruh teken pangisining awak.

116. Selat ipun, ala ayune ya ditu, yan weruh ring utama, sastrania wong karniva bineda.

117. Ala ayu, tan adoh ke genah ipun, tan wenten mabantas, alolahan ditu sami, putek hening, pada bareng kemusania.

118. Ada ngerut, teka nyemak nene ayu, dinike tatasang, dasarin ban pageh asti, bilih rauh, teka katon ne utama.

11.b 119. Beli bagus, kenken ban titiang manuju, to ne utama, yan tan beli matujuhin, gawang saru, antuk titiang ne menyemak.

120. Legaprana, yan cai rahayu, nene putih jemak, ah sabdane apang becik, nene barak, ih sabdane manyimpenang.

121. Nene kuning uh sabdane jemak ditu, nene ireng jemak, oh sabdane ditu cai, sampun puput, simpenang cai di raga.

122. Nene putih, pupusuhaning mangelut, ento nene barak

di atine magantung cai, nene kuning, ring ungsilane magenah.

123. Nene ireng, ring ampru sira magantung, ento catur warna, ragan caine ngebekin, manca warna wruhing rupa wruhing genah.

124. Sampun puput, beli ngicen titiang tutur, padagingan raga, bilih ne utama sami, dereng puput, pancasarane punika.

125. Manis ipun, ring papusuhan malungguh, sanjatania bajra, guru joni dama sakti, yaning pahing, ring ati sira magenah.

126. Sikep gada, guru Wisesa puniku, mara sarwa durga, durgane sami mabakti, gurun ipun, sai-sai akira-kira.

127. Yan pwon niku, ring ungsilania malungguh, sikep naga pasah, guru kalih sarwa sakti, yan ring satru, amreraja ya tan gingsira.

128. Yen ring wage, ireng rupan ipun nerus, guruning wisesa, kalih prajnyan lewih-lewih tan kasadu, denira ring sarwa durga.

129. Ya kalion, witing ati ida malungguh, uriping manusa kabeh sayan sami guru loka, pabaktining manusa wisesa.

130. Sampun wurun, legaprana cai nurut, nyusupang di raga, I Legeprana nyawurin,

12b. sampun beli, titiang resep mamirengang.

131. Malih sampun, antuk titiang ne ngarungu, ong ba i ne ika, ianggapati manyawurin, dasa bayu genahang ya ring sarira.

132. Punduhang ditu, dadiang abesik jwa ditu i nama siwaya, baya dadi abesik, medal ipun, angabakti ikang buana.

133. Pada ditu, dewane sami malungguh, elingin lingihnia, papusuhnia paparu ati, ring ungsilan patut malinggih ring limpa punika.

134. Ne ring ampru, ineban pada puniku, genep linggih ida, dewa sangane puniku, yan cai weruh, adoh karabe wignania.

135. Legaprana, sumaur asemu aseru, aresep antuk titiang, linggih dewane puniki, nuhut bayu ring buana alit magenah.

136. Yena puput, antuk cai ngeresepang ditu,
13a. di buana alite, tur linggih idane sami, mangalantur, alantas pawintenang.

137. Pang da cantung, linggih dewane ya ditu, di buana alite, awak suba mabresih, pedas puput, linggih idane ring raga.

138. Apa ditu, cai ngalinggihang ditu eda lalah menah, linggih ida sampun pasti, da bin ngucap, ida ngaturin batara.

139. Legaprana, prayatna cai manuntun, sampun sumangsaya, lamun kari beli ngisi, titiang ibuk, sampun beli ninggal titiang.

140. Beli bagus, kayun titiang beli nurut, pajati-jatiang, kayun beli medalin, titiang tinut, saluiring wacana idewa.

141. Sangkan tau, wacana baline alus, malih icen soba, taman muntun mretane sami, manis arum, kadi agulikang jagat.

13b142. Yan uruh, wekang jagate ditu, akeh pada katonang, ngeberin bandani paling, sami sampun, katonang titiang tan katon.

143. Beli weruh, mituduhin titiang ne ayu, dadi selah antuk titiang beli mituduhin titiang mangkin, tuara semput antuk titiang mangatonang.

144. Dadi ayu, antuk titiang ne manuhut, tuara ada panggila, pituduh beline jati, titiang nuut, dadi enggal teked jumah.

145. Suba tinut, pangid patine luhung, ring I Legaprana, tutu badah jati-jati, sapa nuduh, tuara ada kapanggila.

146. Sadia tuduh, dadi darma ya manuduh, bas tuara panggila, sami pada jati-jati, dadi ayu, nyamane patpat mangemban Nian tutur, pupuh wasinga.

Geguritan
NALA DAMAYANTI

Oleh
COK ISTRI MULYATI

geguritan Nala Damayanti

Di negeri Nisada ada seorang raja bernama Prabu Nala. Suatu hari di taman beliau melihat seekor burung yang sangat indah mendekatinya. Burung itu kemudian ditangkapnya. Ternyata burung itu bisa berbicara manusia. Burung itu menceritakan kepada Prabu Nala bahwa di negeri Widarba ada seorang putri yang sangat cantik, baik perangainya, halus tutur katanya.

Setelah mendengar cerita burung itu Prabu Nala tertarik ingin memperistrikan putri itu yang bernama Dewi Damayanti Burung itu bersedia menjadi perantara untuk menyampaikan isi hatinya kepada Dewi Damayanti. Maka burung itu pun terbang menuju negeri Widarba.

Setelah burung itu menyampaikan isi hati Prabu Nala kepada Dewi Damayanti. Dewi Damayanti jatuh cinta dan ingin mendapatkan Prabu Nala. Dewi itu menyuruh burung itu kembali ke Nisada untuk menyampaikan isi hatinya kepada Prabu Nala.

Sepeninggal burung itu Dewi Damayanti selalu memikirkan Prabu Nala sehingga badannya kurus dan lemah. Perubahan ini diketahui oleh ayahnya yaitu raja Bima. Ayahnya memutuskan akan mengadakan sayembara untuk mencarikan suami untuk Damayanti.

Berita savembara itu dengan cepat tersebar bahkan sampai ke Surgaloka.

Pada saat Prabu Nala berangkat ke Widarba untuk mengikuti sayembara di tengah jalan ia dicegat oleh Catur Dewa yaitu Dewa Indra, Agni, Waruna dan Yama yang juga akan mengikuti sayembara Prabu Nala diutus oleh Dewa Indra menyampaikan pesan kepada Damayanti agar pada saat sayembara berlangsung Catur Dewalah yang dipilih. Nala tidak pantas melamarnya hanya melalui perantaraan seekor burung.

Mendengar hal demikian Prabu Nala bingung.

Setibanya di Widarba Damayanti gembira hatinya, namun Pra bu Nala amat bersedih hati karena ia datang hanya sebagai utusan para Dewa Prabu Nala menjelaskan kemauan Dewa Indra namun Dewi Damayanti tetap menjatuhkan pilihannya kepada Prabu Nala Prabu Nala amat gembira hatinya kemudian kembali menghadap Dewa Indra menyampaikan ketetapan hati Dewi Damayanti.

Saat diadakannya sayembara Catur Dewa itu pun hadir. Pada saat sayembara berlangsung Catur Dewa menjelma menjadi Prabu Nala berderet di samping Prabu Nala. Dewi Damayanti bingung untuk memilihnya mana Prabu Nala sebenarnya. Dewi Damayanti mohon agar Catur Dewa mau menunjukkan identitas dirinya. Berkat kesungguhan hati Dewi Damayanti maka permohonannya itu dikabulkannya. Akhirnya, perkawinan Prabu Nala dengan Damayanti direstui oleh Catur Dewa.

Setelah berapa lama di Widarba maka Prabu Nala dan Damayanti kembali ke Nisada. Dari perkawinannya ini Nala Damayanti mempunyai dua orang putra.

Dua belas tahun kemudian karena pengaruh Kali Prabu Nala ka lah bermain judi yang menyebabkan seluruh kekayaannya hingga kerajaannya lenyap. Damayanti menyuruh kusirnya mengantarkan putranya ke Widarba karena kerajaan beserta isinya menjadi milik Sri Puskara yang mengalahkan Nala berjudi. Nala dan Damayanti kemudian masuk hutan meninggalkan kerajaannya. Di tengah hutan saat Damayanti tidur Nala meninggalkannya seorang diri. Setelah Damayanti sadar akan keadaannya ini maka ia meneruskan perjalanannya seorang diri dan sampai di negeri Cedi. Di sini ia diterima sebagai teman oleh putri Cedi.

Di tengah hutan setelah Prabu Nala meninggalkan Damayanti seorang diri lalu berjumpa dengan seekor ular yang minta pertolongannya agar Nala mau meruatnya. Setelah permintaan ular itu dipenuhinya, ular itu memberi sebuah baju kepada Nala yang dapat mengubah wajah Nala menjadi lain. Nala berganti nama menjadi Bauka. Ular itu pergi ke sorga dan Nala meneruskan perjalanannya. Nala sampai di Ayodia diterima sebagai seorang kusir kreta raja Retu Parna.

Raja Bima di Widarba mendengar keadaan Prabu Nala beserta istrinya Damayanti lalu berusaha mendapatkan kembali putrinya yaitu Damayanti, Damayanti dijumpai dinegeri Cedi kemudian diajak ke Widarba.

Yakin bahwa Prabu Nala berada di Ayodia bernama Bauka, maka Damayanti ingin mengadakan sayembara. Retu Parna turut mengikuti sayembara tersebut diiringkan oleh kusirnya Bauja. Setelah tiba di Widarba Bauka berjumpa dengan Damayanti yang sangat menderita kelihatannya beserta kedua putranya maka Prabu Nala merubah dirinya menjadi Nala kembali. Retu Parna sadar bahwa yang dicari Damayanti adalah Bauka yaitu perubahan ujud Prabu Nala. Retu Parna lalu kembali ke Ayodia.

Sebulan kemudian Nala ke Nisada kembali untuk merebut kerajaannya dengan menantang berjudi Sri Puskara. Sri Puskara pun kalah dan kerajaan serta seluruh kekayaannya kembali lagi kepada Prabu Nala. Maka berbahagialah keluarga Nala Damayanti beserta putra-putranya.

ALIH BAHASA
GEGURITAN NALA DAMAYANTI

1b.

1. Nyanyian tentang kesetiaan terhadap suami, dari Ida Putu Maron yang bertempat tinggal di desa Taman Ubud Gianyar.
   Kata Pengantar "Cerita ini adalah petikan dari Mahabrata bagian Wana Parwa, perihal prilaku orang yang setia terhadap suami, kisah tentang raja Putri Damayanti dengan Prabu Nala, yang disesuaikan lagi dengan kisah Putri Damayanti yang memakai bahasa Indonesia, cetakan tahun 1958 Masehi yang dibuat dan diberikan oleh Ida I Gusti Alit Deli di Jro Kuta Badung. Kemudian disalin dan dilagukan dengan memakai bahasa Bali oleh penulis yang disebutkan pada kuli buku ini.

2. Lagi pula tentang cerita ini pada buku yang berjudul Maha Brata, cetakan tahun 1955, pada halaman 23 dan 24 berbahasa Indonesia, ada disebutkan secara kias atau pujian seperti disebutkan di bawah. Gubahan itu dapat dinamakan mutiara sastra Hindu. Pada saat gubahan itu dapat diterbitkan dengan memakai aksara Latin. Pada tahun 1819 Masehi, ada Pujangga orang Jerman bernama Anggara Wage Pon Scc Elegel berkata begini "Saya saja mengatakan di sini kalau menurut pendapat saya, gubahan ini tidak akan ada yang bisa mengalahkan.

2b. Karena ia sangat mengesankan sekali dan juga mengandung rasa belas kasihan yang penyampaiannya sangat halus baik untuk orang tua walaupun orang muda, untuk orang kaya juga untuk orang miskin, juga untuk yang lain pada *asta*

kosala juga untuk masyarakat umum, untuk keanggotaan adat-istiadat setempat. Di India cerita sangat diutamakan. Negara Eropa yang mengumpulkan hasil-hasil kebudayaan seluruh dunia, dari jaman ke jaman, cerita ini sepatutnya diberikan tempat paling depan".

3a. Di antara semua kalangan yang bertembang ini yang paling tua, mungkin saya tidak pernah membaca tentang cinta kasih sebagai nilai yang luhur atau yang berguna bagi kehidupan sehari-hari (romantik) segala usaha yang perlu akan disenangi, seperti lagu (nyanyian) yang pertama dari gubahan Nala.
Seberapa besar arti romantik ini bagi orang Hindu merupakan bukti yang menyatakan kemasyhuran gubahan itu karena disalin dan diterjemahkan oleh para pujangga yang datang belakangan, disalin dengan memakai bahasa Sansekerta demikian juga ke dalam bahasa-bahasa modern.

3b. Mungkin cerita itu disalin ke dalam semua bahasa Eropa sampai dipentaskan di atas panggung, seperti antara lain tari-tarian atau sandiwara yang pada akhirnya menyedihkan (drama). Mungkin pada semua sekolah tinggi yang ada di Eropa semua memulai mempelajari bahasa Sansekerta, belajar dengan jalan mendengarkan dan menulis apa yang diucapkan oleh sang guru tentang gubahan ini. Saya yang menyusun dengan bahasa Bali dan melagukan cerita ini, ikut membenarkan kebaikan dari isi *tatwa* cerita ini. Sungguh tidak menyimpang seperti yang dikatakan Pujangga Jerman.

4a. Karena jika diteliti dan baca buku-bukunya, setiap pembicaraan, walaupun tata bahasanya dan kehalusan kelakuan, cahaya muka yang bermacam-macam, bagaikan penuh mengandung rasa yang utama yang baik dipakai peringatan walaupun pedoman untuk tata cara kehidupan sehari-hari walaupun untuk orang muda sampai orang-orang tua didesa adat. Walaupun untuk masyarakat karena semua kata-kata buruk-baik (baik buruk perbuatan) yang menghasilkan suka dan duka bahagia sengsara, besar kecil, juga sudah ada dicantumkan di sini.

4b. Puh Durma.

1. Durma girang dengan tidak malu ikut membuat nyanyian, belum paham dengan ilmu sastra, juga tata bahasa dengan mengadu ketabahan yang dipakai bahasa Bali, halus kasar, tidak menentu irama lagunya.

2. Lagi pula ikatan bahasa dan suaranya canggung, mohon dimaklumi, memang hasrat untuk menggubah karena tak pernah mendapat kebahagiaan, selalu diburu duka dan sebagai tanda, si "rajah tamah" menjelma.

3. Sekarang gubahan menghibur diri, agar pikiran bisa agak damai dengan mendengarkan, kisah beliau orang yang maha utama, juga beliau.

4. Tidak henti-hentinya ditimpa derita nestapa, berbagai bentuk kesengsaraan, suka dan duka, seperti tersebut dalam Wana Purwa, yang termasyhur, Sri Nala dan Damayanti.

5a. 5. Lagi pula mudah-mudahan sedikit ada gunanya, bagi orang yang berusaha berbuat kebaikan, menciptakan kelakuan untuk keindahan negara merupakan pedoman yang utama bagi umat manusia, seluruh masyarakat bangsa.

6. Dipermaklumkan kehadapan mereka yang telah ikhlas membaca dan mendengarkan, kisah cerita kuna ini, yang berdiam di Desa Udianosadi, daerah yang suci, pulau Bali, sebagai tempatku menggubah.

7. Pada waktu *sunia duipa naga rupa*, yaitu seribu delapan ratus, delapan puluh tahun isaka, terpilih sebagai hari yang baik menggubah, dengarkanlah, uraian berikut ini.

8. Permulaan kata penobatan Sri Dharma Wangsa, Raja Negeri Astina, kena daya upaya, oleh Raja Sri Kuru, Duryodana nama beliau, berjanji, berjudi dengan mempertaruhkan kerajaan.

5b. 9. Siapa yang kalah sepatutnya meninggalkan negaranya, 12 tahun tidak boleh kembali, kalau ketahuan ada di Astina kembali lagi 12 tahun, kembali seperti kekalahan terdahu-

10. Demikianlah keputusan yang diambil, semua sudah menyetujui Duryodana bergembira, di sini raja Gadarwa, raja dari tipu daya yang dipuja, Sang Sakuni yakin ayam yang kalah dalam sabungan dijinjingnya.

PUH SINOM.

1. Tersebutlah sudah siap, kedua penjudi bertemu, Korawa dan Pandawa, semua mengadu kepandaian, sangat rame perjudian itu, tersebutlah Raja Sang Darma, cepat kalah dalam perjudian, Para Korawa semua girang, ada yang menyanyi ada yang menari berjingkrak-jingkrak.

6a. 2. Sang Sri Darma mengundurkan diri, dengan cepat meninggalkan halaman istana, jalannya perlahan-lahan, pikirannya gelap tidak ada yang menandingi, karena sudah kalah/janji dan semua itu ditulis dalam surat janji, sangat memalukan jalannya agak bimbang, terhuyung-huyung, dijalan-jalan terjatuh.

3. Kelihatan beliau meninggalkan istana, rakyatnya semua terkejut di halaman depan istana semua ribut, menangis tersedu-sedu para pejabat, pendeta, bersedia mengantarkan Sang raja, dengan cepat mengejar, jalannya Sang Raja Darma, laki perempuan, tua muda semua.

4. Tetapi Sang Raja tidak mengizinkan supaya tidak menghalangi perjalanan, semua ditolak, rakyatnya bersedih, semua bersedia bersama-sama sang raja walaupun sampai Jamaloka tetap akan bersedia, sebagai bukti pembayaran utang jiwa.

6b. 5. Jadi semua termenung menyesal, pertimbangannya bolak-balik, kalau tidur terasa gelisah, jiwanya seolah-olah diambil, mengantar beliau sang raja, tetapi masih terkurung di sini di negara Astina, tetapi betul-betul berbakti, pada sang raja Darma Putra terkenal di dunia.

Puh ginantri.

1. Tidak terlihat negara Astina, mungkin sudah jauh dari jalan liwat, dari batas negara Astina, di dalam hutan beliau Sang Darma Wangsa, seolah-olah bagai dibangunkan.

2. Dalam hati belaiu sangat, menahan nafas berulang-ulang menyesalkan negaranya, begini yang diwarisi, sampai negara ikut menjadi sakit, apa yang dipakai untuk meyempurnakan sekarang.

3. Akan tetapi tidak ada banyak, selain hanya satu, mati untuk menghilangkan sengsara, baru demikian sekarang, sudah pembicaraannya sekarang, Sri Darma sedang dihadapi.

4. Oleh para pendeta yang berkumpul, dengan sepenuh hati bersedia untuk mengantarkan ke mana Sang Aji pergi, juga sama sudah menjadi satu, akan bersama-sama menanggung kesedihan.

5. Ada seorang biksu, seorang pertapa yang utama, sangat sedih mendengarkan penyesalan Raja Sri Darma, timbullah keinginan beliau menasihatkan Sang Raja.

6. Dengan pikiran yang tenang, beliau yang merasa sedih kemudian dengan memberanikan diri berkata, Ya tuanku Sang Raja, janganlah tuanku menyesal diri, sadarkan pikiran tuan raja.

7b. 7. Yang beristana pada diri tuanku, memang badan yang utama terhindar dari perbuatan buruk, semua perbuatan yang buruk, tidak ada yang memakan tuanku, berbalik akan menjaga sang Raja.

8. Pendeknya hatur hamba tuanku, bagaikan membangunkan orang yang sudah duduk bagaikan memberikan garam pada laut, semua ada pada sang raja, apabila tidak berkenan di hati, hamba hanya mengingatkan.

9. Janganlah tuanku mengatakan bahwa tidak ada lagi orang yang seperti tuanku, sengsara tak terperikan, mungkin tidak bisa ditahan, kesengsaraan yang tidak ada tandingannya.

Puh ginada.

1. Ini ada cerita *tatwa* baik-baiklah tuanku mendengarkan, orang yang hormat seperti tuanku, kesengsaraan juga sama, mungkin melebihi dari sengsara raja yang pintar bernama Raja Nala.

8a. 2. Nisada Negara, nama kerajaan Sang Sri Raja, konon beliau adalah seorang raja muda, pada saat beliau termenung di taman beliau yang mulia, beliau melihat seekor burung yang rupanya sangat bagus.

3. Bercahaya agak keemas-emasan, sungguh sangat mengagumkan, burung itu bernama Suacita karena burung itu sangat pintar berbicara seperti manusia, di sanalah kemudian ditangkap perlahan-lahan.

4. Burung itu berkata dengan hormat, Ya tuanku hamba mengetahui, tuanku adalah raja yang berwibawa di antara jagat/negara tuanku "Raja Nalá tersenyum mendengar pujian burung itu.

5. Burung bagus itu berkat lagi "Tuanku hamba juga mengetahui sesungguhnya pikiran tuanku kadangkala merasa sedih, susah dalam pikiran apalagi kalau sedang tidak banyak pekerjaan".

8b. 6. Menyebut kekasih, bukankah demikian, keadaan Tuanku Sri Maharaja Sang Nala kemudian bertanya, "Hai burung, dari mana kamu mengetahui".

7. Burung bagus itu tidak berkata, kemudian tiba-tiba memberi petunjuk, pemberitahuannya memang benar, menyentuh hati menarik keinginan, ada seorang wanita cantik dan pintar, pantas menyanding Sang Raja.

8. Sifatnya setia pada suami, bijaksana, sujud berbakti juga tak ada yang mengalahkan, di atas dunia ini, walaupun di bawah angkasa ini di atas tanah patut menjadi bunga bangsa.

9. Mungkin belum mengetahui Raja Bima yang terkenal, raja dari negara Widarba, mempunyai putri yang cantik sempurna sampai sekarang belum menikah, sungguh banyak, raja muda datang melamar.

9a. 10. Damayanti nama beliau, demikianlah kata Sang Burung yang menarik hati sang raja, dan akhirnya timbul, keinginan sang raja untuk beristri dan burung itu sanggup dijadikan sebagai perantara.

Puh Pangkur.

1. Sesudah beliau Sang Nala mendengarkan kesanggupan burung itu yang menyenangkan hati, burung itu dilepas, kelihatan membumbung, berputar-putar beterbangan menuju Negara Widarba, menghilang tidak kelihatan lagi.

2. Setibanya di tempat itu, kemudian burung tersebut turun di dekat Diah Damayanti, setelah burung di lihat dengan cepat Sang Diah Damayanti, dengan inang pengasuhnya tergesa-gesa lari mengejar burung itu semua hendak menangkap.

3. Akan tetapi dengan cepat burung itu terbang berkeliling ke sana-ke mari setiap didekati terbang, inang mengusir burung satu, yang lain pada berpisah, apalagi berjauh-jauhan, jauh dari penglihatan.

9b. 4. Pada saat itu, burung itu mengejar Damayanti, berkata pada beliau yang dihormati Ya Tuanku Sang Diah di Negeri Nisada ada seorang raja, raja muda, melebihi semua raja.

5. Juga tentang kewibawaan, juga tentang keluhuran budi orang seperti tuanku yang mengalahkan para wanita, kalau jadi kawin dengan tuanku, itu sebenarnya jodoh yang baik.

6. Raja Putri berkata, "Kalau benar seperti apa yang kaukatakan burung ke sanalah kamu terbang, kembali ke Nisada, demikian juga katakan pada Raja Nala" demikianlah beliau berpesan pada burung itu.

7. Burung itu dengan cepat kembali, memberitahukan beliau Sang Raja Nala, seperti pesan Damayanti, Sri Nala sangat gembira, seolah-olah sudah dipegang dalam hati, Sang Diah lagi diceritakan, sepeninggal burung itu.

Puh Ginada.

1. Ya sesungguhnya, berita yang dibawa burung itu dengan cepat meresap, pada hati Damayanti, Perkataan Prabu semua diuraikan oleh burung tersebut.

2. Kata-katanya memikat, menyentuh hati, menarik hati menarik hati setiap yang mendengar, pikiran Sang Putri melekat ditujukan pada Sang Prabu Nala sungguh tidak tahu bagaikan sudah bersatu.

3. Selalu berusaha, setiap waktu Damayanti, tidak habis-habisnya berpikir itulah sebenarnya, keadaan beliau Sri Nala menurut berita yang diterima dari sang burung.

10b. 4. Raja Nala sedang remaja pribadinya agung mempesona, berbudi baik, darma dan susila, bijaksana memerintah negara benar perkataan burung itu Damayanti, di dalam hati membenarkan kata-kata burung itu.

5. Berita seperti itu juga pernah didengar, kalau tidak sekali mungkin dua kali, Damayanti pikirannya bingung, buyar tidak bisa ditentukan, setiap malam tidak bisa tidur nyenyak.

6. Pikirannya gelisah sekali, terbayang wajah yang diharapkan, Sang Damayanti bertemu dengan pasangannya sesuai dengan keinginannya yang menyebabkan kesehatannya setiap hari memburuk.

11a. 7. Sirnalah cahaya muka Sang Diah, ditambah lagi pucat pasi, badannya lemas kesenangan makan minum, seketika menjadi berkurang, tentang hal ini, diketahui oleh Raja Bima dengan cepat.

8. Kelihatannya Ayah beliau, sangat bingung memikirkan, cepat beliau memanggil para pembantu raja dalam pemerintahan seperti: menteri, patih, agung yang patut dipercaya, diminta petunjuk dan nasihat.

9. Nasihatnya sudah diterima, kebanyakan sama mengatakan bahwa raja putri tidak sakit yang menyebabkan kesehatannya memburuk, karena pikirannya tidak tenang sering buyar demikianlah sebenarnya.

10. Tuanku pasti bisa, menduga pikiran sang ayah, bagaimana goyahnya, sang dewi sudah dewasa, memikirkan masa depannya belum pasti masih suram.

11b. 11. Demikianlah nasihatnya, Menteri yang tua, sang raja kemudian bertanya, pada putri beliau, jawabannya tidak didapatkan pendeknya, saya tidak apa-apa.

12. Tuanku jangan terlalu, memikirkan Damayanti, demikianlah ia menghibur hati ayahnya. Sang Raja sangat paham akan isyarat itu sekarang, memilih jalan yang pasti.

13. Yang patut untuk menyempurnakan, menghindarkan Sang Putri, dari kegoncangan pikiran dan ketidak tenangan pikirannya, kemudian Sri Raja Bima, membuat sayembara besar.

14. Yang disayembarakan adalah, raja putri Damayanti memilih jodoh, pasangan yang cocok dengan jalan sayembara, tidak lama sayembara cepat disiarkan.

15. Sampai ke luar negeri, desa yang jauh juga dilewati, di dunia dan di sorga, beritanya geger, para raja tertegun seperti, para Dewa seisi surga.

16. Pada waktu itu, ada dua orang pendeta sorga, bernama Eh-Bhagawan (Pendeta) Narada, diikuti oleh (Bhagawan) (Pendeta) Parwata datang dari melihat-lihat bumi beliau tahu dan menggambarkan ke surga.

17. Tentang keinginan Sang Diah Raja Putri Damayanti sang mustikanya keindahan, ingin memilih suaminya siapa yang

masuk dalam hatinya, itulah sesungguhnya sebagai jodohnya.

18. Sesudah kabar itu didengar oleh para dewata di surga, keputusan dari perundingan para dewa, para dewata akan turut mengikuti sayembara ,memperrebutkan untuk memperoleh Sang Damayanti.

12b. 19. Tidak lama kemudian beliau berjalan, ke empat dewa semua Hyang Indra Geni Baruna, dan Dewaya, berkereta terbang semua dilihat, kemudian turun mendarat.

20. Karena sudah dekat dengan janji, sebelum waktunya Negeri Widarba dipenuhi oleh raja muda, dari berbagai negara yang ingin sekali mendapat Damayanti yang sudah terkenal di negera *Sasila raja.*

21. Berita sayembara itu dengan cepat diketahui oleh Sri Raja Nala, dengan cepat beliau berjalan menuju negara Widarba akan mengikuti sayembara.

22. Sri Nala yakin dalam hati bahwa ia yang akan dipilih karena burung sahabat beliau menyatakan demikian, tak ada kata yang terlupakan, diceritakan di tengah jalan, bertemu dengan keempat dewa itu.

23. Menurut ucapan para dewa katanya akan mengikuti sayembara di Widarba, salah satu dari ke empat dewa itu bernama Dewa Indra, disebutkan Sri Nala tidak ikhlas.

24. Mendapatkan istri Widarba, Sang Damayanti, Sri Nala Raja disangka, memakai segala doa sakti dengan perantaraan burung tidak baik, dengan jalan begitu.

25. Kasih sayang yang demikian, cepat hanyut tidak berujud, perkawinan seperti itu, sungguh akan gampang berpisah, lagi pula hasil perpisahan itu, betul-betul menyebabkan dunia tidak aman.

26. Perbuatan yang tidak mulus itu, boleh ditahan sekarang, demikianlah kesudahannya, perkataan keempat Dewa-de-

wa itu Dewa Indra bertanya dengan tertawa, halus manis, kepada Sri Raja Nala.

27. Hai kamu Raja yang susila dan berbudi baik, mungkin kamu suka, menjadi utusanku, Nala cepat berkata dengan hormat dan bakti yang hamba bersedia.

28. Kalau demikian silahkan, pergi ke Negeri Widarba beritahu Damayanti di dalam sayembara besok supaya dia memilih aku satu-satunya, tempat dewa dari surga.

29. Janganlah sampai salah orang lain yang dipilih, demikianlah dengan sungguh-sungguh perkataan Sang Hyang Sata Kretu memang sesungguhnya kata-kata itu meremukkan hati Sri Nala.

14a. 30. Sebenarnya sangat berlawanan, di dalam hati Sang Nala, mulanya untuk kepentingan dirinya, sekarang mana yang akan dipakai yang patut didahulukan yang dipilih bagaimana apakah untuk diri sendiri.

31. Apakah untuk orang lain, sungguh dewa sudi menitis memeras pikirannya mengenai pertanyaan yang kedua dan didalam pikiran Sri Nala, orang yang berbudi baik dan dicintai oleh rakyatnya.

32 Tiba-tiba keperluan dewa akan dikesampingkan, keperluan sendiri akan diutamakan, tindakan itu, paling baik dan patut sungguh itulah pikiran pada keinginannya sendiri.

33. Akan tetapi Raja Nala lagi ingat pada janji, apakah sanggup demikian, yang baik akan dicabut, Sri Nala bertambah gelisah, sangat bingung dan segera ke Widarba.

34. Menjadi utusan dewa, sesuai dengan janji bukannya utusan diri sendiri, seperti tujuannya, waktu baru berangkat, dari istana menuju Widarba.

35. Walaupun hatinya hancur kepalanya sangat sakit tapi orang seperti Sri Nala pasti beliau bisa walaupun memang kesayangannya karena bumi, kalau sampai mencabut janji.

36. Diceritakan beliau datang dengan diam-diam kelabakan

melihat sang putri Sri Nala berkata dalam hati, memang benar burung itu Damayanti sangat cantik, tidak ada tandingannya, sayang bukan jodohku.

37. Damayanti jodohnya para dewa, saya hanya sebagai utusan bukannya melamar untuk diri sendiri, itu dipakai sebagai penghibur mengendalikan pikirannya yang susah, sangat sedih, di hadapan Sang Damayanti.

15a. 38. Damayanti cepat menyapa kata-katanya sangat hormat, Ya hamba menanyakan, mungkin tuanku yang bernama Raja Nala yang menguasai dunia, raja yang utama bijaksana penyabar jujur berhati suci dan bajik.

39. Demikianlah kata sang Diah tidak tenang bergetar dalam hati berdebar Sang Putri waktu itu sangatlah berbeda dengan debaran hati Sri Nala kalau Sang Putri berdebar karena hatinya gembira.

40. Girang ingin dengan Sang Nala supaya bisa bersanding dengan Nala raja yang utama, Sri Nala tidaklah demikian, bergetarnya hati Sang Nala karena ditindih, hancur lebur membara.

41. Sri Nala ke sana, bagaikan memberitahukan, ciri-ciri raja wibawa, datangnya Sri Nala ke sana seperti tidak sendiri, Damayanti lagi berkata pada Sri Nala.

15b. 42. "Ya tuanku Sang Raja, sungguh lama hamba, menunggu-nunggu tuanku, seperti burung kedasih mengharap sesuatu yang jauh, menanti-nanti jatuhnya hujan pertama pada bulan kapat (Oktober), lama menanti, barulah tuanku datang.

43. Karena diikat oleh adat, tata cara dari dalam kehidupan ini juga tata susila, kalau tidak demikian Tuanku, pastilah hamba sudah pergi menghaturkan bakti, pada ke hadapan Sri Raja".

44. Demikianlah hatur Damayanti, menyesal pada dirinya dan minta dikasihani, bertambah remuklah, hati Sang Raja Nala, Damayanti bersumpah, selama hidupnya ia tidak mau bersuami kalau tidak dengan Sri Nala.

45. Lagi sumpah itu sangat dipikirkan tidak tenang menyayat hati, Raja Nala tidak kuasa menjawab bagaikan patung yang diempaskan beberapa lama, barulah bisa berbicara.

16a. 46. Sri Nala menceritakan tentang dirinya, kedatangan kanda seperti sekarang ini, adalah sebagai utusan tetapi cinta kanda tulus, pada dinda Damayanti, sulit Kanda melepaskan Anda.

47. "Adinda Damayanti yang manis, oh sayang Damayanti", Raja Nala menangis, tersedu-sedu dan terputus-putus, sambil beliau menceritakan, pada sang putri, apa yang telah dikatakan oleh dewa.

48. "Kalau Kanda memohon, kalau boleh, mungkin pada diri sendiri, adinda bisa hidup sesuai, di samping Sang Dewa Empat, satu-satunya seperti telah dikatakan tadi.

16b. 49. Damayanti anggaplah, Nala tidak pernah hidup, di dunia ini," Damayanti berkata," Oh kenapa demikian, oleh Kanda tata cara menjadi manusia.

50. Seperti hamba menjadi wanita, hamba yang menguasai diri hamba sendiri, sebagai manusia yang hidup hamba juga berkuasa, walaupun yang hamba pilih sungguh nista, orang lain tidak kuasa untuk melarang.

51. Demikianlah sesungguhnya hamba, tentang memilih suami, dikemudian hari sangat penting sekali, untuk memelihara kehidupan, semua tergantung disana, untuk apa, dipaksa memilih orang lain.

52. Walaupun mendapatkan Dewa, katakanlah ini, kepastian dari pelaksanaan hamba, kanda sekali-kali jangan mundur, juga tidak pantas takut, ya saksikanlah, yang akan hamba pilih.

17a. 53. Yang berkenan di hati hamba, menurut pertimbangan hamba, katakanlah demikian, kepada Sang Empat Dewa, jelas yang hamba pilih, tidak lain adalah kanda, di dalam sayembara.

54. Sri Nala senang dalam hatinya, di dalam dirinya terasa luwes dan ramping, diliputi sifat keberanian yang tahu membela kebenaran, juga memiliki karena hal itu Nala takjub dan gembira.

55. Karena besar dan gembira, Sri Nala kembali menghadap, memberitahukan paradewa, setelah diketahui apa yang dikatakan Damayanti, catur Dewa itu diam sejenak, pada memuji keteguhan hati Damayanti.

56. Tetap pada pendirian sendiri, tidak sudi menyerah, pada keputusan orang lain, walaupun kehendak dewa, tetapi Dewa tidak kekurangan akal, ikut sayembara, Damayanti di *Paseban.*

17b. Puh Sinom.

1. Tidak diceritakan di **jalan,** sekarang diceritakan di Paseban, pada hari dilaksanakannya sayembara, hari pemilihan yang baik, sangat ramai, sesudah semua datang yang ingin memperoleh, mustika hati, semua berkumpul semua mencari tempat duduk.

2. Pada waktu itu Sang Diah,. kemudian berjalan memasuki *Paseban,* semua upacara dan lain-lain telah lengkap penuh pelayan wanita menghantarkan, heran memuji-muji keagungan, melihat kecantikan Sang Diah, tidak I bisa kalau diumpamakan manis sekali, mengalahkan pesisir pada bulan Bali kedua, (agustus).

3. Sedang asyik menyebutkan nama para raja semua, dan Raja Madura, tiba-tiba Sang Putri melihat, lima orang manusia sedang berdiri semua, rupanya semua sama, sedikit pun tidak berbeda, sama persis dengan seseorang, seolah-olah lima semua berujud Prabu Nala.

4. Walaupun putri Damayanti sudah tahu dalam hati, pada keempat manusia itu, tidak lain dari catur Dewa, Indra Geni Waruna, dan Yama menyembunyikan tanda-tanda sebagai Dewa.

5. Karena keempat Dewa itu menjadi Nala semua karena banyaknya Nala, berkumpul semua, pastilah Dewi Damayanti bingung melihat, yang mana yang patut di pilihnya, yang memang diharapkan, tidak lain, beliau Sang Sri Raja Nala.

18b. 6. Akan tetapi, yang mana Nala yang sebenarnya karena kelimanya semua Nala, bukanlah kelimanya, merupakan Na-

la yang sejati, sesungguhnya hanya satu. tetapi walaupun Dewi Damayanti sangat kebingungan dalam hati, tetapi tidak sampai hatinya matanya, masih belum silau.

7. Ia tetap masih bisa, menguasai dirinya, keadaan seperti itu, membawa arti yang utama, buat setiap manusia, pada waktu tertimpa, menghadapi bahaya yang besar sangat sulit, tidak berujung, tak bisa dipecahkan.

8. Bagaimana cara Damayanti, Raja Putri memikirkan, membedakan kelima orang itu supaya bisa didapatkan yang memang diharapkan karena persoalannya sangat susah, Sang Putra memejamkan mata, pikirannya dicucikan, dengan bakti pada Sang Catur Dewa.

9. Kemudian menyatukan pikiran, menyembah pada Sang Catur Dewa dengan gemetar tak habis-habisnya memohon "Ya Tuan Hamba Para Dewa yang utama, sudilah kiranya Tuan Hamba memperlihatkan ciri-ciri Tuan Hamba yang benarnya, tanda-tanda kedewaan, Tuan Hamba yang mana Raja Nala yang sebenarnya.

10. Ya para Dewa, bersedialah tuan hamba memberikan ciri-ciri, semoga hamba bisa mengingat dewa masing-masing, perbedaan antara Dewa dengan manusia. "Di sanalah keempat Dewa itu sangat heran dalam hati, pada kesetiaan sang putri, sungguh ikhlas, permohonannya dipenuhi.

11. Dengan cepat beliau memperlihatkan, Ujud Dewa, kelihatan keadaan bunga yang dipakai oleh semua Dewa, tidak layu sedikit pun, segar seperti baru dipetik, kulitnya kering seperti *suba* matanya tidak berkidip, pakaiannya, tidak dirakit di maya pada ini.

12. Badan tidak bayangan, kaki tidak menginjak bumi, tetapi disebelah-Nya, kelihatan Prabu Nala diam, keringatnya mengalir, semua badannya dibungkus debu, matanya selalu berkedip, bungannya kelihatan semua layu, Prabu Nala air mukanya kelihatan kesal.

13. Damayanti dengan cepat berkata, "Oh Kanda junjungan

hamba, hamba berhasil mengetahui Kanda, dari hamba memperlihatikan, Sang Nala itu menoleh, takut dan terpesona, tetapi tidak Sang Putri saja, senang gambira dalam hati, pasti bersatu, bersuami dengan Sri Nala.

14. Dari tadi sangat gemerar, pikirannya bingung rasanya tidak tenang dan bahagia, seketika sekarang kembali, keduanya bagaikan kena hujan, disusupi oleh perasaan suka, Sang putri dengan sang putra, tertegun tak dapat menjawab menerima (hal itu) dengan cepat menghampiri, Damayanti pada Sang Nala.

15. Diambilnya tepi bajunya, diisinya bermacam bunga pada bahu Raja Nala sebagai ciri pemilihan Damayanti mendapatkan suami, Prabu Nala yang disombongkan seperti pada waktu mengangkat mayat, :soraknya tidak henti-hentinya bergemuruh, bergetar, memenuhi bumi.

16. Terdengar suara gemuruh, semua memuji gembira, kebahagiaan Sang Raja Nala, Raja Nala segera berdiri, disamping Sang Raja Putri, sambil menenangkan pikiran, habis dihujani kesukaan, cinta kasih pada Raja Putri, dan kasih sayang, bagaikan biji yang tidak brenas.

17. Dengan haru Sang Nala berkata, menerima kasih Sang Raja Putri, yang sangat simpatik, terlalu banyak yang kanda terima, pemberian dinda sungguh berat, tidak bisa akan membalasnya, kecuali hanya satu mengabdi, meladeni setiap hari, seumur hidup menjadi abdi.

18. Prabu Nala bersumpah,, pada Dewi Damayanti sanggup setia beristri, selama hidup tidak akan beristri dua, Ya tuan hamba Empat Dewa, saksikanlah perkataan hamba, apabila hamba ingkar janji, semoga sudi tuan hamba, menjatuhkan dosa pada hamba.

19. Para Dewata semua mengangguk, dan menganugrahkan Sri Nala, berbagai macam kesaktian, semua yogi semadi, kalau bagaimana nanti, tetap tahu berjalan yang lurus tidak dikalahkan oleh yang tidak baik, tidak ada tandingannya mengolah bukti kuasa mengucur, api air pada setiap saat.

benas.

21a. 20. Terakhir anugran dewa, akan mempunyai dua orang anak, selesai menganugrahkan anak itu, para Dewata semua pergi pulang lagi ke surga, juga para raja, semua menuju nya yang masih hanya berdua melanjutkan upacara perkawinan.

21. Setelah selesai perkawinan, perkawinan belum berdua, sang putri dengan sang putra, sekarang menempuh hidup baru yang dibina oleh mereka berdua banyak orang memuji-muji Damayanti dan Sang Nala memang sungguh cocok, Damayanti cantik dan pantas.

21b. 22. Sang Nala tampan tak terkira Sri Raja terkenal di dunia Damayanti putri raja, Nala juga Raja yang pintar, berlanjut perkawinan mereka berdua, saling mengasihi saling mengikuti, pikiran aman dan tenteram, putri tahu berbakti pada suami, suami tahu beliau kasih pada istrinya.

23. Perkawinannya baik, segala perbuatannya semua sesuai, pintar menyesuaikan diri, empat dewa itu sesungguhnya tidak bersungguh-sungguh menghalangi perkawinan itu, Beliau sangat senang, melihat kesediaan mereka berdua bagaimana yang dilaksanakan dulu.

24. Hanya merupakan daya upaya untuk mengetahui pikiran meraka berdua, dewa dalam hati tidak percaya, dengan cinta Dewi Damayanti pada Raja Nala, apakah tidak di sebabkan oleh perbuatan, Sang Nala, tidak karena tumbuh dari hatinya sendiri.

25. Kalau cinta karena dibuat, cepat pudar dan semua hanyut diapus oleh Buta kala, dewa percaya dalam hati, perjalanan hidup di sini, di Maya pada tidaklah lurus, sesungguhnya berbelak-belok, sewaktu-waktu banyak dedengan duri yang berbisa, kalau perkawinan tidak dari hati sendiri.

26. Perkawinan tidak karena dari sendiri, tidak berdasarkan cinta kasih, cinta yang demikian, pasti mudah hanyutnya, sebenarnya beliau berdua, perjalanannya tidak selamanya lurus, pada suatu waktu juga ada bahaya di jalan yang berkeinginan memutuskan hubungan suami-istri mereka berdua.

22b. **Puh Pucung.**

1. Karena sudah lama meninggalkan negeri, Sri Raja Nala sekarang beliau berpamitan, suami-istri, pada beliau Sang Raja Bima.

2. Akan pulang, ke Negeri Nisada, diceritakan setelah berjalan banyak orang yang mengantarkan, laki perempuan, besar kecil semuanya.

3. Tidak terhitung, para wanita kerajaan Widarba semua pergi dengan perasaan girang, seperti keluarga Sang Putri, ditambah dengan harta benda serba mulia.

4. Sudah tiba, diperbatas Negeri Nisada, tak terkira
nya, Raja Nala dan istrinya, selalu menurut, apa yang dikatakan sang raja.

5. Karena sang raja, bijaksana memerintah negaranya setelah beberapa waktu di istana, seperti anugrah yang dilarikan dulu, sekarang melarikan dua orang putra laki perempuan.

6. Sangat cantik, tak ada yang menandinginya, kedua putra-putri itu sebagai ayah dan ibunya, menarik hati, bagaikan permata hati.

23a. 7. Betul-betul, gembira sang raja, sang raja berdua, Damayanti dan Sri Aji, Raja Nala, dengan keadaan putranya.

8. Betul-betul, tidak ada bahaya dan kesusahan, berupa bencana, sampai sekarang, selamat, semua keluarga sang raja.

Puh Durma.

1. Kembalinya para dewata, dari sayembara, di jalan bertemu dengan dua gandarwa, Duapara dan Kali, dari surga, sedang melanjutkan perjalanan.

2. Akan ikut sayembara, yang ditunjuk untuk Damayanti, sangat marah, setelah mendengar, pemilihan sudah selesai, dan tidak patut, raja manusia yang dipilih.

3. Kedua Gandarwa tersebut bertambah bencinya, mendengar nama Raja Nala, walaupun sudah dinasihati oleh para dewata supaya kedua Gandarwa itu memaafkan tidak memanjangkannya lagi dalam hati.

4. Kali bermaksud akan membalas, kepada siapa yang berlaku berani, yang menistakan, penjelmaan orang yang mulia dari manusia, pasti bermaksud menantang.

5. Ya bermaksud menjatuhkan Raja Sri Nala, ia sendiri akan masuk, ke dalam pikiran Sri Nala, tetapi Kiduapara masuk pada batu dadu dari sana, akan mengolah tindakan Sang Nala.
6. Duabelas tahun lamanya penjahat menunggu waktu untuk bersembunyi mencelakakan Nala, selama itu, tidak mendapatkan jalan, menguasai pikiran Sang Aji I Raja Nala yang berbudi baik.

7. Kemudian ada kesalahannya sedikit, pada waktu upacara suci itu yang menyebabkan Kali mendapat jalan masuk ke dalam pikiran Sang Aji, dan dengan cepat, membujuk Puskara Pati.

8. Karena pintar Kiduapara mengadu, memanaskan hati Puskara Pati, memang dasarnya gemar, akhirnya ini, Sang Puskara Pati besedia menuruti, tantangan Kali.

9. Sri Puskara kakak dari Prabu Nala, setelah ditantang berjudi-judi cepat dilakukan, Raja Nala kalah, terus-terusan tidak pernah menang beliau, dikuasai oleh Kali.

10. Itu yang menyebabkan beliau tidak bisa nahan, senang berjudi, bermain terus-terusan, tidak berhenti berang sehari berbulan-bulan berjudi, tetapi Sang Nala tidak mungkin akan menang.

11. Segala batu permata dan perak, mas, segala macam pakaian yang utama, kuda dan kereta, segala macam kekayaan telah dikalahkannya semua, beliau Sang Nala, badannya telanjang.

24b. Puh Mijil.

1. Nasihat kekasih Sang Aji yang memang betul-betul cinta baktinya juga penasihat Sang Aji, juga para wanita semua memberikan nasihat.

2. Semua nasehat tidak mempan, semua kalah, jika terpikat cinta sejati, yang sudah menelusup dalam hati, dan sudah menjelma, mengalahkan sang raja.

3. Banyak kata-kata Sang Damayanti, Sri Nala seperti tuli, Damayanti cepat sadar pastilah akan keruntuhan Raja Nala, Sang raja putri, cepat memanggil kusirnya.

4. Kusir Sang Putri itu, supaya cepat berjalan, membawa kekasih rajanya, seperti kedua putranya, yang masih kecil-kecil berikan Sri Raja Bima

25a. 5. Beliau di sana bersedia mengambil, kusir tersebut pergi, menurut kemauan sang raja putri, pada waktu I itu judian sedang ramai, terus-terusan, tidak pernah berhenti barang sebentar.

6. Sampai kekayaannya habis semua, milik sang raja yang berupa harta benda seperti daerah kerajaan semua, habis tidak masih, dikalahkan oleh Sang Raja.

7. Sekarang yang masih, milik sang raja, hanya Damayanti kemudian Sang Raja Puskara berkata pada adiknya, "Baiknya Damayanti pertaruhkan."

8. Seperti permintaan Raja Puskara, Pada Raja Nala, sangat meliwati batas tata cara kesusilaan hidup, menanam ketenangan budi, menumbuhkan kemarahan.

26b. Puh Dangdang.

1. Diam tidak berbicara sedikit pun Sri Nala, melonjak bangun, membuka pakaian kerajaannya, pakaian Sang Raja yang tidak bisa diduga, dan akhirnya, beliau berfikir, hanya menambah prasaan dendam, dengan saudara, dengan cepat meninggalkan halaman istana, diiringi oleh raja putri.

2. Kalau seperti Sang Raja Nala, hal demikian, tidaklah aneh karena beliau mau berjudi tetapi seperti beliau Sang Putri, tidak patut mendapat beban, itu yang menyebabkan pikiran Sang Nala menjadi resah, ketika melihat istrinya, setia mengikuti, kepergian Sang Raja, Sri Nala berkata dengan suara yang parau.

26a. Puh Samarandana.

1. Oh Dinda permata hatiku, janganlah ikut kanda, tidak tentu tujuan, perjalanannya tidak tentu arah, tidak tentu yang dipijak, kanda sayang padamu, akan mendapat sengsara.

2. Dewi Damayanti berkata, ya tuan junjungan hamba, di mana pun kanda, hamba bersedia mengikuti, bersama-sama janganlah tuanku khawatir, tentang keinginan hamba.

3. Tidak lama setelah selesai berjudi, tentang Sang Raja Nala di Negara Nisada, seperti tingkah yang menyiksa, tidak ada tempat tinggal, tidak ada tempat memasak seperti membuat makanan.

4. Oleh Sang Raja Puskara yang membuat kesalahan akan dibunuh, siapa pun orangnya yang berani menolong beliau Sang Raja Nala, demikianlah pengumuman, diseluruh Negara Nisada.

6b. 5. Beliau berdua, berjalan tanpa tujuan, tidak terhitung bahaya dan kesusahan, sungguh menemui kesengsaraan, tidak berani orang menolong walaupun lapar terus dipaksa, sepanjang perjalanan beliau.

6. Pasti jalannya sudah jauh, lalu memasuki, segala macam buah-buahan yang dimakannya, sejenis akar-akaran yang tumbuh di tanah, tetapi rasa lapar tetap, memaksa menggoda menyengsarakan.

Puh ginada.

1. Entah berapa hari berjalan, tidak ada tujuan yang pasti, Sri Nala kemudian melihat, sekumpulan burung sedang terbang, kemudian menurun, Sri Raja agar tersenyum.

2. Seperti gembira dalam hati, sekarang mendapat makanan yang baik, kemudian beliau melempar, pakainnya itu, di atas burung itu bagaikan jaring, begitulah pikiran beliau.

3. Akan tetapi tidak mendapat kesenangan, burung itu terbang kembali, naik menerbangkan kain, dan ia bertiriak-teriak, menggoda Sang Raja Nala, kamu sang raja, kamu memang gila.

4. "Aku si batu dadu, tidak merasa bosan, selama kamu masih mempunyai pakaian yang usang satu lembar," demikian kata-katanya, Raja Nala merasa sangat kebingungan.

5. Sang Nala kemudian berkata, "Aduh Dinda Damayanti, sekarang Kanda tidak mempunyai apa-apa, semua telah habis, duh Dinda junjungan hamba, lihatlah dinda, ini adalah jalan.

7b. 6. Kalau sekarang dinda berjalan, mengikuti gang ini, pasti dinda akan tiba, di negara Widarba, seketika setelah beliau Raja Nala berkata demikian.

7. Raja Putri bersimpuh tidak memilih tempat, beliau menangis tersedu-sedu, karena merasa di dalam hati, yang di maksudkan Sang Raja, tidak lain tentang perpisahan, Damayanti berkata sambil menyembah.

8. Ya tuan junjungan hamba, bukanlah tuanku masih, mau

menganggap hamba sebagai hamba, apalagi keadaannya, sedang susah seperti sekarang, Damayanti, lagi berkata pada Sang Nala.

9. Ingin berpisah, dengan hamba seperti sekarang ini, jauhkanlah membuang, supaya tidak menggoda perasaan tuanku, demikianlah beliau berkata, Damayanti, sangat bingung dalam hati.

28a. Puh Samara Dahana.

1. Damayanti merasa dalam hati, perihal seperti sekarang ini, sesungguhnya tidak ada, pelipur yang utama, pada suami lain istri yang setia dan tulus, tetap setia cinta pada suami.

2. Sri Nala lagi berkata, "Aduh permata hatiku engkau, mungkin lebih baik pulang, kembali ke Widarba, perjalanannya jauh sekali, lagi pula tidak tentu yang dituju, hanya menambah kesedihan."

3. "Kanda kasihan sekali dinda, sayang pada dirimu, pasti semasa hidupmu, tidak pernah mendapat sengsara, seperti sekarang itu yang sangat menghancurkan, Nala memang sangat nista."

4. Damayanti kemudian berkata, "Aduh junjungan hamba, kalau tuanku berkeras hati, pada hamba agar mematuhi, pulang ke Widarba, marilah tuanku ikut, pasti ayahnda senang sekali."

5. Akan tetapi orang seperti Raja Nala, semasa beliau *beksa* dan sangat nista, tidak ada keinginan beliau akan kembali lagi masuk ke Puri Agung yang pernah ditinggalkannya.

6. Sebagai Raja yang suka kekayaan, dipenuhi dengan harta benda, dengan kewibawaannya juga kekuasaan, beliau tidaklah demikian, bersedih termangu-mangu, Prabu Nala berkata.

7. "Aduh Dinda Kanda, seperti benar kata Dinda, menyenang kan pikiran Kanda, tetapi kalau lagi dipanjangkan kalau seperti keinginan seperti tuanku, bagaimana Dinda, kalau Kanda ikut ke Widarba.

8. Pada waktu kedatangan Kanda dahulu dengan upacara kerajaan, apakah pantas sekarang kedatangan kanda ke sana," Damayanti menjawab, Karena hidup itu sungguh memang berliku-liku."

9. Jadinya, sudah begini memang sudah pasti, Sang Putri tetap keinginannya, Sri Nala kemudian berpikir memikirkan akan pergi meninggalkan sang putri, semakin jauh mengembara.

10. Berdua dengan Sang Putri, menyembunyikan dirinya, dengan kain Sang Putri, tiba-tiba dilihat pondok, jauh di dalam hutan, letaknya terpencil, bersanding dengan pohon kayu rob yang lebat.

Puh Kumambang.

1. Karena keduanya sangat lelah, lalu beliau berbaring, tidak lama kemudian tertidur karena sangat kepayahan.

2. Sesungguhnya Sri Nala tidak benar-benar tidur, tetapi berpura-pura tidur, mencari kesempatan yang baik untuk meninggalkan istrinya.

29b. 3. Karena hatinya hancur tidak terperikan karena kesediaan hati Damayanti mengikuti perjalanannya.

4. Hal itu menambah pukulan batin lagi, yang menambah kesedihan, hati Sri Nala lagi, hancur tak bisa direkatkan.

5. Sesudah Damayanti tidur nyenyak, disanalah Sri Nala dengan cepat beliau bangun mendekati istrinya.

6. Dan air muka yang bagaikan Dewi Ratih itu hambar, sungguh tidak seperti dulu, pikiran Diah Damayanti, diikuti rasa belas kasihan.

7. "Oh adikku sepeninggal kanda sekarang, pulanglah dinda ke Negara Widarba, jangan lagi mencari hamba.

8. Anggaplah Sri Nala sudah mati, tidak perlu ditunggu, tentang kedatangannya lagi, carilah pasangan yang lain.

30a. 9. Yang seimbang yang bisa menyenangkan hati yang bisa membuat kebahagiaan dinda, selama hidupmu.

10. Dinda Mirah dinda permata bumi, sebagai pujaan hati bersemayam dalam hati, merekat tidak bisa dipisahkan.

11. Adinda sesungguhnya perasaan Kanda, sangat cinta pada dinda karena hidup ini hancur.

12. Itulah sebabnya Nala memutuskan memakai jalan itu dengan penuh harapan memulangkan Dinda supaya dinda tahu.

13. Perasaan Kanda merasa tidak bisa Dinda, melihat dinda setiap hari seperti ini, waktunya masih panjang.

14. Yang dipakai sebagai persiapan yang baru lagi karena demikian, semoga ada dalam keadaan baik selamat tinggal kanda pergi berkelana.

30b. 15. Kanda pergi, kanda mengharapkan dinda mengikhlaskan" sering dibisikkan Sang Aji bagai memecah telinga.

16. Sudah pasti Diah Damayanti tidak mendengar, Sang Putri tertidur nyenyak, Sang Nala kemudian bergegas.

Puh Sinom.

1. Pada saat itu, Si Gandarwa Kali yang jahat pembohong pemerkosa, lagi mendapat kemenangan, seperti tercapai apa yang diharapkan yang telah direncanakan dari dulu, sangat senang hatinya karena marahnya tidak kecil, tidak memperhitungkan orang sakit kesengsaraan.

2. Dengan pedang yang dilihat tadi, kemudian Raja Nala, memotong kain Sang Putri, yang setengah beliau pakai setengahnya lagi Sang Putri, pada waktu itu kemudian berjalan meninggalkan beliau Sang Putri, pelan-pelan, jalannya dari gubuk.

31a. 3. Belum ada beberapa langkah, pergi dari gubuk itu pikirannya kacau, lalu kemudian kembali, lagi melihat istrinya Raja Putri, tidur terguling di tanah, tubuhnya kelihatan setengah tidak tertutup, tidak berdinding di tempat tidur.

4. Dalam air mukanya, terbayang, diliputi rasa duka dan prihatin, di sana Sang Raja Nala tidak bisa menahan tangisnya dan mengharap-harap dikasihani memohon pada Dewa Agung, semoga bisa istrinya, Damayanti mendapat kebaikkan, berbahagia terus, suka tidak berbalik duka.

5. Raja Nala bergegas, berjalan tidak menoleh, meninggalkan Sang Raja Putri tapi tidak ikhlas berjalan, kakinya seperti susah digerakkan, tidak ikhlas bimbang dalam hati, diikat oleh rasa cinta, seperti rasa kasih yang mengembalikan meharik ke gubuk.

6. Akan tetapi Sri Kali, penjahat, selalu dapat menghalang-halangi, akhirnya Sri Raja Nala berhasil melanjutkan perjala-

nannya dengan perasaan bingung dan paling tidak mempunyai pikiran yang terang, mengembara di dalam hutan, tidak ada yang dituju, jalannya tidak tentu arah, tidak diceritakan pada malam harinya.

7. Pada waktu pagi-pagi sekali, raja putri sudah terbangun, sangat terkejut dalam hati karena Sang Nala tidak ada di samping Sang Putri, kemudian ia berteriak-teriak memanggil suaminya, tidak ada yang menjawab, di sanalah ia hatinya sangat bingung.

32a. 8. Kemana-mana telah dicari, tetapi tidak ada hasil yang dilihat, jadi terhempas ke tanah, termenung-menung pikirannya jauh, perhitungannya bolak-balik, kalau ditidurkan terasa panas, pikirannya gelisah, pandangannya semakin kabur beliau ingat pada beliau yang telah hilang.

9. Apalagi di sekelilingnya, kosong dan sepi, raja putri sangat gelisah, bingung paling tak terkirakan, takutnya tak terperikan, Sang Putri menangis, tetapi sedihnya itu yang disebabkan karena sepi, beliau berhasil, menenangkan pikirannya.

10. Karena kasih sayang beliau, pada beliau sang Raja Nala, lagi beliau tidak percaya, pada perintah raja, dengan cepat beliau berjalan, ke sana-ke mari lari tunggang langgang, mungkin akan melihat tanda-tanda, sebagai jalan untuk membuntuti yang menyebabkan menjumpai Raja Nala.

32b. **Puh ginanti.**

1. Berlanjut perjalanan Sang Putri, tidak memperdulikan bahaya di jalan yang mencelakakan beliau, tiba-tiba beliau kemudian dililit oleh ular yang sedang lapar, di dalam hutan yang sangat sukar di lalui.

2. Walaupun sang Raja Putri, mendapat kesulitan sekarang, di dalam mulut ular, tidak begitu dirasakan karena beliau sangat memikirkan Sang Raja Nala.

3. Biarlah beliau Sang Raja merasa dalam hati dan menyesalkan dirinya, siapa tahu nanti kembali menjadi raja seperti dulu lagi, kalau beliau tahu.

4. Tentang raja putri sampai menjadi korban, mungkin timbul ketidaksesuaian beliau, itu yang dipikirkan, oleh Sang Raja Putri, tidak memikirkan dirinya sendiri.

33a. 5. Tersebutlah ada orang berburu, mendengar suara menjerit-jerit, tangisan Raja Putri, tolong-tolong berulang-ulang, dengan cepat pemburu itu, datang ke tempat Sang Putri.

6. Pemburu dengan tiba-tiba disertai kekerasan menolong, membelah kepala ular itu dengan tiba-tiba ular itu mati, Raja Putri terhindar dari bencana ular kemudian Sang Putri berkata.

7. Sedang Sang Putri berbicara, menceritakan tentang keadaannya tadi, tertarik dengan kecantikannya itu, pemburu ingin dan bermaksud jahat pada Sang Putri.

8. Raja Putri cepat tahu, pada kelakuan orang itu, raja Putri sangat marah, kemudian keluarlah dari mulut Sang Putri kata-kata yang bertuah.

9. "Hai sesungguhnya hanya Sri Raja Nala, yang menguasai diri hamba, ini Damayanti, memohon pada Dewata yang menguasai dunia ini.

10. Mudah-mudahan orang pemburu ini, ia cepat mati." Karena kutuk kemampuan Sang Putri memohon kepada Dewa tiba-tiba pemburu itu mati.

Puh Demung Sawit.

1. Sudah lama Raja Putri, berkelana berjalan di hutan yang besar, banyak bahaya yang besar, tetapi karena keteguhan hati, sedikitpun tidak dikalahkan, oleh segala macam bahaya, hanya tekun, memikirkan perintah suaminya, pada suatu hari, tiba di pertapaan agung.

2. Keadaan sepi sekali, diliputi, perasaan gmbira, juga pikiran tenang, tempatnya seperti dirahasiakan, di antara hutan luas, para pertapa hatinya girang, atas kedatangan Sang Diah, sang pertapa kemudian menghormat, dengan sibuk dan ramah berkata supaya sangat senang senang di hati.

3. Pertapa itu terlalu tekun meresapkan segala perkataan Sang Putri yang sangat sedih. Setelah selesai Sang Putri berkata, sang pertapa itu kemudian berkata, Janganlah tuanku khawatir, janganlah berhenti-henti berdoa tuanku, hamba tau sekali, tampak pada mata yang mulia.

4. Raja Putri akan bertemu lagi dengan beliau Sang Raja Nala, terutama Sang Raja kembali lagi bertahta menjadi raja seperti yang telah dibanggakan, seluruh raja memiliki, kekayaan, Sang Aji," demikianlah kata pertapa itu kepada beliau Sang Raja Putri.

34b. 5. Setelah selesai ucapan ini diutarakan, musnahlah pertapa asri itu dengan segala isinya, dari penglihatan mata, seperti hilangnya impian ketika bangun dari tidur. Setelah Sang Diah memperoleh jalan keluar, setelah hilang payahnya, Sang Putri lagi berjalan.

Puh ginada.

1. Sang Diah berkeliling, tetap menahan sedih dan lara, entah beberapa hari di hutan, dari kejauhan melihat, kelompok-kelompok pedagang, semua akan menyebrangi kali yang luas.

2. Cepat beliau pergi ke sana, tetapi setibanya beliau di sana, menyebabkan keributan karena keadaan Sang Putri sangat aneh yang dilihat oleh kumpulan dagang itu .

3. Kulitnya kotor diliputi debu, dan kurus kering, tubuhnya kelihatan setengah, setiap yang didekati terkejut, pada melarikan diri, ada yang usil, ada yang menghina.

4. Akan tetapi ada juga yang kasihan, ditambah perasaan kasih, semua mendekati beliau dan kemudian bertanya dengan tulus, siapakah tuan dan apa yang tuanku kehendaki.

5. Setelah semua dijawab oleh beliau Raja Putri, segala pertanyaan orang itu, kemudian Sang Raja Putri berkata dan bertanya, tentang jalan, tujuan perjalanan pedagang itu.

6. Didengar dagang itu, menuju negeri Cedi yang menjadi satu dengan Kuta Praja, di bawah perintah raja Suban, di sana mengikutkan diri pada semua kumpulan dagang.

35b. 7. Kemudian berjalan, bersama dagang itu, pada waktu kemalaman, pada memilih tempat, dipinggir danau itu, airnya bersih, lagi banyak rumputnya di sana.

8. Akan tetapi, manusia baru saja dan semua binatang peliharaannya, karena sangat payah, semua tidur, tiba-tiba datang gajah hutan semua, meminum air.

9. Cepat ia dapat mencium, bau gajah peliharaan itu, kemudian ia marah, dengan tiba-tiba galak mengamuk, merusak gajah peliharaan itu karena dalam hati menganggap sebagai musuhnya.

10. Menerjang dan menginjak-injak yang dilihat dihadapi dari segala penjuru, terdengar suara ribut, menjerit-jerit ribut, seperti ketakutan lari berpencar meyembunyikan diri.

11. Sebagian kecil sekali, kumpulan dagang ini, dapat menyelamatkan diri, dari bahaya besar itu, Sang Raja Putri, Damayanti, terhindar dari bahaya kematian.

12. Akan tetapi, para pedagang itu, menganggap Sri Damayanti yang menjadi sebab bahaya tersebut, serta lari tergesa-gesa, Damayanti bisa terhindar, dari sakit yang sangat menyengsarakan.

13. Untung tidak lama kemudian, segera beliau melihat beberapa orang Brahmana yang memuja negeri Cedi, pada waktu itu Sang Raja Putri juga mengikuti dan dijaga oleh semuanya.

Puh Sinom.

1. Diceritakan beliau sudah tiba, di puri Cedi, tetapi Sang Raja Putri, badan beliau sangat kotor, jijik memualkan hati, sekarang beliau sudah lewat, dipintu gerbang kota itu, beritanya cepat tersebar, puri kota Agung, atas kedatangan Raja Putri.

36b. 2. Tidak sampai satu kedipan, raja putri dibuntuti oleh sekumpulan anak-anak nakal, berseliweran di jalan-jalan, demikianlah Sang Putri, kemudian tiba, di suatu tempat, tidak jauh dari istana, rumah Sang Raja Cedi.

3. Ibu beliau permaisuri Cedi, melihat Putri Damayanti dalam keadaannya demikian lalu merasa kasihan hal, ini tidak hanya meyakitkan hati pikiran tentang Sang Putri yang sangat diberatkan oleh Raja Putri Cedi, tetapi samar ditanam di dalam hati.

37a. 4. Kemudian beliau berkata pada pembantu wanita supaya mengantarkan beliau Sang Diah masuk ke dalam istana. Setelah permaisuri Sang Nala, selesai berkata menceritakan perjalanan beliau, yang sangat menyedihkan, tetapi menyamar namanya masih jelas.

5. Permaisuri Nala diserahkan oleh permaisuri Cedi, pada Putri beliau Sang Raja, semua perintahnya diikuti, supaya bersama-sama dengan Sang Putri, Sang Putri Cedi bersedia akan menolong Sang Diah, menghibur Sang Damayanti, mengetahui. sebisa-bisanya.

Puh Pangkur.

1. Kembali lagi ceritanya, tidak lama setelah Raja Nala, meninggalkan istrinya itu, kemudian beliau melihat api menyala seperti tindakan orang membakar, nyalanya berkobar-kobar di dalam hutan itu.

37b. 2. Dari dalam api itu terdengar suara seperti memanggil-manggil, tentang minta tolong, raja Nala cepat datang tuanku ke sini cepat tolong hamba tuanku, demikianlah bunyi suara, yang didengar oleh Sang Aji.

3. Pada waktu Raja Nala sedang susah payah mencari jalan, menerobos api sedang menyala, di sana ada yang dilihat ular besar, melingkar di atas tanah, ular itu kemudian berkata kepada beliau Sang Raja Nala.

4. "Ini hamba raja ular karena kutukan beliau Sang Mahayati yang menyebabkan hamba lumpuh lagi pula tidak bisa bergerak, sampai datang orang baik Raja Nala, beliaulah yang dapat menolong, sudilah tuanku sekarang.

38a. 5. Angkatlah hamba yang sengsara, semoga terhindar dari bahaya api, atas kebaikan tuanku hamba bersedia memakan (*tuanku*) karena yang di kemudian hari berguna pada tuanku," demikianlah kata sang ular, pada beliau Sang Raja Nala.

6. Setelah beliau bisa, menghindarkan ular dari bahaya kematian, lalu ular mengginggit beliau Sang Raja Nala, akibatnya tubuhnya tidak seperti dulu, berlainan air muka beliau Raja Ular kemudian berkata.

7. "Hamba mengubah tubuh Sang Raja, faedahnya supaya tidak ada orang yang tahu, mengingat air muka tuanku, biasanya hamba masukkan, semua sama tidak mengganggu tuanku oleh racun Si Kali Dusta di dalam tubuh sang Raja sekarang.

8. Ia akan menanggung lara, karena bisa ini, silahkan berjalan, tuanku, menuju ke Ayodia, pada beliau raja Retu Parna yang terkenal, sekarang tetaplah tinggal di sana.

9. Tuanku memakai nama samaran, Sang Bauka kekasih Sang Raja semoga tuanku diangkat, sebagai kusir raja, Retu Parna sudah akhir, tentang perjudian, diberkati oleh sang raja.

10. Seolah-olah sebagai pinjaman, kepintaran tuanku menguasai ilmu berkuda, nanti kalau tuanku sudah, memiliki pengetahuan itu, pada waktu itu tuanku bisa kembali, menguasai tuan Raja, bertemu dengan anak istri.

39a. 11. Kalau tuanku berkeinginan, tubuh tuanku seperti semula satukan pikiran tuanku, dengan kain ini, hamba menghaturkan sang raja.

12. Selesai kata-katanya itu, maka hilang raja ular di tempatnya, kemudian kembali, kekerajaan beliau, karena telah habis kesalahannya yang lalu, ia si raja ular, sangat senang dalam hati.

Puh Dangdang.

1. Diceritakan Sri Nala berjalan, menuju negara Ayodia, di sana menjadi kusir, kusir Raja Retu Parna, pada saat itu Beliau Sang Raja Bima, sudah mendapatkan berita, takdir yang menimpa, pada anaknya, beliau Sang Diah Damayanti berdua dengan menantu beliau.

2. Cepat sekarang beliau mengutus, wangsa Brahmana, genap kesembilan penjuru, sampai ke plosok-plosok, mencari semoga diketemukan, menantu dan Sang Raja Putri, salah satu dari utusan, sudah sampai di Cedi, Damayanti sudah di ketemukan, dengan seketika, sudah pasti diingat, walaupun di liputi kesedihan.

3. Utusan itu mendekati Sang Putri, menjelaskan mengenai dirinya dan menyampaikan kepada Sang Putri, berita yang menyenangkan hati, dari ayah dan ibu, seperti sanak saudara, juga anak beliau, keduanya laki perempuan, semua berita, oleh utusan disampaikan, pada sang permaisuri Nala.

40a. 4. Setelah Putri Damayanti, menyetujui, Sang Brahmana itu, Sudewa namanya, semua aturnya, yang disusun sangat kemudian beliau Sang Diah, menangis tersedu-sedu, seperti tidak bisa ditahan, sampai beliau, raja putri raja Cedi, mendengar hal tersebut.

5. Siapakah sebenarnya beliau ini, Sang Diah yang sangat sempurna, diperiksa dengan teliti, barulah beliau jelas mengetahui, kalau itu adalah Damayanti, putri dari adiknya sendiri, putri kemudian diusung, diiringi dengan upacara kerajaan, ayah beliau Sang Putri, di negara Widarba.

40b. 6. Di sana Putri Damayanti, bertemu dengan sanak keluarga, terutama putra-putrinya, tapi tidak dengan Raja Nala, di

samping sang Damayanti, beliau sang raja putri, merasa jauh kesenangan hatinya, setibanya di Widarba, besoknya sebelum matahari terbit, mengutus beberapa brahmana.

7. Mencari suami beliau Sang Putri, Damayanti, di segala tempat, ditambah dengan petuah begini supaya siapa yang diutus, di mana tempat yang dituju, semua bisa menjanjikan, lagu ini tuanku, demikian cara Sang Diah, dan disetujui, oleh ayahnda Sang Putri, seperti ini uraiannya.

8. Lagu tersebut banyaknya empat bait, semua berlainan tembangnya, boleh dipilih satu-satu, menurut kesenangan yang diutus, isi lagu tersebut sama semuanya, yang pertama adri, yang kedua sinom, yang ketiga demung, yang keempat tembang dangdang, masing-masing, seperti ini isi lagu, yang akan ditembangkan.

Puh adri.

41a. 1. Oh Tuan penjudi besar, dimana tuanku sekarang, yang meninggalkan hamba dulu, merampas pakaian hamba yang masih hanya sebagian, sekarang istrimu sangat sedih, sedang menunggu kata-kata tuanku, yang keluar dari hati tuanku, sebagai pelipur kesedihan.

Puh Sinom.

2. Oh tuanku sang penjudi, dimana tuanku sekarang, yang dulu meninggalkan hamba merampas pakaian hamba, yang masih hanya sebagian, sekarang istrimu sedih sekali, sedang menunggu, kata-kata tuanku sekarang, sebagai obat, pelipur hati yang lara.

Puh Demung.

41b. 1. Oh di mana tuanku sekarang, sang penjudi, yang dulu meninggalkan hamba merampas pakaian hamba yang masih hanya sebagian, sekarang istrimu sedih sekali, sedang menunggu kata-kata tuanku, yang keluar dari mulut tuanku, sebagai pelipur sedih sebagai obat hati yang lara, sekianlah kata-kata hamba.

Puh Dangdang.

1. Oh di mana tuanku sekarang, sang penjudi, yang meninggalkan hamba, merampas pakaian hamba, yang sebagaiannya, sekarang istrimu sedih, sedang menunggu, kata-kata tuanku, yang keluar dari mulut tuanku sebagai obat, pelipur perasaan sedih, sekianlah kata-kata hamba.

42a. 2. Kalau ada orang yang menjawab, tentang lagu ini, sang utusan semuanya, supaya memperhatikan, mengetahui segalanya, tentang tingkah laku orang itu dan menyampaikan, pada beliau Sang Raja Putri, Damayanti, yang sekarang tinggal di Widarba, ikut bersama ayahnya.

Puh Sinom.

1. Tidak lama kira-kira, Sang Brahmana cepat kembali, dan kemudian beliau menyampaikan, tentang beliau tadi menyanyikan lagu Sang Putri, di kerajaan negara Ayodia, Istana Raja Retu Parna, satupun tidak ada yang menjawab, walau raja, dan semua pengiringnya.

2. Tetapi sepeninggal dari istana, melihat orang kerdil, dan wajahnya sangat buruk, tangannya pendek sekali, menuju dirinya ini, Bauka namanya, kusir Raja Retu Parna, air muka dan kata-katanya, menandakan, sangat rindu dalam hati.

3. Beginilah katanya, wanita yang setia pada suami, yang bisa teguh membawa diri, akan mendapat keselamatan, walaupun ditinggalkan suami, kesusilaannya itu, bisa menjadi dasar, teguh kukuh tidak terkirakan, sebagai payung, memenuhi dirinya.

4. Apalagi tidak mempunyai, perasaan benci pada suami, dan juga tidak marah, pada orang yang kainnya, dirampas oleh burung, yang berpisah dengan diriku, sangat sengsara, demikianlah ia menangis, kusir tadi, demikianlah atur utusan tersebut.

3a. 5. Setelah Sang Raja Putri, mendengar cerita ini, cepat menjalankan utusan, Sudewa ke Puri Ayodia, permintaannya yang penting ini, permaisuri Nala pada utusan, tolong cepat menghadap, pada Raja Retu Parna, begini katakan pada beliau.

6. Daulat Putri Raja Bima, beliau Sang Damayanti, berkeinginan akan mengadakan, sayembara lagi, dan kalau Sudewa sampai di negara Ayodia, katakan pada sang raja, sesuai keinginan Sang Putri, Damayanti, begini ceritanya.

7. Beberapa hari lagi, setelah terbit matahari, beliau akan memilih, suami yang kedua, yang sesungguhnya menjadi sebab, karena tidak ada bukti, yang dilihat, tentang beliau Prabu Nala hidup atau mati sekarang, demikianlah lagi mengadakan sayembara.

8. Setelah beliau Sang Raja, Retu Parna mendengar pemberitahuan Sang Sudewa, Retu Parna cepat berjalan menuju kusir beliau sekarang, Bauka namanya, dan sangat berkeinginan, kepintaran Sang kusir mengendarai kereta tidak ada tandingannya.

9. "Aku ingin pergi, menuju Negeri Widarba dan supaya bisa sampai selama satu hari karena besok putri Damayanti mengatakan, mengadakan sayembara sekarang sekali lagi," demikian kata sang Retu Parna.

10. Mendengar kata-kata itu perasaan Raja Nala bagaikan sakit, mengapa Sang Damayanti seperti kebingungan sekarang karena kesedihan hati, mungkin di balik itu ada daya-upaya, yang tersembunyi apa sebab perempuan tidak teguh hati.

11. Apakah hanya Sang Raja Nala yang sesungguhnya bertujuan melihat keinginan Sang Putri, merendahkan derajat Sang Putri, pantas Putri Damayanti tidak lagi cinta dalam hatinya, tetapi apakah sama demikian, oleh putri Damayanti, berpikiran, pada putra-putri beliau.

12. Walaupun bagaimana, Prabu Nala patut mengetahui dan mendapat bukti yang jelas, sesudah beliau berjanji pada Raja Retu Parna akan membawa beliau Sang Raja ke Negeri Widarba, sudah pasti dalam satu hari, kemudian beliau memilih kuda di kandangnya.

13. Kuda dipasang pada kereta, Retu Parna cepat-cepat naik ke atas kereta beliau, Bauka kemudian memimpin, cepatnya bagaikan angin, tak lain seperti burung, ketika terbang di

angkasa, demikian Raja Nala, melarikan kereta di atas jurang.

14. Di atas hutan gunung di danau-danau curam, yah pada waktu itu, selembar sampur Sang Raja lepas di terbangkan angin, Retu Parna cepat berkata pada kusir supaya berhenti mengambil sampur kembali, tetapi Raja Nala, mengatakan.

15. "Tidak bisa lagi tuan Raja," Kain tuan raja itu sejuta depa di belakang dari tubuh sang raja karena cepatnya mengherankan, tiba-tiba keduanya tiba, di sebuah huta, di sana ada dilihat pohon kayu yang sangat besar bernama Wibidaka.

45a. Puh ginanti.

1. Sri Retu Parna berkata, pada kusir Bauka, melihat kepintarannya di dalam menghitung ini, tidak ada orang yang mengetahui, tentang segala sesuatu.

2. Yang satu tentang itu, yang lain tentang ini, daun buah kayu itu yang sudah jatuh ke bumi, banyaknya seratus satu lebih daun buahnya yang masih.
3. Banyak kumpulan daun itu, pada dua cabang ini banyaknya lima juta, dan buah kayu itu kumpulannya dua laksa sembilan puluh lima.

4. Untuk memeriksa kusir itu, benar dan salahnya itu, tibatiba kusir Bauka, menghentikan kudanya, dan turun dari kereta, kusir itu lalu berkata.

5. Supaya nyata buktinya, kemudian menebang kayu ini, dan menghitung daunnya, sampai buahnya satu persatu, dan bagaimana, caranya Retu Parna sekarang.

6. Sang Nala ditekan dengan kuku karena waktu amat mendesak, tetapi beliau Prabu Nala, tidak memperhatikan kata Sang Raja, sesudah selesai menghitung, Sri Nala kemudian berkata.

7. "Sungguh tidak sama tuanku, kepintaran sang raja sungguh menakjubkan, ajarkanlah hamba sekarang, tentang kepintaran tuanku itu supaya hamba cepat bisa.

46a. 8. Sang Raja Sri Retu Parna sangat *diprangah* pikirannya pada waktu itu, tidak mempunyai pikiran lagi selain supaya cepat segera melanjutkan perjalanan.

9. Sang Retu Parna berkata, "Kepintaran menghitung itu sa-

ma dengan keahlian berjudi yang aku miliki, kalau kita sudah belajar pengetahuan ilmu menunggang kuda.

10. Aku memberikan ilmu judiku sebagai pengganti ini. "Setelah selesai hal tersebut sesudah Sang Raja Nala menerima ilmu itu Kali jahat cepat musnah.
11. Keluar dari dalam pikiran, beliau Sang Raja Nala seketika merasa senang seluruh pikirannya, pikirannya bebas, cepat naik kereta lagi.
12. Sungguh tidak menyimpang, seperti kata raja ular, Kali jahat menahan duka lara, rasa panas tak terkirakan, akibat serangan bisa, Si Kali sehingga mati.
13. Tentang melanjutkan perjalanan Raja Nala tetap mau karena kebaikan Retu Parna memakai pengetahuan ilmu menunggang kuda, kuda itu dipecut sangat cepat larinya.
14. Seolah-olah mereka berdua itu seperti mempunyai sayap, tidak bisa diumpamakan karena cepatnya tidak sedikit, tidak diceritakan di awan, tahu-tahu sudah tiba sekarang.

Puh ginada.

1. Pada waktu sore hari, lalu beliau berdua tiba menginjak Negeri Widarba, suara ribut gemuruh dari roda kreta itu mengejutkan seisi alam.

2. Seperti semua kuda, milik Sang Raja Nala yang ada di kandang, di istana beliau Sang Raja, semua menjadi pencar, waktu ini kedatangan junjungannya.

47a. 3. Seperti Sang Damayanti, mendengar suara ribut ini, seperti suara air bah turun pada waktu bulan ketujuh dan beliau menuju, ke depan, di halaman depan.

4. Supaya dapat melihat, pikirannya begini, saya berani memastikan tentang yang datang ini tidak lain dari Raja Nala, pasti beliau kalau dilihat dari keretanya.

5. Kedatangan kereta itu membuat saya bergembira pada hari ini juga, beliau kembali padaku, **kalau tidak demikian,** lebih baik mati, oh tuanku Raja Nala.

6. Demikian kebaikan, pikiran Sang Raja Nala, Prabu Nala milikku, sungguh utama wibawa tuanku, Dewa pendiam dan suka bersedekah, seperti, dihinggapi prasaan setia.

7. Di dalam berbicara, beliau paling menonjol, dari semua raja yang lain, tidak ada yang menyamai Raja Nala, demikian beliau Damayanti, seakan mengharap-harap.

Puh Durma.

1. Waktu itu Retu Parna Raja Ayodia, turun dari pedati dan melihat berkeliling, dan terheran-heran sambil mencari tanda-tanda, akan diadakannya sayembara besok.
2. Raja Bima yang sama sekali tidak mengetahui tentang upaya itu yang di jalankan, oleh Sang Damayanti, mengapa Raja Retu Parna, dengan hormat, kepada yang baru datang.
3. Dan menanyakan tentang kedatangan beliau, di sana Raja Retu Parna cepat memberitahukan, yang sangat membingungkan, Retu Parna kemudian berkata, pada Sang, Raja Negeri Widarba.
4. Kedatangan hamba ke mari, menyampaikan puji syukur, ke hadapan sri paduka Raja, Raja Bima terkejut kalau tentang hal itu, tidak mungkin ia datang karena jauhnya letak Negeri Ayodia.
5. Akan tetapi Sang Raja Bima sangat hormat, kemudian berkata, "Marilah tuan raja, beristirahat sebentar, tuanku sekarang pasti sangat payah, baiklah tidur dulu sekarang."
6. Setelah itu Retu Parna, kemudian berbalik, masuk ke kamar tetapi, Bauka tidak ikut masuk.

48b. 7. Sang Bauka pergi menuju kandang, membawa kuda-kudanya, lalu duduk, di atas tangga kereta, untuk beristirahat sebentar sambil memperhatikan semua keadaan di sana.

Puh Kumambang.

1. Raja Putri Sang Diah Damayanti, merasa sangat, menyesal di dalam hati karena beliau sudah melihat.

2. Retu Parna, turun dari kereta, dengan kusir beliau, tetapi dimanakah Raja Nala, bertanya dalam hati.

3. Kemudian beliau, mengutus abdi wanita, untuk menjumpai menanyakan kusir Sang Raja, siapa sebenarnya dia.

4. Mungkin ia tahu barang sedikit, tentang Prabu Nala dan lagi menyanyikan lagu, di hadapan kusir itu.

49a. 5. Tentang itu ia pernah menjawab, pada waktu lagu itu dulu dinyanyikan oleh Brahmana yang diutus oleh beliau.

6. Akan tetapi ia pemimpin kereta ini ia menjawab "Hamba ini adalah kusir, tukang masak Retu Parna."

7. Di mana kiranya, beliau Sang Raja Nala, tidak akan ada orang yang akan bisa mengingatinya karena tubuh beliau cacad.

8. Ya beliau seperti menyamar di bumi, selalu mengembara, sawilayah bumi ini, tetapi hanya beliau sendiri.

9. Yang mengetahui tentang dirinya apalagi beliau bisa dibagi, badan beliau menjadi dua.

10. Mengenai lagu, seperti yang itu tadi, ia menjawab, sama seperti yang diucapkan tadi, membuat perasaan sedih.

49b. **Puh Sinom.**

1. Setelah hal itu semua disampaikan pada Sang Putri oleh pelayan wanita itu bertambah besar sekarang keyakinan Sang Raja Putri bahwa kusir itu Raja Nala. Pelayan wanita itu lagi ditugaskan, menjumpai Bauka lagi dan memesankan pada utusan.

2. Supaya ia memperhatikan sekali, tingkah laku dan air muka sang kusir dan kemudian menyampaikan pada beliau Sang Damayanti, kalau ada terlihat, tentang pembicaraannya, segala kesaktian, yang aneh dilihat semua itu, supaya diberitahukan.

3. Kemudian pelayan itu seketika dengan cepat tiba dan menghadap ke dalam istana, pelayan itu kemudian berkata kepada Raja Putri, "Hamba heran tuanku, belum pernah melihat' selama hamba hidup, sangat aneh keadaan yang hamba lihat.

4. Kalau Bauka berjalan meliwati pintu yang pendek dan kecil, ia tidak membungkukkan diri, tetapi pintunya yang bertambah tinggi, juga kalau di gang yang sempit gang itu menjadi lebar kalau ia liwat di sana.

5. Tiba-tiba tempat itu berisi air seketika, lagi pula kalau segenggam rumput yang disinari matahari, cepat menjadi hangus, tangannya dimasukkan tuanku ke dalam api, tetapi tidak terbakar, selain itu, ada lagi yang aneh.

50b. 6. Menggenggam setangkai bunga dengan tangannya sendiri dan pegangannya keras, tetapi tidak layu sedikit pun, diangkat kembali segar, baunya bertambah harum, kalau di-

bandingkan dengan yang tadi, demikian yang terlihat, oleh hamba."Sang Putri lalu berkata.

7. Bawakan segera saya makanan sedikit yang diminta oleh junjungannya, sesudah Sang Putri, merasakan keenam rasa itu tidak ada bandingannya kalau seperti beliau, tidak tahu lagi,. kemudian beliau, lemas, menangis tersedu-sedu.

8. Beliau tidak meragukan lagi, sambil mengusap air matanya, beliau menyuruh inangnya mengantarkan kedua putrinya, ke kandang kuda, tadi, dengan cepat Bauka menyambut anak-anak itu dengan cepat ia berjalan, menyambut beliau berdua itu.

51a. 9. Kemudian dipeluk dan dicium, kedua anak itu, Bauka menangis, tersedu-sedu, anak-anak itu diambil kemudian digendong, tetapi diturunkan kembali, kusir itu kemudian berkata, rupanya sangat sama dengan anak saya sendiri, itu menyebabkan hamba mengeluarkan air mata.

10. Akan tetapi, janganlah tuanku datang lagi kemari karena kebaikan nama, tuanku bisa tercemar oleh hal ini, demikianlah katanya, berpesan pada si inang kembali cepat, mengatakan seperti apa yang dilihatnya.

51b. 11. Sesudah beliau Sang Diah, Raja Putri Damayanti, mendengar kata-kata si inang, tentang kesedihan hati Sang kusir, melihat anaknya, kemudian setelah cocok, pendapat ayah ibunya, Sang Raja dan permaisuri, di Widarba, seperti keinginan anaknya.

12. Raja Putri menyuruh, supaya sang Bauka menghadap, pada Sang Raja Putri, Sang Raja Nala menunggu, melihat sang Raja Putri, di hadapan Sang Raja Nala, berpakaian kesedihan, Raja Putri ikut menangis, melihat suaminya kembali seperti sekarang ini.

13. Kemudian beliau bertanya, "Oh engkau kusir Bauka, mungkin kamu melihat, orang laki-laki yang baik yang terkenal luhur budinya yang meninggalkan istrinya, sedang tidur di dalam hutan, apakah kesalahan saya, sampai saya ditinggalkan oleh beliau.

52a. 14. Apakah saya kurang senang, memilih beliau dulu, bandingkan dengan dewa-dewa, tidakkah saya cinta kasih, dengan hati yang setia dan bakti tidakkah saya menjadi ibu, dari putra-putrinya, tidakkah beliau pada waktu dulu di *paseban* menyatakan janji yang pasti.

15. Kalau memang benar, saya selalu begini, jadi beliau, Raja Nala sambil menangis, menjawab kata-kata sang putri, "Hamba yang berjudi tuanku, hamba yang mempertaruhkan kerajaan, hamba meninggalkan istri hamba, tetapi bukan dari hati hamba sendiri.

51b. 16. Kali jahat yang mempengaruhi, hamba berbuat seperti ini, tetapi sekarang hamba sudah bebas dari gangguan Kali, tetapi kedatangan ke mari, memang mencari tuanku, duh dinda kesayangan hamba, kenapa tuanku sekarang, menginginkan memilih suami yang kedua kalinya."

17. Dengan tubuh gemetar Raja Putri Damayanti cepat menceritakan supaya beliau yang rahasia dan kemudian memohon saksi pada dewa kalau memang dari hati, tetap setia pada suami, dalam perbuatan, maupun dalam hati.

18. Kemudian ada hujan bunga turun menyiram Sang Putri, terdengar suara gamelan, nyaring dari surga, setelah itu sekarang, beliau Sang Raja Nala, menutupi tubuh beliau, dengan kain yang mempunyai kekuatan gaib, pemberian dari raja ular pada beliau.

53a. 19. Seketika berubah ujud, seperti rupa beliau dahulu dan kemudian cepat beliau memeluk istrinya, Raja Putri, pada waktu itu, Putri Damayanti menunduk menyembunyikan kepala beliau pada dada Sang Raja Nala dan merasa sesuatu yang mengherankan.

20. Kembali lagi bertangisan, segala kesengsaraan dulu yang sudah beliau jalankan, tak terkira senang Sang Raja, ayah ibu Damayanti beserta rakyat beliau, pada waktu mendengar Sang Nala sudah kembali, sekarang beliau, di tengah-tengah mereka semua.

Puh ginanti.

1. Dengan segera cepat selesai, wilayah kerajaan dihiasi oleh rakyat, dengan segala *rondo* yang utama dan segala macam bunga warnanya semarak indah.

53b. 2. Raja Putri Raja Nala, Sang Damayanti, seketika menjadi sehat, bagaikan rumput kering, pada musim panas, di siram hujan yang tidak henti-hentinya.

3. Seketika berwarna hijau kekuning-kuningan yang menyegarkan orang yang melihat, seperti Sang Raja Nala bagaikan beliau kena hujan semua senang, tidak bisa diumpamakan.

4. Tersebutlah Raja Retu Parna, setelah beliau mendengar, semua berita yang telah jelas terbukti, di sini di istana Widarba, ikut mengucapkan pujian.

5. Ikut merasa suka gembira, pada kebahagiaan Raja Nala, lagi setelah itu, kemudian beliau kembali, pulang ke negerinya, dengan memakai kusir lain lagi.

54a. **Puh Durma.**

1. Setelah sebulan lamanya Sang Raja Nala, di istana Raja, Sri Raja Bima kemudian beliau pergi menuju negeri Nisada, mengendarai kereta putih sangat indah.

2. Pada waktu itu beliau menantang kakaknya supaya berjudi lagi hamba bersedia lagi memperoleh kekayaan demikianlah katanya, marilah Kanda berjudi sekali lagi.

3. Tuanku hamba mempertaruhkan segala yang ada, tuanku memakai taruhan negara, hamba segala yang hamba miliki Damayanti, tidak ketinggalan, jiwa hamba juga tuanku demikianlah, tantangan Sri Raja Nala.

4. Sri Puskara ketawa menghina sudah merasa senang sekali akan memiliki, Putri Damayanti, tetapi sekali memasang dadu Raja Nala, mendapatkan kerajaan Nisada.

54b. 5. Jiwa beliau Sang Raja Puskara, sudah dimenangkan semua, tetapi seperti beliau, Sang Sri Raja Nala karena memang berbudi luhur, berkata, beliau seperti ini.

6. "Hamba tidak akan menyalahkan Kanda tentang kejahatan ini karena tidak dari Kanda sendiri yang menghendaki, tidak dari perbuatan sendiri, tetapi sesungguhnya, dari upaya Kali.

7. Itu yang menyebabkan hamba mendapat sengsara, hamba ingkar kepada Kanda, hamba lagi menghaturkan sebagian kerajaan ini, warisan ayah yang dimiliki beliau dulu.

5a. 8. Perasaan hamba pada Kanda tidak akan berubah, saudara tetap saudara, satu ibu ayah, Kanda Puskara sekarang, mudah-mudahan, panjang umur dan memperoleh keselamatan."

9. Demikian Puskara bersukur, Raja Nala kemudian kembali, ke istana beliau sendiri, dalam hati merasa bahagia, tidak berkurang perasaan hatinya, demikianlah, dalam hati Sang Raja Nala.

10. Semua orang bersorak-sorak gembira karena rajanya sudah kembali yang memang berkuasa, kalau untuk Sang Raja, mereka kemudian membuat, upacara yang sangat utama.

11. Raja Putri Damayanti bersama kedua putranya kembali kedalam istana, lama kira-kira raja Nala masih hidup, mendapat kebahagiaan, bersama istri dan putra-putri beliau.

55b. 12. Tidak kekurangan segala harta benda yang serba mulia memang benar raja utama yang sangat berkuasa dan terkenal, kalau dibandingkan dengan Raja semua, sekelilingnya tidak ada yang menyamai Raja Nala.

Kesimpulan.

1. Pengantar,2 Pandawa (Prabu Darmawangsa di Astina) kalah berjudi meninggalkan negara, sengsara di dalam hutan, dihibur oleh Sang pandita pertapa tua, menceritakan Raja Nala dan Raja Putri Damayanti mengalami bahagia dan sengsara.

3. Sang Nala (Raja muda di Nisada) di taman melihat burung burung itu diutus sebagai ceti, berjumpa dengan Raja Putri Damayanti (Putri Raja Widarba).

4. Raja Putri Damayanti kena panah asmara Sang Nala.

56a. 5. Sang Raja Bima mempersiapkan membuat sayembara tentang Sang raja putri Damayanti memilih suami dan sudah disiarkan kepada semua negara sampai ke surga.

6. Prabu Nala di tengah jalan bertemu dengan empat dewa, Nala diutus menjadi ceti dari dewa supaya meraïyu Diah Damayanti, Raja Nala pikirannya melihat kecantikan Damayanti, Damayanti mengingatkan Raja Nala.

7. Raja Putri Damayanti dan para raja seperti dewa telah berkumpul di halaman putri Damayanti sangat kebingungan memilih Raja Nala karena kena upaya keempat dewa, akhirnya, Nala terpilih sebagai suami.

56b. 8. Prabu Nala dan istri raja putri Damayanti pulang ke Raja Nala kalah berjudi, berjudi melawan saudara Raja Prabu Puskara dari upaya dua Gandarwa, Kali, dan Duapara.

9. Raja Nala berdua dengan istrinya Damayanti meninggalkan kerajaan, mengembara di hutan karena balas dendam dari

burung jelmaan duapara, keduanya kesedihan saling cumbu.

10. Raja Putri Damayanti sedang tidur dibujuk ditinggalkan di dalam hutan, Damayanti dililit ular, ditolong oleh pemburu.

11. Raja Putri Damayanti dapat wahyu di pertapaan yang sangat sunyi di dalam hutan yang luas.

12. Raja Putri Damayanti melihat sekumpulan pedagang menginap di pinggir danau, di penginapan ribut kedatangan gajah hutan.

57a. 13. Raja Putri Damayanti berlari, kemudian bergabung dengan para brahmana, menuju negeri Cedi, dan dipungut oleh permaisuri Raja Cedi.

14. Tersebutlah Raja Nala di hutan dapat membebaskan raja ular dari bahaya api, Sang Nala disuruh menyamar menjadi kusir Raja Retu Parna di Ayodia.

15. Raja Bima mendapat kabar tentang putri Damayanti dan menantunya raja Nala meninggalkan negerinya, cepat mengutus para brahmana mencari, kemudian Raja Putri Damayanti ditemukan di Cedi, raja putri Damayanti kembali ke Widarba, dari sana mengutus para brahmana mencari raja Nala dan menyanyikan lagu pemberian raja putri, kemudian hal itu tersiar ke Ayodia.

57b. 16. Brahmana yang bernama Sudewa diutus mengundang Raja Retu Parna, Raja Putri Damayanti mengadakan sayembara memilih suami yang kedua kalinya.

17. Raja Retu Parna pergi ke Widarba, di jalan melihat pohon kayu besar bernama Wibidaka, Sang Nala menukar ilmu judi dengan ilmu menunggang kuda dengan Sang Raja Retu Parna.

18. Setibanya Raja Retu Parna di Widarba, Putri Damayanti memperhatikan segala tingkah laku kusir Bauka. Sepenuh hati ia yakin sesungguhnya kusir Bauka adalah Raja Nala, akhirnya, mereka bersedia bertemu diliputi rasa heran.

58a. 19. Prabu Nala berdua dengan istrinya Raja Putri Damayanti dan kedua putra-putri beliau, kembali ke Nisada Raja Puskara ditantang dan dikalahkan berjudi oleh Raja Nala, demikian juga Raja Puskara diberikan negara beliau seperti dulu oleh adiknya Raja Nala.

Lontar ini ditulis oleh Ida I Gusti Agung Gede Raì di Puri Anyar Banjar Tingas, Desa Tingas, Prebekel Mambal, Distrik Abian Semal.

Lontar ini selesai ditulis pada hari senin Umanis, wara Watugunung titi panglong ping 3, bulan kedelapan (Bali), roh 1, tenggek 8, tahun C. 1881.
Tahun Masehi tanggal 15 Pebruari 1960.

Geguritan
NALA DAMAYANTI

ALIH AKSARA
GEGURITAN NALA DAMAYANTI
DIAMBIL DARI LONTAR GEGURITAN NALA DAMAYANTI MILIK LEMBAGA LONTAR FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS UDAYANA

1b. Awighnam astu nama sidam.

1. Gita susatia alaki rabi, saking Ida Putu Maron, mangasrami, ring Taman Ubud, Gianyar.
   Pangalangkara, Cerita puniki ngambil saking pikpikan Maha Barata Paosan Wana Parwa, parikramaning wang susatia alaki rabi, kacaritan raja putri Damayanti lawan Prabu kaadungang malih ring kisah putri Damayanti sane ngangge basa Indonesia, cetakan tahun 1958 masei sane kekardi tur kapisukayang antuk Ida I Gusti Alit Deli, ring Puri Jro Kuta Badung, wakasan tur katembangin ngangge basa bali, antuk titiang sang inucap ring kulit buku puniki.

2a. Samalih indik puniki ring buku sane ngangge kapala Maha Barata, cetakan tahun 1955, ring angka lempiran 23, miwah 24, basa Indonesia wenten *pangalembana* yadian panyumbung, sakadi inucap ring sor. Kasujatian (popula ritet) gubahan puniki. Gubahan punika dados wastanin muteara sastra Indu.
   Sadaweg gubahan punika kawedalang, nganggen sakadi artian paribasa latin, duk tahun 1819 masei, wenten Pujangga Jenrman apesengan, Anggaran Wage pon. Sce Elegel, mabaos asampuniki, Titiang kewanten mambawosang iriki, inggih yan munggwing miturut pangresep titiang, gubahan puniki wenten pacang sida antuk ngasorang.

2b. Sawireh ipun kalangkung ngaranehan pisan, maka miwah angemu rasa kawelas asih, sane wekasing banget alus.

Becik ring buat anak lingsir yadiapi anak anom, buat ring anak sugih kapingkalih anak tiwas yadin buat ring sawosan para asta kosala, maka miwah buat ring para Yana ketah yadin ring sima pakramen.
Ring India carita puniki banget kaarepang. Irika kas satian Damayanti sami kakasuban ipun ring kuson.
Eropah sane ngumpulang pikolahan sajagat-jagat sami, saking samasa-masa, puniki patutugi kawehin genah ring ajeng.

3a. Sajroning pangripta matembang (puisi) sane pinih tua puniki, meh titiang tan naenin memaca saindikan welas asih maka miwah palambang sane sumepet yadin sane maguna ring buat kauripan sadinddina (romantik) sajroning utsaha sane buat pacang demenin, sakadi gita sane kapratama saking gubahan Nala.
Ambul napi ageng ipun artos romantik puniki buat ring wong Indu, maka bukti sane nyinahang kekasuban gubahan punika, sawireh kasalin tur kaartiang antuk akudang-kudang para Bujangga sane rauh ring pungkuran, kaunggahang ring basa sangsakreta, maka miwah kaparibasa moderan.

3b. Meh ring salwir paribasa Eropah ipun kasalin, jantos kaunggahang ring luhuring panggung, sakadi satunggiling ilen-ilen yadin sandiwara sane wekasing manyedihin (drama). Meh ring salwir sakolahan luhur sane wenten ring Eropah sami ngawitin paplajahan basa sangsakreta, majalaran satunggil paplajahan saking mamireng tur nyuratang wirawos sang guru (kuliah) saindik gubahan puniki
Titiang sang nyusun nyala baliang tur nembangin tatwa carita puniki, milet nyujatiang kabecikan daging tatwa carita puniki. Wiakti tan simpang sakadi bebasan Pujangga Jerman inucaping ajeng, sawireh yan talektek ambil bukunbukun ipun, satunggil-tunggiling wirawos, yadin tata saha.

4a. kaalusang soalh bawa rangkep, sumasat ngebek angemu rasa motama, sane becik anggen pakeling yadin tatiladan ring tata. cara kauripan sadina-dina, yadiapi buat ring anak anem tekeng kalingsirang ring jagat pakraman yadin ring

nagara krama, sawireh ring sakalwir wacana ala-ayu (suba asuba karma) sane mapala suka duhka, bagia sangsara, agung alit, taler sampun wenten kasiptayang iriki.

4b. Ong awihnam astu nama sidem.

PUH DURMA.

1. Durma girang milu pongah nggawe gita, durung tatas ring sastra aji, muang basa basita, sok mangadu tabah, ne ka**anggen basa bali, alus kasar, tani kaawan pupuh gending.**

2. Kolug kikuk paiketing basa suara, mangda guyuning angapi, doning keda mangripta, pon tan manda bagia, kandehan lara Prihatin, pangetekning, kirajah tamah namurti.

3. Sane mangkin indang pisan palilayang, bilih sida purna kidik, jalaring mangrenga, kacaritan ida, sira sang maraga motani, teler ida, tan kaluputing prihatin.

4. Tusing asering nandang lara kawirangan, sangsara mawarni-warni, suka lan duhkita, sakadi inucap, maling Wana Parwa nguni, ne subaga, Sri Nala muang Damayanti.

5a. 5. Malih sing nya wenten kagunan nya mantra, ring sang mautsaneng kerti, nyipta sasolahan, merih ramianing nagara, asung tatiladan adi, ring para wang, sawonging nagara krami.

6. Ksama kena de sang sudia maca ngrenga, kipurwa patra puniki, manga-asrami agria, Udiano Sadi desa, greha pawitra nagari, Baliduipa makstana ngwang mangrinci.

7. Saha kala sunia duipa naga rupa, sewu wolung atus luwih, wolung puluh ika, isakanikang rat, dewasaning ngwang anggurit, rengwa kena, wasitania ring sor iki.

8. Purwa kata biseka Sri Darma wangsa, Prabu Astina nagari kena nayopaya de Sri Kurunata, Duryodana araniyeki, asubaya, macuki atoh nagari.

5b. 9. Asing alah sayogia ninggal nagara, rolas warsa tan pawali, prade yan kaciryan, tumampak ring Astina, rolas tahun bwin mawali, ngwantunana, kadi kekalåhne nguni.

10. Sampunika panutus rasa alap kena, sami sampun mangadianin, girang Duryodana, dinia gandara raja, ratuning naya kastuti, Sang Sakunia, be cundang cager tinating.

PUH SINOM.

1. Kacarita sampuna gelar, ikang botoh tampak kalih, korawa lawan Pandawa, pada ngadu kaweruh sami tanti ramia nikang judi, carita Sang Sri Darma pracu, gelis alah ring pacukian prekorawa girang sami, wenten ngidung, wenten ngigel pajalingkrak.

6a. 2. Sang Sri Darma malaradan, atinggal paseban gelis, pamargine jado-jado, kahyun peteng tan patanding, dening sampun kalah janji, tur sami munggah ring serut, jengah tong dadi jengahang, pamargine pati sili, srayang sruyung, sing jalan-jalan magebiag.

3. Katon ida ninggal wesma, pajake kagiat sami, ring bancingah mabiayutan paduut pagerong ngeling, prabodanda panditadi, nyadia ngiring sang maulun, pada ngetut gagelisan, pamargan sang Darma pati, laki wadu, tua anuam sagrehan.

4. Nging sang nata nora ledang, pang da mlentangin pamargi, sinamian pada katulak panjake mawuwuh sedih, pisadian nya maka sami, sabaya ita ring prabu, yadin tekeng yamaloka, piteher pacang mangiring, maka cihna, tauraning utang jiwa.

6b. 5. Tulus bengong mapangenan, pitungane bulak-balik, pulesang mawetu blasak, atmane saksat kaambil, ngiring ida sang nrapati, kewala kurungan kantun, riki ring jagat Astina, dening jati srusa bakti, ring sang prabu Darma putra kalokeng rat.

PUH GINANTI.

1. Tan lingan Astina gantun, pinah sampun dong ring margi, liwar wawengkon Astina, ring madianing wanagiri, sira Sang Sri Darma Wangsa, waluya kadi tanginin.

2. Duhka baran ikang kayun, dekas-dekes sada titir, manyelselang pura kerta, kene palan nyane tami, tuting jagat bareng sungkan, apa anggon murnang jani.

7a. 3. Nanging sing ja ada liu, sajaba tuahne besik, pati pinudaning lara, wawu sampunika mangkin. osek pangrawose samia, Sri Darma sedeng tinangkil.

4. Antuk para Dwija kumpul, tan tatuweking arsi, sadia pacang mangiringang, peparen seluan sang aji, tur pateh sampun masikian, pacang maturunin sedih.

5. Wenten satunggaling Biksu, weda tapa pandita adi, lintang kangen miarsayang, panyelsel Sri Darmapati, mijil pah pekayun ide, ngupati sang nrapati.

6. Bilih mantra purna kayun, ida sang madandang sedih raris ndesek umatura, duh ratu Sang Sri Bupati, sampun ratu nyelsel raga, elingan, kayun nrapati.

7b. 7. Sang lumingga ring iratu, mula sarira motami, luput saking kriya ala, sapakriyan mala sami, pada tan wenten tumamah, balik ngemit Sri Bupati.

8. Cutet atur titiang ratu, sat nangi sampun malinggih, saksat nasikin sagara, sami wenten ring nrapati, masa tan mantuk ring cita, titiang kwaten mapakeling.

9. Sampun mambawosang ratu, mitengguh tan wenten malih, anak sakadi idewa, sangsara tan kadi-kadi, meh tan sida ban naanang, lara bara tan patanding.

PUH GINADA.

1. Niki wenten tatwa carita, becik ratu miarsanin, sang ratu kadi idewa, sangsarane taler patuh, meh nglangkungin ring sangsara, ratu luwih, mapesengan prabu Nala.

8a. 2. Nunggwing Nisada nagara, kadatuan sang Sri Bupati, kocapan prabu taruna, sedek ida makalangun, ring taman idane mulia, manggih paksi, rupania kaunang-uang.

3. Pukuluming sawang mas, yukti nembah ngulanguni, malih ne ngaran suacita, pan sang paksi langkung weruh, masuara kadi manusa, rika raris, sinekep adeng-adengan.

4. Sang paksi atur pranata, inggih ratu titiang uning, iratu raja wibawa, saluning jagat puniku, Nata Nala semu smita, mamiarsi, pangalem sang paksi ika.

5. Paksi bagus matur muah, ratu titiang taler uning, wiaktinnya kayun idewa, kala-kala keneng sungsut, ewuh kasamunan cita, napi malih, nuju tan akeh pakaryan.

8b. 6. Ngame-ame padagingan, boya ka kadi puniki, sendikan Sri Maharaja, Sang Nala tumuli tanya, ih sang paksi, uli dija iba nawang.

7. Paksi bagus tan pangucap, wekasan jag mituduhin, ature saking pasaja, melad prana ngetus kayun, punika wenten pawistria, ayu luih, pantes nyanding sang narendra.

8. Manohara pati brata, wicaksana stiti bakti, tui tan wenten mangasorang, ring saluaning buana agung, yadin sasoring akasa, luhur oritiwi, patut dadi kembang jagat.

9. Nawi ratu durung wikan, ring Raja Bima pinuji, nateng Widarba nagara, madrewe putria ayu nulus, rauh mangkin dereng krama, tui tan kidik, prabu truna rauh nglamar.

9a. 10. Damayanti sajnyanira, sapunika atur sang paksi, nengedeng kayun sang nata, tur pamuput dadi tumbuh, meled kayune marabian, punang paksi, sumanggep dados jalaran.

PUH PANGKUR.

1. **Risampun Ida Sang Nala mamiarsa kasanggupanikang paksi sane manyukaning kayun, paksi gelis kalebang, sagulung pada makebur, manyujur Jagat Widarba, mangical tan prawat malih.**

2. Satiba ring genah ika, raris turun tampek ring Diah Damayanti sakacingak paksi iku, agelis ida Sang Diah, Damayanti sareng pangiringnya gisu, malayu nguber kipaksia pakayun da ngejuk sami.

3. Nging gelisan paksi ika, mabur mider kebere mrika-mriki, asing katampekin mabur, satunggal pangiring ngulah paksi siki, pada len pabelas ipun, samalih madoh-adohan, adoh jabaning pangaksi.

9b. 4. Risedek kala punika, ikang paksi kang binuru Damayanti, matur ring ida sangarum, duh Dewa Ratu Sang Diah, ring Nisada nagari wenten Sang Prabu, raja truna inucap, anglewihi ratu sami.

5. Yadin yan ring kawibawan, maka miwah yan ring kaluhuran budi, sang maraga kadi iratu, sang ngasorang prawanita, yan pitulus mawiwaha ring iratu, punika maka jatinnya, jatu karma kang linuih.

6. Raja putri mangandika, yaning saja buka rawos iba paksi, keme iba age mabur, parek maring Nisada, keto masih aturang ring Nala Prabu, sampunika antuk ida, mapiteket ring sang paksi..

10a. 7. Ikang paksi gelis tulak, nguningayang ring ida Sang Nalapati, kagi piteket sangayu, Sri Nala langkung suka, sat waluya sampun kagambel ring kayun Sang Diah malih tuturang, sakatinggal dening paksi.

PUH GINADA.

1. Inggih kawiaktinika, gatra, kang winuat paksi, gelis ugi rumesepa, mantuk ring kayun sangayu, sendikan Sang Ratu Nala, darta sami, antuk ipaksi nguninga.

2. Ature mangela-ela, melad prana ngumad ati, ngrencem cita sang rumenga, kayun sang putri kapulut, katujuing sang Prabu Nala, tuin tan uning, sat kadi sampun manunggal.

3. Menggep tegep utsaha, nunggil dauh Damayanti, tan mari ngreka ring cita, sampuna wiaktin ipun, suarnan Ida Sri Nala, manut wreti, ne katrima ring sang paksia.

10b. 4. Raja Nala mengpeng anuam, kelus agung ngulanguni, subudi darma susila, wijaksana ngelus nagantun, yakti pangucap ipaksia, Damayanti nyujatiang ngucap ring cita.

5. Sakadi orti inucap, taler naen kapiarsi, yan tan pisan nawi pindo, Damayanti bangsang kayun, buyar tong kena tuptupang, tunggal wengi, tan nyidayang sirep melah.

6. Kayun uyang maplangsadan, mategep rupaning kapti, kapti sang rara ayu anom, ngapti pasangan sapaut, ne manut sakadi cipta, krana dadi, kenake sadina tuna.

11a. 7. Musnan wadanan Sang Diah, muuh-uuh acum lesit, raga etuh lambes kambang, dadoyane mangan nginum, ring saksana dadi tuna, sendik niki, gelis uning Raja Bima.

8. Sinah kuanten ajin ida, lintang bingung makayunin, gelis sengin prabodanda, adi mantri patih agung, sane yogia kaparcaya, kaarsenin, pituduh miwah pangajah.

9. Pangajahe wus katrima, akehan pateh miuning, raja putri nenten sungkan, mawinan kenake mundur, ban pakayune tan treptia, buyar sai, sampunika sujatinnya.

10. Ratu sinah manyidayang, nyete ring kayun sangaji, sampunapi goyang ira, sang rara anom sampun duur, ngayunin titahnya wekas, durung pasti, kari kumbeng kawengian.

11b. 11. Sampunika paungun nya, sira sang mawerda mantri, sang nata tumulia tanya ring, putri nira gunguyung, pasaur ida tan sinah, macutetin, titiang nenten sampun napia.

12. Ratu sampun memangetang, ngayunin I Damayanti, sampunika antuk ida, nyalimur kayun sang guru, nata lintang cestakara, sane mangkin, milih margine pastika.

13. Ne yogia anggen murnayang, ngimpasang ida sang putri, saking kagoncangan cita, miwah tan treptining kayun, raris Sri Maraja Bima, mapakardi, raja karya suayambara.

14. Ika sranasrayanira, raja putri Damayanti, memiliha jatu karma, pepasangane sapaut, majalaran suayembara, tana, suwe, suayambara glis kasontrah.

12a. 15. Nganteg tekeng sunantara, dura desa kalintangin, janaloka suarga loka, ortane pada gumentur, rantaban watek preraja, mina kadi, Dewa saisining suarga.

16. Katuju masa punika, wenten Resing suarga kalih, Bhagawan Narada ngaran, Bhagawan Parwata tumut, rauh saking nglanglang buana, ida uning tur ngatrayang ring sawarga.

17. Sendik pakayun Sang Diah, Raja Putri Damayanti, sang mustikaning kalangwan, arsa milih suamin ipun, sira sang mantuk ring cita, ika tui maka jatu karmanira.

18. Sesampune gatra karenga, antuk pradewata suargi, pamutus pangrawos dewa, pradewata praya tumut, ngamiletin masuambara, marebutin, mikolih sang Damayanti.

12b. 19. Tana suwe raris memarga, sirang catur dewa sami, Hyang Indra Geni Worura, miwah Dewaya matumut, maawan kreta ngambara, kaksi sami, sesuluan ring sor andarat.

20. Pan sampun tampek samaya, praja Widarba nagari, kembahin ratu taruna, saking sakehing nagatun, ne banget lot mangeniang, Damayanti, kalokeng rat sasila arja.

21. Wreti suayambara ika, gelis ugi kapiuning, ring Ida Sri Raja Nala, ugi gelis da lumaku, mungsi Widarba nagara, ngmiletin, ring karya suayambara.

22. Sri Nala paracayeng cita, yan ida pacang kapilih, reh paksi kekasih ida, manyinahang sampuniku, tan kawasiteng nisada, cariteng margi, mapagih ring dewa pat-pat.

13a. 23. Manut wecananing dewa, kocap pacang manyarengin, asuambara ring widarba, satunggil ring dewa catur, mapesengan Sanghyang Indra, andadalih, Sri Nala tan tekeng tuas.

24. Ngamolihang setri Widarba, sang asajnya Damayanti, kasengguh Sri Nala Raja, nganggen sarwa mantra kang wus, malarapan antuk paksia nenten becik, pamargine sampunika.

25. Pitresnane kadi ika, gelis anyud tan pasruti, parabiane kadi ika, magampangin pasah tuhu, malih palaning pamasah, jati-jati, makrana tan treptining rat.

13b. 26. Kerti kang tan mulus ika, kawenang andeg ne mangkin, sampunika puput nika, pagojaran Dewa catur, Hyang Indra ica matakuan, alus manis, ring sira Sri Raja Nala.

27. Ih kita maraja Nala, ratu susila ayu budi, manawi tacening suka, mandadi potusan ingsun, Nala gelis matur pranata, saur bakti, inggih titiang sairinga.

28. Yan keto dewa lautang, ngungsi Widarba nagari, orahin Ni Damayanti, ring jroning suambara mbesuk, apang ya mamilih bapa, salih tunggil catur dewa aneng suarga.

29. Eda pisan kanti lempas, anak lenan bakat pilih, sampunika seken pisan, wakian Sanghyang Sata Kretu, tuah saking tatuiyan, sabda niki, ngremukang kayun Sri Nala.

14a. 30. Sawet ning banget matungkas, ring sukseman kayun sang aji, kamulan muatang raga, ne jani cen pacang anggo, ne

patut pacang dumunang, ne kapindrih, punapi kabuatan ngraga.

31. Napi kabuat anak lian, tuin dewa sinung linggih rames pakibeh wirasa, pawiadin pitaken karo, ring jroning kayun Sri Nala, sang subudi, tur kajana nurageng rat.

32. Kaget kabuataning dewa, pacang kasampingang ugi, kabupaten ngraga arepang, laksana kadi puniku, pinih patut turing nyandang, nika tui, pamineh ring kayun ngraga.

33. Nanging Ida Prabu Nala, malih eling ring prejanji, napi ko sanggup punika, ne becikan pacang jabut, Sri Nala mawuwuh bungsang, bingung paling, taler laut ka Widarba.

34. Mandados utusan dewa, nganutin kadi prejanji, boya ja potusan ngraga, sakadi untengning kayun, kadi duk wau memarga, saking puri, panujane ka Widarba.

35. Yadin pakayune enyag duur langu tidong gigis, nanging sang kadi Sri Nala, pasti kasadia neda lungsur, diapin mula kasayangang, dening gumi, yan kantos nyabud prejanjian.

36. Carita ida nyilib prapta, kamegan ngaksi sang putri, Sri Nala ngucapang cita, tuhu saja ling sang paksin Damayanti ayu ngayang, tan patanding, sayang pan tan karma raga.

37. Damayanti karman dewa, dewek sok potusan ugi, boya ja manglamar ngraga, punika anggen manyalimur, nungkulang kayune pusang, rahat sedih, ring ajeng Sang Damayantia.

15a. 38. Damayanti gelis manyapa, ature pranata aris, nggih titiang daweg nunasang, nawi ratu Nala Prabu, sane kawasiteng jagat, ratu luih, prajnya santa sadu darma.

39. Sampunika atur Sang Diah, tansah ngatugtug ring arsi, runtag sang putri duk nika, baget maka binan ipun, ring karuntagan Sri Nala, yan Sang Putri, runtag mawor kayun girang.

40. Girang ngedot ring Sang Nala, mangden kasidan masanding, ring Nala ratu motama, Sri Nala tan sapuniku runtag

kayun Sang Sri Nala, wus katindih, dekdek enyag manabara.

41. Lungan Sri Nala irika, sumasat kadi miuning, caihnananing raja wibawa, rauh Sri Nala mariku, tan kadi anak ngaraga, Damayanti, matur malih ring Sri Nala.

15b. 42. Duh singgih ratu sang nata, suwe antuk titiang wiakti, mengajap-ajap idewa, kadi dasih ngapti jauh, nganyam-anyam labuh kapat, alah nganti, bau mara ratu prapta.

43. Kabatek plentangin adat, tata kramaning dumadi, miwah tata kasusilan, yan tan sampunika ratu, bilih titiang sampun lunga, atur bakti, pedek ring jeng Sri Narendra.

44. Sampunika atur ida, nyelsel raga ngasih-asih, ne muwuh-uwuh nekdekang, kayua Sang Sri Nala Prabu, Damayanti tur asumpah, tunggwing urip, tan marabi yan tan Sri Nala.

45. Malih pasaksian punika, pinih banget kekayunin, tansah mangresresin cita, Nala tan kuasa sumaur , kadi togoge pangsegang, sue-sue, wau nyidayang ngandika.

16a. 46. Sri Nala nuturang raga, mrikia beli kadi mangkin, marupa dados potusan, nging pitresna beli mulus, pamantuka ring idewa, Damayanti, sengka beli nglebang ida.

47. Adi manis Damayanti, aduh sayang Damayanti, manangis Sri Raja Nala, ngisek-isek putus-putus, sarwi ida midatayang, ring sang putri, punapi luir baos dewa.

48. Yaning beli mangrasayang, yan kapo tuah beli dadi, adua ring awak padidian, adi sida urip adung, ring samping sang catur dewa, salih tunggil, sakadi sampun inucap.

16b. 49. Idepang ja Damayantia, I Nala tan nahen urip, iriki jagat traya, Damayanti panjang atur, duh nguda asampunika, antuk beli, sotaning dados manusa.

50. Kadi titiang mawak waduan, titiang wenten kuasan diri, kadi manusa uripa, titiang taler kuasa tumut, yadin sane pilih titiang, nista tui, nak leyan tan kuasa ngalarang.

51. Sampunika ugi titiang, ring sendiking milih suami, wekasing mabuat pisan, wet panguripan satuuk, sami gumantung irika, buat punapi, kapaksanmilih anak lian.

52. Yadin molih linggih dewa, uningang ugi puniki, pepastin laksanan titiang, beli ugi sampun mundur, malih tan patut ajerih, nggih piarsi, sane pacang pilih titiang.

17a. 53. Ne munggah ring manah titiang, nut timbangan titiang ugi, sampunika uningayang, ring ida sang dewa catur, sinah sane pilih titiang, tan len beli, ring jroning pasuayambaran.

54. Sri Nala tan maha ring tuas, jroning angga luwes ramping kaunggwan jiwa purusa, ne uning nindihin patut, maka miwah padreweyan, antuk niki, ida angob turing girang.

55. Madulur gaok lan girang, Sri Nala parek mawali, atur nguninga ring dewa, pitelas atur sangayu, kanggek sang catur dewata, pada muji kapagehan Damayantia.

56. Kukuh ring pamineh ngraga, tan sudi aserah, yuakti, ring pamutus anak lian, yadin dewa sinung lungguh, nging dewa tan kurang naya, mileg kapti, Damayanti ring paseban.

17b. **PUH SINOM.**

1. Enenga kena ring marga, ring paseban carita mangkin, ring dinaning suayambara dina pamilihan becik ramyuttan kadi-kadi, ridampun genep sang rauh, sang misadia ngamulihang sira sang mustikeng ati, pada kumpul sami mangelingin genah.

2. Irika Ida Sang Diah, tumuli raris mamargi, ngranjing tengahing paseban, pepek sopacara adi, penuh setri wang-jro ngiring, gaok sapangastrian agung, mulat kaaycn Sang Diah, tan sida yan inargami, manis nyunyur, ngasorang pasisir karo.

3. Sedeng itep midartayang, pasengan preratu sami, maka miwah Raja Putra, kancit kaksi de Sang Putri, jadma lima ngadeg sami, sami-sami rupan ipun, samatra tan wenten satunggal ring ne satunggil, saksat lima, prabu Nala ne sinamian.

18a. 4. Yadin putri Damayantia, sampun tangeh jroning *kapti,* ring jadma patpat punika, tan len catur dewa wiakti, Indra Geni Waruneki, maka miwah yama iku, manyamar manyuti rupa, mawesa Nala Bupati, nggennya nyaru, nebang tanda kadewatan.

5. Reh catur dewa inucap, dados Nala maka sami, krana keh Nala sinamian, lali mapupulan sami, sinah Dewi
bingung ngaksi ring pakayun, ring cen ne patut piliha, ne gumanti kang kaesti, tan ja lian, Ida Sang Sri Nata Nala.

18b. 6. Nging cen Nalane sujatia, reh lalima Nala sami, boya dugi maka lima, ne sujati Nalapati, sajatinnya wantah siki, nging yadia sira sangayu, banget kabingungan cipta, tan jantos peteng ring ati, netran ipun kari muasta durung ulap.

7. Manggeh kari ida nyidang, nguasa ragan da Sang Putri, priindik kadi punika, nggawa arti kang linuwih, buat ring asing wang sami, ritatkalania tinempuh, angarep aken wiawara, wiadi agung langkung sungil, tan patanggu, tan keni antuk nuptapang.

8. Panapi luir ida, Raja Putri makayunin, mbinayang jadmane lima, mangdennya kasidan keni, sane kamulan kaesti, reh maindik langkung ewuh, sang putri ngleyepang tinggal, eningang kayune mangin srana nuhun, ring sang catur dewa sowang.

19a. 9. Matitis nunggilang cipta, nembah ring sang catur diri, tan pegat matur mangtor, duh pukulun dewa liuh, sweca ratu nyacirenin, sujatin pragan iratu, pretandaning kadewatan, ne cen ratu, prabu Nala kang sujati.

10. Sajroning Bhatara sowang, sweca ratu nganggen ciri, mangda keni antuk titiang, ngelingin Bhatara ndiri, pabinan Dewa ring jadmi, rika sang dewata catur, langkung gaok ring suacita, ring buat susatian sang putri, jati nulus, pinunase kadagingan.

11. Gelis ida manyihnayang, pragayan dewata jati, gubahan sekare katon, ne kanggen Bhatara sami, tan midep layu sedidik, kakeh kadi wau ketus, carma etuh kadi suba, netrane tan goyang wiakti, busananya, tan karaketan dening lemah.

19b. 12. Sairra tan pawayangan, suku tan panginjek ksiti, nanging ring samipanira, Prabu Nala katon ngepil, paringate membah mijil, maka raga kaput ebuk, pangaksin idane ocak, gubahan sekare kaksi, sami layu Prabu Nala semi wirang.

13. Damayanti gelis matura, aduh siwan titiang beli, sadia titiang manggih ida, saking tuni ban medasin, Sang Nala makesiab nolih jejehe, mawor ulangun nging teh Sang

Putri ngaraga, suka girang jroning kapti, janten campuh, ring Sri Nala makaronan.

20a. 14. Saking tuni banget runtag, pakayune tan sah rimrim, rumasa tan manda bagia, saksana mangkin mawali, sami kalih kablaburin, kasusupan sukan kayun, Sang Putri lawan Sang Putra, blegbegan kayune nampi, gelis ngujur, Damayanti ring Sang Nala.

15. Kambil tepining busana, ingisenan sarwa sari, ring bau Narendra Nala, ciri pamilihan enti, Damayanti molih Prabu Nala ne kasumbung, saksana yon ring watangan, suryake mawanti-wanti, sawang kerug, ngejer mangempenging jagat.

16. Suara gumuruh karenga, prasama suka mamuhi, sobagian Sang Nata Kala, Raja Nala ngadeg ngelis, sanipa Sang Raja Putri, sarwi ngentegang pakayun, telas kablaburan suka, tresna asih ring Raja Putri, wor welas hyun, sat kadi ring panumpenan.

20b. 17. Asru Sang Nala ngandika, nrima sih Sang Raja Putri, ratu sang murtining raras, langkung antuk beli nampi, pirasat paswecan adi, tan sida antuk manebus, sajaba siki memanjak, mangyahin sai-sai, somur idup dadi panjak kaketokan.

18. Prabu Nala saha sumpah, ring Sang Dewi Damayanti, sanggup susatia masetma, urip tan pacang ngaro pawestri, duh ratu Bhatara catur saksianing nggih atur titiang, yan prade mresa ring janji, ledang ratu, nikelang dosa ring titiang.

19. Manggut Predewata samian, tur sung nugra Sriaji, kasaktian rupa-rupa, sakarep yogia inganggo, ring masa punapi ugi, tetap weruh mamarga lurus, tan basmi dening apria, tan pepeda ngolah bukti, kuasa ngucur, geni toya ring samasa.

21a. 20. Pamuput nugrahan Dewa, pacang wenten putra kalih, ring putusning wara nugraha, para Dewata mur sami, mantuk ring suarga malih, miwah sagung para ratu, sami ngungsi purin ida, karisang rua sadampati, sida ngetut, sopacaraning pangartian.

21. Sampun tutug pawarangan, parabian ida kalih, Sang Putri lawan Sang Putra, weh kayogia anyar mangkin, ne kakardinin sang kalih, keh anak sami manyumbung, Damayanti lan Sang Nala, wantah mula adung yakti, Damayanti, ayu luih nindiyeng sarat.

21b. 22. Sang Nala bagus tan pira, kalokeng rat Sri Bupati, Damayanti putring raja, Nala masih ratu luih lantur pakraman sang kalih, sih gumasih tut ta dulur, kayun trepti budi kreta, putri weruh subakting laki, laki weruh sih ida len ring istrinia.

23. Parabiane dabdab melah, sopacara atut sami, duweg manimpalang raga, catur dewa nene nguni, jatinia tan saking tui, mialang pakramania wau, ida saking ledang pisan, ngangsi kasadian sang kalih, punapi luir, ne kalaksanang dipidan.

24. Kewala panayopaya, nyujugin kayun sang kalih, ambul napi jatinika, paincep kayun sang kalih dewa sumangsayen kapti, ring pitrsnan da sangayu, ring Ida Maraja Nala, napi tan saking kakardi, de Sang Nala, tan saking tumbuh ngaraga.

22a. 25. Yan tresna saking pakaryan, geli s bureng anyud sami, kaapus ban Buta Kala, dewa kumandel ring kapti, margin kaurip neriki, ring maya pada tan lurus, jatinia milukilukan, kala-kala bek baan dua, mawisia yan pakraman tan saking tuas.

26. Parabianne tan tekeng tuas, padasar tresna asih, pitresnane sampunapi, sinah elah anyud yakti, kawiyaktin ida sang kalih, marginnya tan salami lurus ring sedenging kala masa, taler wenten bayeng margi, ne misadia, megat pakaron sang rua.

22b. **PUH PUCUNG.**

1. Wetning sampun lami atinggal nagatun, Sri Naraja Nala, ne mangkin ida amuit, setri kakung, ring sira Sang Raja Bima.

2. Praya mantuk, maring Nisada nagantung, carita wus mamarga, akeh wong pada mangiring, laki wadu, agung alit sapagrehan.

3. Tan kaitung, wadua Widarba nagantun, pada girang lunga, makadi kadang Sang Putri, saha dulur raja, brana sarwa mulia.

4. Tandua rauh, ring praja Nisada sampun, tan ti sukanira, Raja Nala lawan patni, wada tutut, satitah ida sang Nata.

5. Pan sang Prabu, wicaksana ngelus nagatun, pirang ganiyeng pura, kadi panugrahan nguni, mangkin metu, karua putra laki satria.

6. Ayu nulus nindyang sarat warman ipun, putra-putri karwa, tulia rama rene neki, ngetus kayun saksat maniking hredaya.

23a. 7. Tuhu-tuhu, sukanira sang maulun Sang Narendra Dwita, Damayanti lan Sri Aji Nala prabu, ri kaanan anakira.

8. Tuhu-tuhu, tunanang baya pakewuh sarupa bancana, ring lagi katekeng mangke, sudirga ayu sakula warga sang nata.

PUH DURMA.

1. Wantunana satulak watek Dewata, saking asuambara nguni, ring margi katemua, rong diri gadarwa, duapara kalawan kali, saking suarga, sedeng nglanturang pamargi.

2. Pacang milet ring karya pasuayambaran, ne buat ring Damayanti, tan tikrodanira ri sampunya mangrenga, pamilihan sampun enti, tur tan manuta, ratu manusa kapilih.

3. Gandarwa rua muuh gila getingira, ngronga nama Nalapati, yadin wus kapungua, dening pradewata, mangden Sang Gandarwa kalih geng sapura tan memanjangang ring ati.

23b. 4. Kali manggeh memanah pacang ngualesang, ring sing sapa sĭra ugi, ne ulah prangga, sane ngonistayang, kawangan kang luih inggil, saking manusa mawarna nangtangang pasti.

5. Tur memanah ngruntahang Sri Nata Nala, ipun ndewek pacang ngranjing, ring kayun Sri Nala, nanging kiduapara, ring batun cukian mangranjing, saking rika, denia mangolah tangkis.

6. Roras warsa laminia kikali dusta, menyantos mangepet singse, salami punika tan polih jalran manguasa kayun sangaji, Prabu Nala, sang kaanan sadu budi.

7. Nuli wenten rupa kasisipan **matra,** tleman upacara suci punika makrana, kali polih awanan, ngranjingin kayun sa-

ngaji, tura gelisa, mujuki **Puskara Pati.**

24a. 8. Ban duwegnya kiduapara mongbongang, **mentetin Puskara Pati,** mula dasar ngemar cita pàmuput punika, ledang Sang Puskara Pati, manuutang, ring sapanangtanging kali.

9. Sri Puskara rakanira Prabu Nala, wus tinangtang to acuki, cukian gelis linakuan, Raja Nala kalah, trusan tan nahen molih, wetning ida, kawasesa dening kali.

10. Ika krana ida tan nyidang nangkekang, seneng kayune macuki, plaliane terus-terusan, tan rerenan sadina, bula-bulanan mecuki, nging Sang Nala, adoh para pacang molih.

11. Sarwa ranta manimaya lan rajata, mas sarwa busana adi, kuda lan kareta, sarupan kasugian, sampun kekawonang sami, de Sang Nala mablulangan manglisting.

24b. **PUH MIJIL.**

1. Luir pamungu kekasian sangaji, ne sujati tuon, jati-jati pitresna baktine, malih juru pakeling sangaji, miwah wadua sami, pada ngaturang pamungu.

2. Pamungune tan nyilahin sami, sami pada kasor, yan papasang pangraket senenge, **sane sampun manangkeb** ring ati, sampun mamurti, ngawonang Ida Sang Prabu.

3. Akeh atur da Sang Damayanti, Sri Nala mamongol, Damayanti gelis tangeh kayune, karuntuhan Prabu Nala pasti, sirang Raja Putri, gelis sengin kusir ripun.

4. Ikang kusir kinon de Sang Putri mangda gelis kalakon, makta kudakekasih rajane, minakadi putranira kalih, kari alit-alit, aturin Sri Bima Prabu.

25a. 5. Sueca ida ditu manganbin, sang kusir makaon, ngiringang hyun Sri Raja Patnine, duk punika cukian sedeng rame, trus-trusan ugi, tan pararyan nyang aduah.

6. Jantos kasugiane telas sami, padrewian sang katong, sane marupa raja brane, minakadi wengkan jagat sami, telas tan makari, kekaonang de Sang Prabu.

7. Sane mangkin ne mawasta kari, padrewian sang katong, sakawanten Sang Danayantine, tumuli Sang Puskara bupati, ngandika ring ari, Damayanti tohang luung.

8. Kadi paminta Puskarapati, yan ring Nala katong, daet banget nglintangin batese, tata cara kasusilan urip, mendem santa budi, ngentikang brahmantian kayun.

26b. **PUH DANGDANG.**

1. Renges meneng tan ngandika kidik, Sang Sri Nala, matangi mangebras, ngelus raja busasane, sapanganggen dan Sang Prabu, sane tan kena inargi, samalih ring puputnya, antuk ida mapakayun, jaba muuh kawirangan, lawan sanak, atinggal paseban gelis, iniring Narendra Dwita.

2. Yaning kadi da Sang Nala ndiro, sendik nika, tan mawasta tawah, pan sira kayun scuki, nging kadi ida sangayu, tan patut amanggih wisti, nika ne ngranayang, kayun Nala kadi suduk, kala nyingak rabin ida, satia nutug, ring kesah nira sangaji, Sri Nala sedeg ngandika.

26a. **PUH SAMARANDANA.**

1. Duh jiwa atman beli adi, sampun ugi umilua tan kantun tujuh beline, pamargine murang-murang, tani karwan nyjekan, sayang beli ring iratu, ring pacang nahen sangsara.

2. Atur Dewi Damayanti, duh ratu panemban titiang, satiba paran beline, titiang nyadia sairinga, sareng sabaya ita, sampun ratu walang kayun, ring pangincep manah titiang.

3. Tan lami wus ning acuki, saindik Sang Raja Nala, ring nagara Nisadane, kadi tingkah mabayangan, tan kanten pajenekan, tan wenten genah mangaub, makadi buating rayunan.

4. Pan sirang Puskara Pati, mbiaktang kasisipan pejah, ring sapasira janmane, purun manelungin ida, Sang Maraja Nala, sampunika ne kadauh, reka ring wengkon Nisada.

26b. 5. Katuwon ida sang kalih, memargi kalunta-lunta, tan ketang baya **kewuhe,** tui mangguhang kasangsaran, tan purun nak nulunga, kaluen memaksa terus, sapanjang pamargin ida.

6. Pinah sampun doh memargi, raris ngranjing ring wana lua, sarwa uwoh rayunane, sasoroh akah-akahan, ne wetu ring pritiwia, nging rasa kaluen kantun, memaksa nggoda nyangsara.

PUH GINADA.

1. Yan kudang dina mamarga, tan wenten panuju pasti, Sri Nala raris manyingak, sakumpulan paksi mabur, tumuli raris nedunang, Sri Bupati, sawang kadi semu samita.

27a. 2. Kadi cumager ring cita, polih hyunan becik, raris ida managelang, panganggen ida punika, ring luhuring paksi ika, saksat jaring sampunika kayun ida.

3. Nanging tan pamanda bagia, paksi ika mabur malih, munggah mangeberang wastra, sarwi ipun gelur-gelur, nyjailin Sang Prabu Nala, ih Bupati, iba tuah gendeng-gendengan.

4. Kai kibatun cukian, tan marasa emed ring ati, salamin ba nu manglah, kemben abidang ne buuk, nika denia ngucap, Nala Pati, banget mrasa kabingungan.

5. Sang Nala raris ngandika, aduh adi Damayanti, mangkin beli tan madrewia, napi ugi telas sampun, duh adi jiwa atman titiang, cingak adi, puriki marupa marga.

27b. 6. Yan adi jadi mamarga, nuutang rurung puniki, wekas adi pacang tiba, maring Widarba nagantun, saksana risampun ida, Nala Pati, mangandika sampunika.

7. Nyalempoh Narendra Dwita, sigsigan ida manangis, santukan marasa ring cita, ne kasiptayang Sang Prabu, tan leyan indik mapasah, Damayanti, maatur madulur sembah.

8. Duh ratu bataran titiang, boya ke iratu kari, muatang manjakang titiang, malih kawentenan ipun, sedeng abeh kadi mangkin, Damayanti, malih matur ring Sang Nala.

9. Edot kayune mapasah, ring titiang sakadi mangkin, adohang ratu entungang, pang tan nggoda hyun iratu, **sampun** nika atur ida, Damayanti, banget kapalingan cita.

28a. **PUH SAMARA DAHANA.**

1. Damayanti ngraseng ati, priindike kadi mangkin, sujati tan **wenten seje, panglipur pinih utama, ring sang pinaka suamia sajaba setri satia mulus, tetep manggeh tresneng lakia.**

2. Sri Nala ngandika malih, duh mas mirah beli dewa, nawi becikan budale, mantuking praja Widarba, pamargine doh pisan, malih tan kanten panyujur, jaba muwuh kasedihan.

3. Beli kangen pisan adi, sayang ring anggan idewa, sinah sanyeneng ratune, tan nahen sibin sangsara, sakadi ne mangkin, nika ne banget mangremuk, kinala tuah nista dama.

4. Damayanti matur aris, aduh sasuunan titiang, yan ratu sareng kayune, ring titiang mangda muatang, pangauban ring Widarba ngiring sareng ugi ratu, sinah yaji ledang pisan.

28b. 5. Nanging kadi Nala Pati, sakarin idane *beksa* turing kanista damane, mangdoh wenten kayun ida, malih pacang matulak, ngaranjing ring puri agung, ne nehen kaonin ida.

6. Kadi prabu suka sugih, kakwehaning raja brana, antian maha wibawane, miwah genging pangawasa, ida tan sampunika durus sedih mangu-mangu, Prabu Nala mangandika.

7. Aduh adi jiwan beli, kadi patut baos ida, ngegarang idep beline, nanging yan malih panjangang, yan kadi kayun ida, sampunapi adi ayu, yan beli sareng ka Widarba.

8. Duk rauh beline ririn, sopacara kaprenatan, punapi pantes ne mangke, rauh beline marika, sumaur Damayantia, reh Uripne puniku, tui tuah milu-kilukan.

29a. 9. Kadadosne sampun niki, gumanti sampun pastika, sangayu manggeh kayune Sri Nala raris anyana, ngayunin pacang marga, ninggalin ida sangayu, sayan doh mangumbara.

10. Makalih ring Sang Putri, ngilidang parangan ida, antuk wastran Sang Putrine, kancit kapanggih pondokan, ~~soh~~ tengahing alas, genah nyane mangalangsut, nyanding taru rob arembiak.

PUH KUMAMBANG.

1. Doning langkung banget kelesuan sang kalih, muli ida nglumah, tana suwe raris aguling, antuke banget kelesuan.

2. Yaktin ipun Sri Nala tan sirep jati, nging mawi sirepa, mangrereh dalihan becik, mangalahin rabin ida.

29b. 3. Saantukan dekdek kayune tan sipi, dening kapisadian, pakayun diah Damayanti, sareng ngiring pamargannya.

4. Ne punika muarna panigtigan malih, ne muwuh ngrncemang, pakayun Sri Nala malih, enyang tan kena tuptupang.

5. Risampuning leplep sirep Damayanti, irika Sri Nala, ndresdesang ida matangi, mandesekin patnin ida.

6. Tur karas suabawan sang kadi ratih, tui tan kade suba, kaayon Diah Damayanti, madulur kawelas arsa.

7. Duh aringku sapatinggal beli mangkin, budal ugi ida, ngungsi Widarba nagari, sampun malih ngrereh titiang.

8. Sumasatang I Nala ya suba mati, tan nyandang antosang munggwing rauh nyane malih, rereh ja pasangan lian.

30a. 9. Ne saimbang ne bisa ngledangin ati, ne sukat nyidayang ngardi kasobagian adi, salamin ida mayusa.

10. Adi mirah adi mustikaning bumi, pamujaning manah, mungguh ring telenging ati, rumaket tan dadi belas.

11. Adi agung kasujatian manah beli, kagungan pitresna, pamantuka ring iadi, antuk kaurip neenyag.

12. Nika krana I Nala mutus ring ati, nganggen margi ika, kedeh ngamudalang adi, mangda adi sauninga.

13. Manah beli mrasa tan nyidayang adi, ngantenin idewa, sadina kadi puniki, masane kari mapanjang.

14. Ne kaanggen pidabdab ne anyar malih, santukan punika, suastiastu tininggal adi, beli luas kamurungan.

30b. 15. Luas beli-beli mawehang ring adi, kaelahan manah, sai kawisik sangaji, angrong karna patelahan.

16. Sinah kuanten Ida Diah Damayanti, tan wenten miarsa, leplep sirep da Sang Putri, Sang Nala raris ndresdesang.

PUH SINOM.

1. Risedek kala punika, ipun ki Gandarwa kali, kang cora dusta prakosa, polih kamenangan malih, kadi ne puput kaesti, kawilangin saking sampun, kalintang sukaning manah, pan murkane tidong gigis, tan pangitung, anak sakit kasangsaran.

2. Majalaran antuk pedang, ne kapanggih tika tuni, nuli Ida Prabu Nala, nderes wastran da Sang Putri, ne atenga ida ngangge, saparon ida sangayu, irika raris memarga, ninggalin Ida Sang Puṭri, ngantun-antun, margine saking pondokan.

31a. 3. Dereng wenten kudang tindak, sah saking pondokan nguni, biahpara pakayun ida, tumuli raris mawali, malih

4. Sawang kadi semu samita, luputing duhka prih atin, rika Ida Prabu Nala, tan keneng ampet kang tangis, sarwi mangasih-asih, nunas suweca Bhatara agung, mangden sida arin ida, Damayanti manggih becik, bagia nulus, suka tan pabalik dukha.

5. Prabu Nala mangebrasang, pamargi ndatan panolih, ngalahin Narendra Dwita, nanging tan lalis memargi, cokore kadi slingkadin, tan sah kabimbangan kayun, kategul ban rasa tresna, minakadi kayun asih, ne nulukang, ngedeng ngakak kapondokan.

6. Nanginipun kali dusta, satata polih ngalangin, pamuput Sri Raja Nala, nyidang nerusang pamargi, maduluran bingung paling, tan madrewe galang kayun, mangumbara jroning wana, tan kantun sane kaungsi, murang laku, tan carita ring wenginia.

7. Ring sampun tatas rahina, raja patni wus atangi, lintang kagiat ring cita, reh Sang Nala ndatan kari, ring samping Ida Sang Putra, raris ida kauk-kauk, ngawangsitin suamin ida, mutus wenten nyawurin, rika ida, rahat kaebukan cita.

32a. 8. Ileh-ileh kaserepang nispala ndatan kapanggih, durus ees mapangsegan, bengong-bengong sawat ati, pitungane bulak-balik, direpang balasak kebus, kayune tan nari nyapnyap cingake samangkin calip, meling ida, ring ida sang sampun ical.

9. Dulurin sakideh nika, suung kenyeng ludin sepi, Raja Putri rahat bungsang, bingung paling tan sinipi, jejeh kayune tan sipi, manangis ida sangayu, nanging sedih da punika, ne mawanan saking sepi, nyidang ida mamur nayang munggwing cita.

10. Antuk kasih sayang ida, ring Ida Sri Nala Pati, malih sumangsayan ida, ring titah ganti ndrapati, ngesisang ida mamargi, mrika mriki pati purug, manawi manggih prachina, jalaran mangetut buri, ne mawanan, memanggihin Prabu Nala.

32b. **PUH GINANTI.**

1. NGalantur pamargan sang arum, tan pangitung bayeng margi, ne nyangkalen ragan ida, ring saksana ida raris, sinauting ula layah, ring wana sangka durgami.

2. Yadin Sang Narendra wadu, nandang kalaran mangkin, ring cangkem ning ula gora, tan banget karaseng ati, pan bangetan kayun ida, ngayunin Sang Nala Pati.

3. Pang sampun Ida Sang Prabu, kapiasem jroning kapti, miwah manyelselang raga, sing kaget wekas mawali, jumeneng sakadi suba, malih yaning ida uning.

4. Priindik Narendra wadu, prade jantos mangemasin, mawi teka singsalan ida, punika ne kakayunin, antuk Sang Narendra Dwita, tan ngayunin raga ndiri.

33a. 5. Carita wenten wang maburu, ngrenga suara jerit-jerit, panangis Narendra Dwita, tulung-tulung sada titir, agelis juru boros ika, rauh ring linggih Sang Putri.

6. Pamburu sahasa nulung, nyingak tendas ning lalipi, saksana lalipi pejah, Raja Putri luput saking, panyangkalan ikang ula, raris ngandika Sang Putri.

7. Sederg Sang Putri mawuwus, midarta sendik da tuni, kabatek kaayon ida, ijuru boros kapingin, tur memanah duracara, pamantuka ring Sang Putri.

8. Raja Putri gelis weruh, ring laksanan wong puniki, Raja Putri lintang kroda, nuli wenten metu saking, lamben Sang Narendra Dwita, sabda malandep maingid.

33b. 9. Ih maka sujatin ipun, kewala Sri Nala Pati, kang masesa dewek titiang, puniki I Damayanti, nunas ica ring Bhatara sang misesa jagat sami.

10. Madak niki wong pamburu, keni gelis ipun mati, kakenan raja pinulah, wetning kasidian Sang Putri, mapinunas ring Bhatara, saksana pamburu mati.

PUH DEMUNG SAWIT.

1. Sampun lami Raja Putri, manglalana, memargi ring wana agung, kakwehan baya agung, nanging pan teguhing ati, samatra tan winisesa, denikang sarwa baya agung, kewala gelenga, ngayunin titah sang suami, kala satunggiling dina, rauh ring patapan agung.

34a. 2. Ikang sarana sunia tistis, liniputan, rasa ati gambira kayun, muang trepting kayun, unggawania kadi sininggil, ring pantraning wana lua, para tapa girang kayun ring, rauh Sang Diah, sang atapa pranata aris, somah gipih denia ngucap, mangde paritusteng kayun.

3. Langkung seleg tapa ngapi, miresepang, sendikan ida sang arum, sang sedih kalangkung, ring puput atur Sang Putri sang atapa raris ngucap, sampunang ugi iratu, makayun sangsaya, sampunang maren mangesti, ratu titiang uning pisan kanten ring kadibia caksun.

4. Raja Putri pacang malih, kapanggiha ring Ida Sang Nala Prabu, minakadi ipun, Sang Prabu malih mawali, umadeg mandadi nata, kadi ne sampun kasumbung, saluir raja drewiasakasugihan sangaji, sampun nika sabda tapa ring Ida Sang Ndrepa wadu.

34b. 5. Ring puput baos puniki, kapidarta, musna kang patapan asru, sapangisin ipun saking tontonan pangaksi, kadi ical nikang ipian, daweg ungu saking turu, risampun Sang Diah polih dalihan pamargi, ring ical ning kalesuan, memargi malih sang arum.

PUH GINADA.

1. Mideran Ida Sang Diah, tetap nandang lara sedih, yan pirang dina ring alas, saking kadohan memangguh, jomprot-jomprot tan wong dagang, maka sami, pacang nglintang tukad linggah.

2. Gelis ida lunga mrika, ring sarauh ida riki, dadi ngawetuang gewar wireh warnan da sangayu, marupa kalintang tawah, ne kapanggih antuk ikumpulan dagang.

35a. 3. Warna acum kaput tanah, turin kiris atuh aking, ragane ngenah satengah, sing ojog ida tongkejut, pada malaibang awak, wenten jail, wenten sane nganistayang.

4. Nanging wenten sane olas, maduluran manah asih, sami manampekin ida, tur raris mataken alus, sapa sira inggih ida, muah punapi, luir sane kayunang ida.

5. Sampun sami sinauran, antuk Ida Raja Putri, sapataken jadma ika, tumuli Sang Nrepa Wadu, ngandika turing atanya indik margi, tujun pamargin idagang.

6. Kapireng dagang punika, manyujur Cedi nagari, satunggiling kuta praja, pangadeg Prabu Subau, rika nyarengang raga, ring sang sami, sapakumpul aning dagang.

35b. 7. Tumuli raris mamarga, sinareng dagang puniki, rikala sedek kawengian, pada milih genah ipun, ring pinggir ning danu ika, wenia ening malih keh padang nya rika.

8. Nanging sawawun ijadma, maka miwah ubuan sami, kabatek ban sanget uwon, maka sami pada turu, kancit rauh gajah alas, maka sami, paksannya manginem toya.

9. Gelis ipun polih ngungas, bon gajah ubuan puniki, raris ipun metu kroda, sahasa galak mangamuk, mangrusak gajah umahan, pan ring ati, sinengguh maka musuhnya.

10. Maninjak tur manyjekjekang, sing tinonia kaarepin, saking sageneping genah, kapiarsa suara muug, jeri-jerit mabiayutan, kadi ajerih, pablesat nyindutang awak.

36a. 11. Sapalihan alit pisan, kumpulan dagang puniki, polih ngaluputang sikian, saking baya agung piniku, sadia Sang Narendra Dwita, Damayanti, luput saking baya seda.

12. Nging para dagang ika, mengguhang Sri Damayanti, mandadi krananing baya, saha palaib pati purug, Damayanti nyidang lempas ring pisakit, ne kalintang manyangsara.

13. Sadia tan lama wekasan, tumuli ida memanggih, akudang-kudang Brahmana, ne nyujur cedi nagantun, irika Sang Dwita, tansah niring, tur rinaksa sareng samian.

PUH SINOM.

1. Carita ida sampun prapta, maring puri kuta Cedi, nanging Sang Narendra Dwita, anggan ida langkung daki, resem manyenebin ati, mangkin ida sampun langkung, ring gopuran nikang kuta, gatrane amiug agelis, jero kuta agung sarauh Narendra Dwita.

36b. 2. Tatan kantos akijapan, Raja Putri katut buri, ban kumpulan rare kual, pasaliab ring margi-margi, sampun ika nggih Sang Putri, rewekasan raris rauh, maring satunggiling genah tatan adoh saking puri, purin ida, Sang Narendra Cedi Rajia.

3. Ibun ida patni Cedia, ngaksi Putri Damayanti, kwentenannya sampunika, marasa kangen jroning kapti, tan kuala sungkat puniki, taler kaayon sangarum, sane banget kabobotang, antuk Raja Dwita Cedi, nanging saru, kapendem ring jroning cita.

4. Raris ida mawancana, ring jadma pangayah istri, ngiringang Ida Sang Diah, mangranjing sajeroning puri, risampun Sang Nala patni, puput midartayang atur, saindik pamargin ida ne rangkung rahat nyedihin, nanging nyaru, peseng ne kari kambang.

5. Nala patni kapiserahang, antuk prami suari Cedi, ring Putrin Ida Sang Nata, sun aneda pasajnyaneki, mangda sareng ring Sang Putri, Sang Putri Cedia masanggup pacang mitulung Sang Diah, ngayomin Sang Damayanti, saka weweruh, sakasidan ida.

6. PUH PANGKUR.

1. Walinin malih carita, tana sue risampuning Nala Pati, ngawonin rabinda iku, raris ida manyingak, geni murub sakadi tingkah mamuun, endih nya mangarab-arab, jeroning wana puniki.

37b. 2. Saking jeroning geni ika, karenga suara kadi ngauk-ngaukin gelis tulung titiang ratu, sampunika daging suara, kena kapireng desangaji.

3 Ring tatkala Prabu Nala, sedeng meweh kaleson ngrereh margi, nuuk geni sedeng murub, rika wenten kacingak, ula agung mangliker ring luhuring buh, kiula raris matura, ring Ida Sang Nala Pati.

4. Niki titiang ula raja wetning temah Ida Sang Mahayati, ne ngranayang titiang rumpuh, malih tan kuasa molah, jantos rauh sang asajnya Nala Prabu, Ida reke mitulunga, sueca ugi ratu mangkin.

38a. 5. Angkid titiang isangsara, mangden luput saking bayaning ageni, antuk pasuecan iratu, titiang sadia maksa, antuk sane wekas maguna ring ratu, sampunika atur sang Ula, ring Ida Sang Nala Pati.

6. Risampun ida nyidayang, ngaluputang ula saking baya pati, tumuli ula mangutngut, Ida Sang Prabu Nala, pandados nya warni ndatan kadi sampun, mabinayan bawan ida, ula raja matur aris.

7. Titiang nguah warna sang nata, saksaman ipun mangda tan wenten nak uning, ngelingin bawan iratu, upase ranji-

ngang titiang, jeroning tamu tan nggoda kenak iratu, nging racun i kali dusta, ring anggan sang nata mangkin.

38b. 8. Ipun pacang nandang lara, tan paingan sangkaring upas puniki, durusang memargi ratu, manyuiur ring Ayodia, maring Ida Raja Retu Parna kasuh, ne mangkin mandeg irika, rika sumewa engaji.

9. Ratu ngangge parab nyamar, Sang bauka pepasih ndrapati, dumadak ratu kasinung sakadi, kusir Raja, Retu Parna wus pascating pangaweruh, ring sendiking ajajudian, kinasungan ring ndrapati.

10. Satmaka dados paselang, kawidagdan iratu ngoreng asuaji, wekas ring sampun iratu, mandreweyang kaweruh ika, kala rika ratu nyidayang mawantun, misesa jagat sang nata, mapanggih ring putra patni.

39a. 11. Yan iratu mapikarsa, warna ratu sakadi sane nguni, tunggilang kayun iratu, pamantuka ring titiang, malih tutup sesamin ragan iratu, antuk puniki wastra, titiang ngaturin ndrapati.

12. Sapupùt atur punika, maksah ilang Raja Ula ring palinggih tumuli raris mawantun maring karaton nira, dening sampun telas kasisip ne sampun, pun Kiula Raja, kalangkung panrimeng ati.

PUH DANGDANG.

1. Cinarita Sri Nala memargi, manyujarang Ayodia negara, irika mandados kusir, kusir Retu Parwa Prabu, risedek kala puniki, Ida Sang Prabu Bima, polih gatra sampun titah ganti ne katiba, ring putranda, sira Sang Diah Damayanti, karwa lan mantu nira.

39b. 2. Gelis ida mapotusan mangkin, wangsa Brahma, genep ngasta desa, rauhing ne nyebit-nyebit, serek mangdan nya kapangguh mantu muang Sang Raja Putri, salih tunggiling potusan, tebeng Cedi sampun, Damayanti wus katinggal, risaksana, sampun sinah kaelingin, yadin maor kasedihan.

3. Kipotusan nampekin Sang Putri, mapiuning munggwing padeweknya, tur ngrauhang ring Sang Putri gatra manyenengang kayun, saking yayah miwah bibi, minakadi sanak-ṣanak, yadin putran ipun maka kalih laki setria, sami darta, antuk potusan tur uning, ring Sang Raja Patni Nala.

40a. 4. Ring sampunnya Putri Damayanti, sauninga Sang Brahma ika, Sudewa aran puniki, Saritah soddran ipun, ne rangkung karaket becik, tumulia Ida Sang Diah, nangis segusegu, kadi tan keneng ampetan, jantos ida Raja Putri Cedi pati, miarsa sendik punika.

5. Sapa sira sujatin puniki, Sangadiah ne purna yuwatia, pinariksa dena titi, wau ida tatas weruh, yan Ida Sang Damayanti, putrin arin ida ngraga, putri nuli nusung, iniring saka pranata, ring kadautan, aji nda Sang Raja Putri, maring Widarba negara.

40b. 6. Rika Ida Putri Damayanti, mapanggiha ring sakula warga, minakdi putra-putri nanging tan Prabu, ring sampun Sang Damayanti, Ida Sang Raja Dwita, doh merasa sukeng hyun sarauhe ring Widarba, ring enjingniang, sadereng Hyang Surya mijil, mangutus pirang Brahmana.

7. Manyere pang suami nda Sang Putri, Damayanti, ring sagenah-genah, madulur piteket niki, mangdenta, sira sang kotus, saparan unggawan kang kungsi, keni sami manggitayang, gending niki, ratu sampunika antuk Sang Diah, tur kapatut, antuk aji nda Sang Putri, kadi niki pidartanya.

8. Patang pada akeh ikang gending, sami-sami malianan tembang, dados pilih wiji-wiji, manut seneng sang kautus, daging gending pateh sami, pisanadri ping ruạsinuam, kaping telu demung kaping pat tembang dang-dang, sowang-sowang, kadi niki daging gending, sane pacang katembangang.

PUH ADRI.

41a. 1. Duh dewa ratu pajudi agung, ring dija jua ratu mangkin, ne ninggalin titiang riin, ngrampasin pangganggen ulun, ne kari sapalih ipun, mangkin setrin ta dat sedihe, sedeng nyantos baos ratu, ne wijiling latin ida, maka panalimur branta.

PUH SINOM.

1. Du dewa sang *padmdia,* ring dija jua ratu mangkin, ne pecak ninggalin titiang, ngrampasin titiang panggange, ne kari wantah sapalih, mangkin setrinta sedih ngunngun, sedeng kari manyantosang, katelan baosta mangkin, maka tamba, panalimur manah lara.

PUH DEMUNG.

41b. 1. Duh ring dija ratu mangkin, sang pajudia, ne ninggalin titiang dumun, ngrampasing pangganggen ulun ne kari wantah sapalih, mangkin setrinta sedih pisan, sedeng nyantos baos ratu, sane mijiling lambenta, maka panalimur sedih, tetambaning manah lara, amunika atur ulun.

PUH DANGDANG.

1. Duh ring dija jua iratu mangkin, sang pajudi, ne ninggalin titiang, ngrampasin titiang pangangge, sane sapalihan ipun mangkin setrinta mandang sedih, sedeng kari manyantosang, katelan baos iratu, ne mijiling latin ida, maka tamba, panalimur manah sedih, aminuika atur titiang.

42a. 2. Prade wenten anak manyaurin, saindikan gagitan punika, sang kotus maka samine, mangda jagra mapakayun, sauninga sakaluir, sapratingkahing wong ika, muah midarta atur, ring Ida Sang Raja Dwita, Damayanti, sang mung-gwing Widarba mangkin, tumut ngiring yayah rena.

PUH SINOM.

1. Tana lami pingenanid, Sang Brahmana gelis mawali, tur raris ida nguninga, sendikan idane nguni, ngendingang gitan sang putri, ring kraton yodia nagantun, purin Raja Parna, siki tan wenten nyaurin, yadin raja, miwah sakeh pangiringnya.

42b. 2. Nging sakesah saking pura, memanggihin anak bentir, turing parupanya mala, liman nyane bawak gati, nyujur dewek nya puniki, Bauka pangaran ipun, kusir Raja Retu Parna, suabawa muang sabdaniyeki, manyihnayang, kalangkung kangen ring manah.

3. Sampun niki denia ngucap, wanita kang satia brati, ne nyidang magehang awak, pacang manggih ayu wredi, kalahin suami, kasusilania puniku, prasida maawak gelar, kukuh bakuh tan sinipi, maka payung, mangebkebang ragan ida.

4. Samalin nya tan madrewia, rasan gedeg maring suami, maka miwah tan ja duka, ring jadma, kang wastraniyeki, karampas dening paksi, ne mapasah ring sireku, banget nandang kasangsaran, sampunika denia ngeling kusir wau, sampun nika atur potusan.

43a. 5. Ring sampun Narendra Dwita, miarsa carita puniki, agelis ngamargiang potusan, Sudewa Kayodia puri, pisarat pamitan niyeki Nala patni ri sang kotus, tulung gelis manangkila, ring Retu Parna Bupati, sampun niki, antuk matur maring ida.

6. Inggih putri Raja Bima, asajnya Sang Damayanti, makayun pacang ngwentenang, karya pasuambaran malih, miwah yan Sudewa prapti, rika ring yodia nagantun, uningayang ring sang nata, manut pakayun sang putri, Damayanti sampun niki, pidartannya.

7. Sane benjang punang dina, sampun mijil Sanghyang Rawi, ida pacang mamiliha, suami kaping karwa malih, ne mandados krana wiakti, pan tan wenten bukti pangguh, sendik Ida Prabu Nala, nyeneng tan nyenenge mangkin sampunika doning malih masuambara.

43b. 8. Risampun ida sang nata, Retu Parna mamiragi, pinguninge Sang Sudewa, Retu Parna gelis memargi, ring kusir idane mangkin, Bauka pangaran ipun, turing banget mapikarsa, kawicaksanan sang kusir, manguregang, palinggihantan pepada.

9. Manira mabudi luas, ngungsi Widarba nagari, tur mangden kasidan tiba, sajroning adina pasti, reh dinane buin mani, Putri Damayanti kowus, mangadayang pasuambaran, malih sapisan ne jani, sampunika, wacana sang Retu Parna.

10. Miarsa baos-baos ika, pakayun Sang Nala Pati, waluya sakadi ngemar, punapi Sang Damayanti, kadi kabingungan mangkin, antuk kaduhkitan kayun, utawi ungkur punika, wenten nayopaya silib, napi krana, pawistri tan tegwig cita.

44a. 11. Wantah ke Sang Prabu Nala, pamargin idane wiakti, natonin kayun sang putria, ngandapang linggih sang putri, pantes Putri Damayanti, tan malih tersna ring kayun, nging pateh ke sampunika, antuk Putri Damayanti, mapa kayun marep putra putrin ida.

12. Yadin sapunapi jua, Prabu Nala patut uning, turing polih bukti terang ring ida majanji, ring Retu Parna Bupati pacang muat da sang prabu, maring Widarba nagara, ring jroning sadina pasti, raris ida, milih kuda ring gedogan.

44b. 13. Kuda pinasang ring kreta, Retu Parna munggah agelis, ring salun siandanan ida, Bauka raris ngoregin, becatnya sakadi angin, tan bina sakadi paksiyu, kala mabur ring akasa,

sampunika Nala Pati malaibang, kreta ring luhur ing jurang.

14. Ring luhuring guning ngalas, maring danu-danu trebis, inggih sadaweg punika, sabidang kampuh ndrapati, keles, kaampehang angin, Ketu Parna, gelis muwus, maring kusir umandega, mangambil kampuh mawali, nanging ida, prabu Nala umatur.

15. Tan nyidang malih natendra, puniki wastra ndrapati, Hyuyojana ring ungkuran, sangkari raga ndrapati, antuk becake ngangobin, saksana sang karwa rauh, maring satunggiling wana, rika wenten taru panggih, wereksa agung wibidaka pangarania.

45a. **PUH GINANTI.**

1. Sri Retu Parna amuwus, ring sira Bauka kusir, tonen kawidagdan ingwang, sajeroning mamilang niki, tan wenten jadma weruha, ring sendik mawarni-warni.

2. Ne siki indik puriku, ne lian indik puniki, daun owoh kayu ika ne sampun tiba ring bumi, katah nya satus satunggal, lebih daun wohnw kari.

3. Keh pupulan ron puniku, maka rong carang puniki katah nyane limang yuta, miwah woh toru puniki, pupulannya kalih laksa, sangang dasa lima luih.

45b. 4. Lah prisaknen kusir iku, bener dudunia ikim saksana kusir Bauka ngararyanang kudaniyeki tur tumurun saking kreta kang kusir matur aris.

5. Mangda minah ipun, kudu agebah taru iki, tur ngawilang ronia ika, rauh ring woh ngwiji-wiji, wiadin sampunapi uga, antuk Retu Parna mangkin.

6. Gecekang Sang Nala Prabu, reh kadleseking pamargi, naning Ida Prabu Nala, tan nglingu baos sangaji, sesampun puput ngawilang, Sri Prabu Nala, tan nglingu baos sangaji sesampun puput ngawilang, Sri Nala maatur aris.

7. Yakti tan pasama ratu, kawicaksanan ndrapati, yakti manganggobang, uruk ugi titiang mangkin, sendik kaweruh ratu ika, mangda titiang gelis uning.

46a. 8. Sang Sri Retu Parwa Prabu, kaselek banget ngayunin, rikala sedek punika tan madrewe kayun malih, leyan ring mang da gelisa, serek nglanturang pamargi.

9. Sang Retu Parna mawuwus, kaweruh mangitung puniki, nunggil ring kaweruh pajudian, ne kadrewe ban nireki, yan kita suma mangajab, kaweruh mangoreg asuaji.

10. Nira maweh weruh judiki, waluya pangentos neki, muput sida kadi ika, risampun Sang Nala Pati manrima kaweruh punika, kali dusta musna gelis.

11. Modal saking jroning kayun, Ida Sang Nala Bupati, pramangke rumasa ledang, ebeking pramana kapti, madrewe pagebras cita, gelis munggah kreta malih.

12. Yakti tan simpang puniku, kadi baos Ulapati kali dusta nandang lara kabaran panas tan kadi krana pangrasaning widia, kikali *kapati-pati.*

46b. 13. Sendik nglanturang malaku, Prabu Nala manggeh kari, saking ledang Retu Parna, nganggen kangkaweruh asuaji, kuka kang pinecut ika dahat keras lakuniyeki.

14. Saksat sang kalih puniku, sakadi madrewe kampid, tan sida yan inargama, pan becata tidong gigis, tan cerita maring awan, saksana rauh pramangkin.

PUH GINADA.

1. Rikala dina nyoreyang, nuli ida sami prapti, ngenjek Widarba nagara, suara gumredeg gumuruh, saking rodan kreta ika, nengkejutin, suka anan ring ambara.

2. Makadi sakwening kuda, padruwen Sang Nala Pati, ne wenten ring pagedogan ring purin Ida Sang Prabu, sinamian mawetu blasak, sawet niki, karauhan pagustiannya.

47a. 3. Makadi Sang Damayantia, miarsa suara ayuh puniki, kadi suaran toya blabar, turun ring masa kapitu, sarwi ida manyujurang, maring arsi, ring rongan bale riajengan.

4. Mandaning polih manyingak, kayun ida sampuniki, idewek bani nyinahang, munggwing ne rauh puniku, tan lian ring Prabu Nala, ida pasti, yan tilik unining kreta.

5. Unining kreta punika, nggawenin ku legan ati, sadinaning mangke uga, ida mawali iringsun, yan tan wenten sampunika, leheng mati, aduh ratu Prabu Nala.

6. Sampunika kabecikan, pakayun Sang Nala Pati, Prabu Nala titiang dewa, tuhu luih bawan ratu, sura wani dana punia, minakadi, kalengganan kayun satia.

47b. 7. Ring saka luir pendikan, ida inggih pinih inggil, ring sami rata sewosan, tan madenin Nala Prabu, sampunapi antuk ida, Damayanti, sakadi mangajap tawang.

PUH DURMA.

1. Daweg nika Retu Parna nata Yodia, turun saking padati, tur nyingak mideran, saha kangob-angoban, sarwi ngrereh tanda ciri pacang wenten, pasuambaran benjing.

2. Raja Bisa ne tan pisan sauninga, sendik nayo payeki, sane kamargiang, antuk Sang Damayanti, nyapa Retu Parna pasti, sapranata, ring ida sang wau prapti.

48a. 3. Tur nunasang nunggwing daging rauh ida rika Retu Parna pati, gelis sauninga, ring sane mamingungang, Retu Parna matur aris, ring narendra, Raja Widarba nagari.

4. Rauh titiang mriki muji kasobagian, ring padanira ndrapati Prabu Bima kagiat, yen kewala buat punika, boya dugi ida Prapti, ban kadohan, genah Ayodia nagari.

5. Nanging langkung pranata Sang Raja Bima, tumuli maatur aris, ngiring nggih narendra, mararyan ajahan, ratu sinah sane mangkin, banget kelesuan, becik nglumah rumilin.

6. Ring sampunya sampunika Retu Parna, tumuli makalah ngranjing pasarenan, ne mula kacawisang, ring ida sang ndrapati, sakewala, Bauka tan milu ngranjing.

48b. 7. Sang Bauka nyujur maring pagedogan, ngingu kuda kudaniyeki, tumuli manegak, luhuring jan kreta anggen pararyanan kidik, sarwi ngawas kawentenan rika sami.

PUH KUMAMBANG.

1. Ndrepa wadu, Sangadiah Damayanti, banget rumasaa, dumesel rijroning kapti, antuk ida sampun nyingak.

2. Retu Parna, tumedun saking pedati, miwah kusir ida, nging dija jua Nala Pati, mataken ring jroning cita.

3. Raris ida, ngutus pangayah pawetri, buat mapanggiha, nakenin kusir ndrapati, sira jatinnya punika.

4. Nawi ipun sauninga nyang akidik, sendik Prabu Nala, tur membangan gita malih ring arep kusir punika.

49a. 5. Sendik nika, ipun naen manyautin, kala gita ika, gendingang Brahmana nguni, ne kautus antuk ida.

6. Nanging ipun pangoreg kreta puniki, ipun sumaura, titiang puniki nggih kusir, juru rateng Retu Parna.

7. Ring dija jua, sira Sang Nala Bupati, tan ja wenten anak, pacang midep mangelingin, krana ragan ida cacad.

8. Inggih ida, kadi manyamar ring bumi, satata nglalana, sawengkun jagat puniki, kewanten Sang Nala Ngraga.

9. Ne pawikan ring paragayanda ndiri, samalihnya ida, ne mandados blahaning, ragan ida kang kaping rua.

10. Munggwing gita, sakadi nucap dituni, ipun manyaurang, pateh sakadi nucap dituni, manggawe kangen pangrasa.

49b. **PUH SINOM.**

1. Risampun serdik punika, sami katuring Sang Putri, antuk ipun ipanjrowan, matambeh ngagengang mangkin, pamarnan Sang Raja Putri, kusir niki Nala Prabu wang jero malih kamargiang, panggih ring Bauka malih, saha muus mapateket ring potusan.

2. Mangda ipun tetes pisan, ring solah bawan sang kusir, tur raris manguningayang, ring Ida Sang Damayanti, yaning wenten kapanggihin, sendik indikne kawuwus, sasorohing kasaktian, sakaluiring tawah panggih, ne punika, mangda sami kauningang.

3. Wekasan iwong panjrowan, ring saksana rauh gelis, tur parek ring hroning pura, iwang jeo matur aris, ring Ida Sang Raja Putri, gaok titiang ratu agung, wet durung naen ngantenang, salamining titiang urip, langkung tawah, kawetanan ne ton titiang.

50a. 4. Yaning Bauka memarga, nglintang kuri andap alit, tan ipun ngaedang sikian, nging korine mawuh inggih, taler yan ring rurung enpit, dados linggah rurung wan, yan ipun nglintang irika, ma-

5. Ring saksana wadah ika, madaging toya pramangkin, malih yan sagegeman padang ne sinarin matanai, mandados puun gelis, limannya kaugang ratu, irika ring jeroning genia, nanging tan geseng yuakti, jaba nika, wenten malih sane tawah.

50b. 6. Manggemel akatih sekar, antuk liman nya padidi, turing panggamele keras, nging sekar tan layu kidik, kangkat

muwuh seger malih, ambunnya maweweh arum, yan saihang ring ne tunian, sampunika ne pinanggih antuk titiang, Sang Putri raris ngandika.

7. Abaang ugi manira, reratengan nya sakedik, ne kacawis ring gustinnya, kalih sesampun Sang Putri, ngecapang sadrasa neki, tan wenten bandingan ipun, yan munggwing sakadi ida, tan kapi tan weruhan malih, raris ida, lempor nangis kesedihan.

8. Ida tan malih sangsaya, sambil ngusap toyan aksi, ida mituduh panjrowan, ngiring putran ida kalih, kekandang kuda dituni, agelis Bauka andulu, alit-alite punika, gagison ipun memargi, manjagjagin, ida sang kalih punika.

51a. 9. Raris kagelut kaaras, ikang rare maka kalih ngeling Bauka mangsegan, rare kambil kemban raris, nanging katurrunang malih, sang kusir raris mawuwus, warnin ida pateh pisan, ring pianak titiang padidi, to makrana, titiang ngamesuang yeh mata.

10. Nanging sampunang idewa, malih ngraunin mariki, krana kabecikan parab, idewa midep kaili, antuk indike puniki, sampunika denia muwus miteket ring sang panjrowan, iwang jero tulak gelis, nguningayang, sakadi ne luir panggih nya.

51b. 11. Ring sampun Ida Sang Diah, Raja Putri Damayanti, manireng atur panjrowan, ring kangen manah sang kusir, ninggalin, putra nireki, raris sesampuning adung, kayun rama renanira, Sang Prabu lan Prami Suari, ring Widarba, kadi kayun putrin ida.

12. Raja Putri ngandikayang, mangda Sang Bauka tangkil, ring Ida Sang Raja Putria, manangis Sang Nala Pati, saka aksi Sang Raja Putri, ring ajeng Sang Nala Prabu mabusana kasedihan, Raja Putri sareng nangis, memanggiha suami tulak kadi mangkin.

13. Tumuli ida atanya, duh sira Bauka kusir nawi kita memanggiha, ring sang sujana lelaki, ne kucap luhuring budi,

ne ninggalin istrin ipun, sedeng nidra jroning waha, napi kasisipan mami, jantos titiang kakalih antuk ida.

52a. 14. Napi titiang tuna lega, mamilih ida ne nguni, bandingang ring dewa-dewa, tan ke titiang pitresna asih, ring manah susatia bakti, tan ke titiang dados ibu, saking putra putrin ida, tan ke ida duke riin paseban, pasti ngucapang prajanjian.

15. Yaning saking jati saja, titiang satate puniki, dados kakodangan ida, sambil nangkis Nala Pati, nyaurin sabdan Sang Putri, titiang ne majudi ratu, titiang ne ngetohang jagat titiang ninggal istrin mami, nanging boya, saking manah titiang dawak.

52b. 16. Kali dustane ngogokang, titiang ngardi sampuniki, nging rauh titiang mariki, wantah mangrereh iratu, duh ratu sayangang titiang, napi krana ratu mangkin, mangedotang, mamilih suami kapingrua.

17. Madulur angga mangetor, Raja Putri Damayanti, gelis ida midartayang, nayopayan ida singid, tur raris madewa saksi yan sira saking satuhu, manggeh tetap satia brata, ring ida sang maraga suami, ring laksana, yadin ring jroning suacita.

18. Raris wenten ujan bunga, turun nyiramin Sang Putri, karenga suaran tetabuhan saking suarga loka jangih, sesampur punika mangkin, Ida Sang Sri Nala Prabu, mangrubungin ragan ida, antuk wastrane piningit, paweh ipun, Ula Raja maring ida.

53a. 19. Saksana masalin bawa, kadi warna ida riin, tur raris ida nglisang, meluk rabi Raja Putri, sadaweg punika ugi, Putri Damayanti nguntul, ngilidang Prabun ida, ring dada Sang Nala Pati, saha ngrasa, sane mangangob-ngangobang.

20. Muali malih manelingang, saluir kasangsaran nguni, ne sampun marginin ida, tan pira ledang ndrapati, bapa ibu Damayanti, maka miwah waduan ipun, tatkala pada mangrenga, Sang Nala sampun mawali, mangkin ida sajroning ipun sinamian.

PUH GINANTI.

1. Risaksana gelis puput, wengkun kuta Widarba di, iniyasan dening jana, ring sarwa rondo kang adi, miwah sawarnaning sekar, kumirab warna nglewehi.

53b. 2. Raja putri Nala Prabu, wengkun sang asajnya Damayanti saksana mawarni kenak sawang dukut etuh aring, rikolaning masa panas, siramin sabeh tan enti.

3. Saksana marupa lumlum, ne nyegerang sing mangaksi, makadi Sang Nata Nala, satmaka blabur nireki, sami oneng inonengan, tan sida antuk ngupami.

4. Carita Retu Parna Prabu, risampun ida miarsi, ring sakaluiring pidarta, ne sampun sinah kabukti, riki ring puri Widarba, ngucap nulurin pamuji.

5. Milet suka girang kayun, ring sobagian Nala Pati, malih sasampun punika, ida matulak mangraris, budal ring nagaran ida, ngangge kusir lian malih.

54a. **PUH DURMA.**

1. Wus sawulan laminia Sang Prabu Nala, ring puri nirang bupati, Sri Raja Bima, wekasan ida memarga, nyujur Nisada nagari, mapalinggian, kreta petak dahat mule.

2. Kala rika ida nantang rakan ida, mangdanya malih acuki, titiang malih ssdia molih kasugihan, sampunika atur neki, margi kaka, macuki sapisan malih.

3. Ratu titiang atoh saana anania, ratu ngange toh nagari titiang sapa drewian, Damayanti tan kasah urip titiang ratu malih sampunika panangtang Sri Nala Pati.

4. Sri Puskara Ica Mokak sadurungnya, sampun ngrasa seneng gati, pacang madreweyang, Damayanti putria, nging sapisan mulang cuki, Prabu Nala, molih Nisada nagari.

5. Tekeng jiwanira Sang Prabu Puskara, sampun kapicundang sami, nging sakadi ida, Sang Nata Nala, pan mula luhuring budi, mangandika ida sakadi puniki.

6. Titiang nenten pacang mamisisip kaka, buat ring cora puniki, pan tan kaka ngraga, sane makayunan , tan saking paka yan biri, nging jatin nya, saking upayaning kali.

7. Nika karana titiang mamanggih sangsara, titiang murung danda pati, mantuka ring kaka, malih titiang mangaturang, sapalih krajan puniki, kliliran yayah, ne kadreweia denta nguni.

55a. 8. Rasan manah titiang mantuka ring kaka, tan wenten pacang maganti, sanak mangguh asanak, matunggilan ibu bapa kaka Puskara ne mangkin. madak kaka, panjang yusa ayu wredi.

9. Sampunika puskara saha pamuja, prabu Nala raris mawali, ring purinira ngraga, ring jnyana ngucap sobagia, tan katuna raseng ati, sampunika, ring kayun Sang Nala Pati.

10. Sakwehing wang asuryak-suryak gambira, pan rajinia wus mawali, kang mula misesa, yan buat ring narendra ipun raris mapakardi, upacara, sane dahat angaulihi.

11. Raja Putri Damayanti Sinarengan, putra kalih mawali, maring jroning pura, lama pingenania, Sang Sri Nala kari urip nggeh sobagia, karna patni putra putri.

55b. 12. Tan kakurung sarwa brana sarwa mulia, tuhu-tuhu raja sane langkung kuasa, tur kajana priya, yan bandingang ratu sami, sakideh nia, tan pepada Nala Pati.

PUPUT.

Pepaletan daging carita : 1. Panglangkara 2. Pandawa (Prabu Darma Wangsa, ring Astina) kalah acuki, atinggal nagara, kalaran ring alas kalalipur antuk Sang Pandita tapa wreda rikacaritan Prabu Nala muang Raja Putri Damayanti mungguh bagia sangsara. 3. Sang Nala (Prabu taruna ring Nisada), ring taman memangguh paksi, ikang paksi inutus maka ceti mapanggih ring Raja Putri Damayanti (Putri Raja Widarba).

4. Raja Putri Damayanti kena kamaraga (raga cita) de Sang Nala.

56a. 5. Sang Raja Bima akinkin mangun suararaja karya
sendik Sang Raja Putri Damayanti mamilih suami, tur sampun kasontrahang ring pirang-pirang nagara tekeng suarga.

6. Prabu Nala ring tengah awan kabunduk ring dewa catur, Nala inutus maka ceti dening dewa apangelemes ring Diah Damayanti, Prabu Nala kaposekan kayun mangguh kaayon Damayanti, Damayanti makeling Nala Prabu.

7. Raja Putri Damayanti muang para raja makadi dewa kumpul ring paseban, putri Damayanti rahat kabingungan memilih Nala Prabu, pan kena mayaning caturdewa, pamuput Nala keni kapilih, maka suami.

56b. 8. Prabu Nala muang patni Raja Putri Damayanti mulihing Nisada, Prabu Nala kalah acuki lawan sanaknia Prabu Puskara, saking panayopayan gandarwa rua, kali muang duapara.

9. Prabu Nala karwa setri Damayanti atinggal kadatuan mabayangan ring alas kawirangan dening paksi mayaning duapara, sang rua kasedihan saling rumrum.

10. Raja Putri Damayanti sedeng nidra karumrum tininggal ring tengahing alas, Damayanti sinanting ula, tinulung dening juru boros.

11. Raja Putri Damayanti olih wisik ring patapan prama sunia ring tengahing wana lua.

12. Raja Putri Damayanti manggih pupulan pangalutur manginep ring pinggiring danu, ring panginepan biur karauhan gajah alas.

57a. 13. Raja Putri Damayanti malayu, wekas macampuh lawan para Brahmana anyujur Cedi nagara, tur sinayut dening Raja patni Cedi Raja.

14. Kacarita Prabu Nala ring wana olih ngluputang Ula Raja saking baya geni, Sang Nala tinuduh kinon aseaa mandadi kusir Prabu Retu Parna ring Ayodia.

15. Prabu Bima olih gatra sendik Putri Damayanti muang putra mantu Nala Ia Prabu atinggal nagara, geliş ngutus para Brahmana asaserep, wekasan Raja Putri Damayanti pinangguh ring Cedi, Raja Putri Damayanti tulak maring Widarba, sangke rika ngutus para Brahmana anyerep Prabu Nala, tur ngendingang gita paweh Raja Putri wekasan, magatra ring Ayodia, sendik indik katur sami.

57b. 16. Brahmana nama Sudewa inutus umundang Retu Parna Prabu, yan Raja Putri Damayanti ngadakaken suayambarara milih suami kaping rua.

17. Prabu Retu Parna lunga maring Widarba, ring awan panggih wereksa agung mangaran, Wibidaka, Sang Nala atukar kaweruh judi lawan kaweruh ngoreg asuaji ring Sang Retu Parna Prabu.

18. Ridatang Prabu Retu Parna ring Widarba, Putri Damayanti angwaspada kena solah bawanikang kusir Bauka, kudu

weruha risajati Prabu Nala, pamuput sang Karwa pepanggih liniputan rasa angangob-angoban.

58a. 19. Prabu Nala karwa setri Raja Putri Damayanti muang putra putri nira kalih, muliheng Nisada, Prabu Pusakara tinangtang tur alah acuki dening Nala Prabu ikang jagat mawali kawasesa dening Prabu Nala muah, mangkana muah Prabu Puskara sinung nagara nira kadi suba denirang ari Prabu Nala.

Kasurat rontal iki, antuk Ida I Gusti Agung Gede Rai, ring puri Anyar, Banjar Tingas, Desa Tingas, prabekel Mambal, Distrik Abiansemal.

Puput sinurat rontal iki, ring rahina, Coma Umanis Wara Watugunung, titi panglong ping 3, sasih Kaulu, rah 1, tenggek 8, isaka 1881.
Tahun masei tanggal 15 Pebruari 1960.

RITAN MALING TEBA

—

I. Gst.

Perpustakaan
Jenderal Kebu
899.223
BAG
g

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA